

TESIS

STUDI EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN DI SEKOLAH LUAR BIASA SE-KABUPATEN BANTUL



Oleh:

Risdiyanto

NIM: 21604251034

Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN JASMANI SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2023

LEMBAR PERSETUJUAN

**STUDI EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN
DI SEKOLAH LUAR BIASA KABUPATEN BANTUL**

Risdiyanto

NIM: 21604251034

Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan Program Studi Magister Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar

Menyetujui untuk diajukan pada ujian tesis

Pembimbing,



Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed.
NIP. 19640707 198812 1 001

Mengetahui
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan
Universitas Negeri Yogyakarta



Dekan

Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed.
NIP. 19640707 198812 1 001

Koordinator Program Studi



Dr. Aris Fajar Pambudi, M.Or.
NIP. 19820522 200912 1 006

ABSTRAK

RISDIYANTO: Studi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Di Sekolah Luar Biasa Se-Kabupaten Bantul. **Tesis. Yogyakarta: Program Magister, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan. Universitas Negeri Yogyakarta, 2023.**

Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk menggambarkan suatu keadaan tentang evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di Sekolah Luar Biasa se-Kabupaten Bantul yang berfokus pada: (1) Menganalisis proses persiapan pembelajaran penjasorkes di SLB (2) Menganalisis proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran penjasorkes di SLB dan (3) Menganalisis bentuk penilaian pembelajaran penjasorkes di SLB.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian evaluasi. Data dianalisis menggunakan *Countenance Stake Model*. Model ini menekankan pada dua jenis operasi yaitu deskripsi (*description*) dan pertimbangan (*judgments*), serta membedakan tiga fase dalam evaluasi pembelajaran Penjasorkes di SLB yaitu: (1) tahap pendahuluan (*antecedent*), (2) tahap proses (*transaction*), (3) tahap hasil (*outcomes*). Subyek penelitian ini adalah Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah, Guru Penjasorkes, Orang tua peserta didik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik kuesioner, wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) tahap pendahuluan (*antecedent*) yaitu deskripsi pembelajaran Penjasorkes pada katagori baik, dikarenakan tujuan pembelajaran sudah disesuaikan dengan kondisi peserta didik, guru memiliki kualifikasi sehingga mampu menyusun program semester, silabus maupun RPP, kondisi sarana prasarana pendukung, pemahaman guru terhadap strategi pembelajaran dan memiliki penguasaan materi pembelajaran Penjasorkes; (2) tahap proses (*transaction*) yaitu deskripsi pembelajaran Penjasorkes pada katagori cukup baik dikarenakan pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes telah sesuai dengan kurikulum yaitu menggunakan pembelajaran tematik integratif dengan pendekatan saintifik dan pelaksanaan penilaian autentik; (3) tahap hasil (*outcomes*) yaitu pengukuran terhadap hasil penilaian yang dilakukan guru yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam pembelajaran Penjasorkes masuk dalam katagori cukup baik namun belum dilakukan secara menyeluruh untuk menilai dari masukan, proses, dan keluaran/hasil.

Kata kunci: evaluasi pembelajaran, penjasorkes, SLB

ABSTRACT

RISDIYANTO: Evaluation Study of Sports and Health Physical Education Learning in Special Schools throughout Bantul Regency. **Thesis. Yogyakarta: Postgraduate Program, Faculty of Sports and Health Sciences. Yogyakarta State University, 2023.**

This study has the main objective of describing a situation regarding the evaluation of sports and health physical education learning in Special Schools throughout Bantul Regency which focuses on: (1) Analyzing the process of preparing for physical education in SLB (2) Analyzing the process of implementing Physical Education learning activities in SLB and (3) analyzing the form of physical education learning assessment in SLB.

This study used evaluation research methods. Data were analyzed using the Countenance Stake Model. This model emphasized two types of operations, namely descriptions and judgments, and distinguishes three phases in the evaluation of Physical Education learning in SLB (Special School for Disability), namely: (1) preliminary (antecedent) stage, (2) process (transaction) stage, (3) stage of results (outcomes). The subjects of this study were school supervisors, school principals, physical education teachers, parents of students. Data collection techniques in this study used questionnaires, interviews, observation and documentation. Research data were analyzed using quantitative and qualitative descriptive analysis techniques.

The results of this study indicate: (1) the preliminary stage (antecedent), namely the description of Physical Education learning in the good category, because the learning objectives have been adapted to the conditions of the students, the teacher has the qualifications so that they are able to compile semester programs, syllabus and lesson plans, the condition of supporting infrastructure, understanding teachers on learning strategies and have mastery of Penjasorkes (PE) learning materials; (2) the process (transaction) stage, namely the description of Physical Education learning in the pretty good category because the implementation of Physical Education learning is in accordance with the curriculum, namely using integrative thematic learning with a scientific approach and performing authentic assessments; (3) the results stage (outcomes), namely the measurement of the results of the assessment carried out by the teacher which includes aspects of attitudes, knowledge, and skills in Physical Education learning are included in good category but have not been done thoroughly to assess input, process, and output/results.

Keywords: learning evaluation, physical education and health, special school.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Risdiyanto

Nomor Mahasiswa : 21604251034

Program Studi : Magister Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, Mei 2023



Risdiyanto

NIM. 21604251034

LEMBAR PENGESAHAN





**STUDI EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN
DI SEKOLAH LUAR BIASA SE-KABUPATEN BANTUL**

Risdiyanto

NIM: 21604251034

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal: 8 Mei 2023

TIM PENGUJI

(Ketua/Penguji)	Dr. Hari Yulianto, M.Kes		9/5-2023
(Sekretaris/Penguji)	Dr. Ngatman, M.Pd.		9/5-2023
(Pembimbing/Penguji)	Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed.		9.05.2023
(Penguji Utama)	Prof. Dr. Komarudin, M.A.		9/5 2023

Yogyakarta, 9 Mei 2023

Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed.
NIP. 19640707 198812 1 001

LEMBAR PERSEMBAHAN

1. Terima kasih kepada Allah SWT yang selalu memberikan nikmat dan karunia yang sangat luar biasa hingga saat ini, dalam sebuah kehidupan yang penuh kebahagiaan dan rasa syukur yang tiada henti.
2. Terima kasih istriku dan anakku telah hadir di kehidupanku yang selalu membawakan kebahagiaan, keberkahan, dan cinta yang luar biasa. Kehadiran kalian membawakan semangat dan harapan baru untukku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur selalu dipanjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul, “ Studi evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SLB se-Kabupaten Bantul” dengan baik. Tesis ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Program Studi Magister Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak mungkin dapat diselesaikan tanpa bimbingan dan bantuan serta dukungan dari semua pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya kepada Bapak Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed., dosen pembimbing yang telah banyak membantu mengarahkan, membimbing, dan memberikan dorongan sampai tesis ini terwujud. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes., Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed., Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Tesis.
3. Bapak Dr. Aris Fajar Pambudi, M.Or., Koorprodi Magister Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar.

4. Sekretaris dan Penguji yang sudah memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap Tugas Akhir Tesis ini.
5. Bapak Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian ini.
6. Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah, Guru Penjasorkes, Peserta Didik, dan Orang Tua peserta didik SLB di Kabupaten Bantul Yogyakarta atas izin, kesempatan, bantuan, serta kerja samanya yang baik, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.
7. Teman-teman mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar Angkatan 2021 Intake Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan motivasi pada penulis untuk selalu berusaha sebaik-baiknya dalam penyelesaian penulisan tesis ini.

Semoga semua pihak yang telah membantu mendapat keberkahan dari Allah SWT. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan tesis ini, bahkan masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak demi perbaikan di masa datang. Penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Amin.

Yogyakarta, Mei .2023



Risdiyanto

NIM. 21604251034

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
ABSTRAK	iii
<i>ABSTRACT</i>	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Deskripsi Program	11
C. Pembatasan dan Rumusan Masalah.....	13
D. Tujuan Evaluasi, Tujuan Program	14
E. Manfaat Evaluasi.....	15
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	17
1. SLB.....	17
2. Peserta Didik	22
3. Pembelajaran Penjasorkes SLB.....	28
4. Evaluasi Pembelajaran	46
B. Kajian Penelitian yang Relevan	50
C. Kerangka Pikir	54

D. Pertanyaan Evaluasi	57
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Evaluasi	59
B. Model Evaluasi	59
C. Tempat dan Waktu Evaluasi	60
D. Populasi dan Sampel Evaluasi	61
E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen	63
F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen	67
G. Analisis Data	69
H. Kriteria Keberhasilan	72
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian	76
B. Hasil Analisis	79
C. Pembahasan	104
D. Keterbatasan Penelitian	106
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
Kesimpulan	108
Implikasi	111
Rekomendasi	113
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN	121

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	<i>Countenance Evaluation Model</i>	49
Gambar 2.	Kerangka Berpikir	56
Gambar 3.	Diagram Batang <i>Antecedent</i> Evaluasi Pembelajaran Penjasorkes di SLB Kabupaten Bantul dengan Responden Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah dan Guru Penjasorkes	84
Gambar 4.	Diagram Batang <i>Antecedent</i> Evaluasi Pembelajaran Penjasorkes di SLB Kabupaten Bantul dengan Responden Orang Tua Peserta Didik	86
Gambar 5.	Diagram Batang <i>Transaction</i> Evaluasi Pembelajaran Penjasorkes di SLB Kabupaten Bantul dengan Responden Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah dan Guru Penjasorkes	94
Gambar 6.	Diagram Batang <i>Transaction</i> Evaluasi Pembelajaran Penjasorkes di SLB Kabupaten Bantul dengan Responden Orang Tua Peserta Didik	96
Gambar 7.	Diagram Batang <i>Outcomes</i> Evaluasi Pembelajaran Penjasorkes di SLB Kabupaten Bantul dengan Responden Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah dan Guru Penjasorkes	101
Gambar 8.	Diagram Batang <i>Outcomes</i> Evaluasi Pembelajaran Penjasorkes di SLB Kabupaten Bantul dengan Responden Orang Tua Peserta Didik	103

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Subyek dan Obyek Evaluasi	62
Tabel 2.	Instrumen Model Evaluasi Pembelajaran Penjasorkes	66
Tabel 3.	Tabel Nilai	70
Tabel 4.	Kreteria Keberhasilan	73
Tabel 5.	Kriteria Keberhasilan Evaluasi Tiap Aspek	74
Tabel 6	Kriteria Penafsiran Hasil Evaluasi Pembelajaran Penjasorkes	75
Tabel 7.	Nilai Rataan Pembelajaran Penjasorkes Berdasarkan Tiap Sumber	76
Tabel 8.	Nilai Rataan Pembelajaran Penjasorkes Berdasarkan Tiap Sekolah	76
Tabel 9.	Rataan Evaluasi <i>Antecedent</i> pada Pembelajaran Penjasorkes Berdasarkan Sekolah	77
Tabel 10.	Hasil Rata-Rata Evaluasi <i>Antecedent</i> Pembelajaran Penjasorkes (Pengawas, Kepala Sekolah, Guru Penjasorkes)	79
Tabel 11.	Hasil Rata-Rata Evaluasi <i>Antecedent</i> Pembelajaran Penjasorkes (Orang Tua Peserta Didik)	85
Tabel 12.	<i>Countenance Matrix</i> Komponen <i>Antecedent</i>	86
Tabel 13.	Rataan Evaluasi <i>Transaction</i> pada Pembelajaran Penjasorkes Berdasarkan Sekolah	88
Tabel 14.	Hasil Rata-Rata Evaluasi <i>Transaction</i> Pembelajaran Penjasorkes (Pengawas, Kepala Sekolah, Guru Penjasorkes)	90
Tabel 15.	Hasil Rata-Rata Evaluasi <i>Transaction</i> Pembelajaran Penjasorkes (Orang Tua Peserta Didik)	94
Tabel 16.	<i>Countenance Matrix</i> Komponen <i>Transaction</i>	96
Tabel 17.	Rataan Evaluasi <i>Outcomes</i> pada Pembelajaran Penjasorkes Berdasarkan Sekolah	98
Tabel 18.	Hasil Rata-Rata Evaluasi <i>Outcomes</i> Pembelajaran Penjasorkes (Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah, Guru Penjasorkes)	99
Tabel 19.	Hasil Rata-Rata Evaluasi <i>Outcomes</i> Pembelajaran Penjasorkes (Orang Tua Peserta Didik)	101
Tabel 20.	<i>Countenance Matrix</i> Komponen <i>Outcomes</i>	103

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Instrumen Penelitian	121
Lampiran 2.	Hasil Validasi, Reliabilitas dan Tabulasi Data	138
Lampiran 3.	Surat-Surat Administrasi Penelitian	145
Lampiran 4.	Dokumentasi Penelitian	153

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak berkebutuhan khusus atau disabilitas selalu hadir di masyarakat, yang harus dihadapkan dengan berbagai persoalan yang dihadapi. Berbagai persoalan mulai dari keharusan anak untuk bisa menerima dan menyesuaikan diri dengan kedisabilitasan, kemudian anak harus berhadapan dengan reaksi lingkungan sekitar yang tidak berpihak. Permasalahan fisik akibat disabilitas, masalah sosial psikologis menjadi masalah berat yang harus dihadapi anak-anak disabilitas, terlebih lagi bila dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan tidak diperoleh anak.

Pemenuhan kebutuhan dan perlindungan terhadap anak berkebutuhan khusus sesungguhnya telah menjadi perhatian dunia. Konvensi Hak Anak yang diratifikasi berbagai negara di dunia mencakup didalamnya adalah perlindungan dan jaminan bagi anak berkebutuhan khusus, namun dalam pelaksanaannya belum maksimal terwujud. Di Indonesia dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan perlindungan bagi ABK salah satunya pemenuhan masalah pendidikan. Pendidikan inilah salah satu hal terpenting dalam kehidupan manusia, yang akan menentukan dan menuntun masa depan dan arah hidup. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 telah menegaskan bahwa “Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran”. Artinya setiap warga negara baik yang normal maupun penyandang disabilitas. Makna dari pasal tersebut antara lain adalah: (1) bahwa setiap warga negara memiliki hak pendidikan maka pemerintah wajib menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan

bangsa, (2) Pemerintah wajib memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia, (3) dalam hal pendidikan pemerintah tidak membeda-bedakan warga negara baik yang normal ataupun disabilitas.

Sistem pendidikan nasional yang saat ini berhadapan dengan era perubahan kehidupan baik lokal, nasional maupun global maka harus ada manajemen pendidikan yang terencana, terarah, berkesinambungan sehingga akan meningkatkan kualitas pendidikan tersebut. Sesuai dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 yang berbunyi pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Allah; berakhlak baik; sehat; berilmu; cakap; kreatif; mandiri; dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sedangkan pengertian pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya, (Hidayat et al., 2019). Dapat disimpulkan dari pendapat tersebut bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan dalam mengembangkan potensi lahir dan batin yang diberikan oleh guru kepada peserta didik agar tujuan dalam kehidupannya kedepan dapat tercapai secara mandiri.

Pasal 5 dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 bahwa pemerintah menjamin warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Atau dengan kata lain warga yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial adalah penyandang disabilitas. Pengertian penyandang disabilitas menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Disabilitas, adalah sebagai berikut setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam menjalin hubungan dengan lingkungan mengalami permasalahan dan kesulitan untuk bersama-sama dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Hidup sehat merupakan hak dasar dari pada manusia, tiga poin konsensus tentang kesehatan membentuk komponen dasar validitas wajah strategi pengukuran kesehatan WHO bahwa 1). Kesehatan adalah penentu, tetapi tidak bersamaan dengan kesejahteraan, 2). Bahwa kesehatan adalah fungsi dari keadaan atau kondisi tubuh atau pikiran manusia, yang dibentuk oleh kapasitas intrinsik seseorang untuk melaksanakan tugas dan tindakan tertentu dalam berbagai domain yang mencakup keseluruhan fungsi manusia, 3). bahwa kesehatan adalah fitur intrinsik dari individu, (Cieza et al., 2018). Oleh karena itu melalui pendidikan jasmani di sekolah-sekolah merupakan suatu cara para peserta didik mendapatkan kesehatan secara jasmani.

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang merupakan salah satu satuan dari pendidikan mempunyai peranan penting dalam membentuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Pembelajaran pendidikan jasmani diterapkan sejak sekolah dasar (SD) untuk dapat merangsang pertumbuhan alamiah, motorik, pengetahuan dan

perkembangan emosionalnya sehingga pembelajaran pendidikan jasmani mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan psikomotorik dan kemampuan kognitifnya.(Farida Noor Isnaini, 2021). Menurut Kirk bahwa pendidikan jasmani menekankan pada potensi yang memberikan berbagai manfaat pendidikan bagi peserta didik, sehingga peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan jasmani harus dilakukan dengan terus menggali, mengkaji, memodifikasi, dan mengembangkan model pembelajaran pendidikan jasmani yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, (Irmansyah et al., 2021). Pendapat lain mengatakan pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang menitikberatkan pada aktivitas fisik. Tujuan pendidikan jasmani tidak lain adalah untuk meningkatkan kapasitas individu baik secara fisik, psikis, maupun emosional, (Fefrian et al., 2020). Pendidikan jasmani tidak saja diberikan pada anak normal saja tapi juga bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus.

Peserta didik berkebutuhan khusus merupakan peserta didik yang tumbuh dan berkembang dengan berbagai perbedaan dengan peserta didik pada umumnya. Sebutan peserta didik berkebutuhan khusus tidak selalu merujuk pada kecacatan yang dialami, namun merujuk pada layanan khusus yang dibutuhkan karena mengalami suatu hambatan atau kemampuan di atas rata-rata. Meskipun jenis peserta didik berkebutuhan khusus sangat beragam, namun dalam konteks pendidikan khusus di Indonesia peserta didik berkebutuhan khusus di kategorikan dalam istilah peserta didik tunanetra, peserta didik tunarungu, peserta didik tunagrahita, peserta didik tunadaksa, peserta didik tunalaras, dan peserta didik cerdas dan bakat istimewa, (Sukadari, 2020)

Peserta didik berkebutuhan khusus meliputi dua kategori yaitu: peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen, yaitu akibat dari kelainan tertentu, dan peserta didik berkebutuhan khusus yang bersifat temporer, yaitu mereka yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan yang disebabkan kondisi dan situasi lingkungan, (Khairun Nisa et al., 2018). Pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus sangat membutuhkan strategi, teknik tersendiri dengan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus perlu di persiapkan oleh guru di sekolah dengan melihat peserta didik tersebut kondisinya sehingga mereka bisa berinteraksi dengan lingkungan sekitar, (Puspitaningtyas, 2020). Pembelajaran tersebut disusun melalui assesment kemampuan diri peserta didik yang didasarkan pada kurikulum berbasis kompetensi. Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus disebut dengan Penjasorkes Adaptif.

Menurut Arma Abdoellah, pembelajaran pendidikan jasmani adaptif bagi anak berkebutuhan khusus tidak serta merta sebagai wujud pelaksanaan kurikulum. Namun lebih pada tujuan untuk membantu peserta didik yang berkebutuhan khusus mencapai pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, emosional dan sosial yang sepadan dengan potensi peserta didik yang berkebutuhan khusus melalui program aktivitas jasmani biasa dan khusus yang dirancang dengan hati-hati, (Sukriadi & Arif, 2020). Pendidikan jasmani adaptif ditujukan untuk menyediakan kondisi yang diperlukan untuk perkembangan integral anak-anak cacat, (Sydoruk et al., 2021). Tingkat persiapan fisik anak-anak tersebut merupakan bagian integral dari adaptif. Oleh

karena itu, aktivitas motorik yang merangsang perkembangan semua sistem dan fungsi tubuh, serta mengoreksi, mengkompensasi, dan mencegah segala jenis kecacatan motorik dan mental, sangat penting untuk pertumbuhan anak

Pembelajaran Penjasorkes SLB bagi peserta didik perlu dirancang dalam pembagian sistem meliputi: kelas, program, dan layanan. Perencanaan kelas meliputi:

- a). Kelas dirancang sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang berkebutuhan khusus,
- b). Kelas harus mendukung keberhasilan proses belajar mengajar,
- c) Kelas harus memenuhi standar keselamatan,
- d) Kelas memenuhi kebutuhan setiap peserta didik yang berkebutuhan khusus agar maksimal untuk belajar.

Untuk program layanan harus disesuaikan dengan karakteristik dan kondisi tiap individu peserta didik yang berkebutuhan khusus, karena setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda sehingga pelayanannya pun harus berbeda dengan satu sama lainnya.

Sekolah luar biasa merupakan sekolah khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi peserta didik dalam memperoleh pendidikan, (Nurrohman Jauhari et al., 2020). Dalam pelaksanaan pembelajaran, beberapa faktor internal maupun eksternal harus dipersiapkan agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan maksimal. Sumberdaya manusia baik kepala sekolah, guru, kurikulum, sarana dan prasarana merupakan faktor internal sangat berpengaruh pada proses belajar peserta didik. Sosialisasi kurikulum kepada orang tua dan masyarakat perlu ditingkatkan oleh pihak sekolah guna mendukung jalannya pembelajaran. Di sekolah luar biasa guru olahraga sebagai praktisi pendidikan jasmani adaptif memegang peranan sentral dalam keberhasilan

pembelajaran pendidikan jasmani adaptif. Begitu pula pada halnya hambatan fisik serta motorik dimana secara umum hambatan fisik dan motorik yaitu ketidakmampuan bagian anggota tubuh demi membuat fungsi secara normal, dampak luka, genetik, penyakit maupun perkembangan yang tidak sepenuhnya sempurna maka demi kebutuhan proses belajar dan pembelajaran demi pelayanan yang khusus. pendidikan jasmani adaptif dan bisa membuat agenda pendidikan sehingga mampu di samakan dengan kondisi peserta didik, (Febbry Pratiwi, Chyintia Novita K., 2020). Agar dapat memberikan pelayanan secara optimal guru diharapkan mempunyai kemampuan dan keterampilan khusus dalam mengajarkan pendidikan jasmani anak berkebutuhan khusus.

Sekolah Luar Biasa (SLB) di Kabupaten Bantul berjumlah 20 yang terdiri dari 2 SLB Negeri dan 18 SLB Swasta, dari 18 SLB Swasta memiliki jenjang Akreditasi A berjumlah 9 dan Akreditasi B berjumlah 9. Adapun jenjang pendidikan meliputi SDLB, SMPLB, dan SMALB dalam satu SLB serta tidak dispesifikkan untuk satu keterbatasan atau kebutuhan khusus saja. Setiap SLB terdiri atas peserta didik tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, tunaganda dan autisme. SLB yang ada di Kabupaten Bantul memiliki visi dan misi yang hampir sama dengan sekolah TK, SD, SMP, dan SMA umum. Walaupun jumlah peserta didik pada setiap tingkat jumlahnya tidak banyak, pembelajaran tetap terlaksana seperti sekolah biasa pada umumnya.

Berdasarkan hasil survei awal melalui observasi dan wawancara dilapangan secara umum didapatkan beberapa hambatan dan permasalahan dalam proses belajar

seperti halnya dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Sebagian besar SLB di Kabupaten Bantul didapatkan tidak spesifik pada salah satu keterbatasan atau berkebutuhan khusus saja. Kelebihan guru penjasorkes tersebut menguasai substansi bidang pendidikan jasmani olahraga namun lemah dalam strategi, metode dan media pembelajarannya, serta pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, hal ini juga diperkuat oleh penelitian Slamet Sukriadi dan Muhammad Arif (2020) yang dijelaskan proses pembelajaran Penjasorkes SLB memerlukan kurikulum, tenaga pendidik, dan sarana prasarana khusus yang telah disesuaikan dengan jenis ketunaan anak sedangkan di lapangan ditemui beberapa kendala: (a) minimnya sarana prasarana yang menunjang proses pembelajaran pendidikan jasmani, (b) pelaksanaan penjas adaptif masih menggabungkan peserta didik dari berbagai jenis ketunaan; (c) beberapa guru yang masih belum mengetahui materi apa yang seharusnya diberikan untuk anak sesuai dengan ketunaannya; (d) Latar belakang guru bukan dari Pendidikan Jasmani, tentunya ini akan mengakibatkan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani yang dilaksanakan kurang sesuai dengan kebutuhan ABK.

Adapun dalam pada tahapan pendahuluan, proses maupun penilaian didapatkan beberapa hambatan . Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Yuniartik, Taufik Hidayah dan Nasuka (2016), yang dilaksanakan di SDLB Kota Yogyakarta, dapat dijelaskan bahwa mayoritas Guru pengampu mata pelajaran Penjasorkes masih kesulitan dalam hal mempersiapkan dan menyesuaikan pelaksanaan pembelajaran sampai evaluasi untuk peserta didik. Dalam hal persiapan ada beberapa hambatan seperti pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran hanya sebagai syarat kelengkapan administrasi,

bukan sebagai strategi mencapai tujuan yang dibuat oleh guru sebelum suatu tindakan, program dan kegiatan pembelajaran dilaksanakan.

Pada tahap pelaksanaan ditemukan beberapa hambatan dilapangan seperti halnya masih terdapat guru atau pendidik pada setiap sekolah tidak berlatar belakang sebagai guru Penjasorkes sehingga pembelajaran menjadi kurang optimal. Hal tersebut diperkuat penelitian oleh Mustika Al Fatikhah (2022) yang menjelaskan guru Penjasorkes SLB tidak sesuai dengan keahlian yang dimilikinya disebabkan peserta didik SLB dibutuhkan pendidik yang ahli dalam bidang tersebut. Hambatan lain pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes terkadang dilakukan penggabungan/bersama antara kelas SDLB dan SMPLB sedangkan kurikulum berbeda. Hal ini diperkuat penelitian Yuniartik, Taufik Hidayah dan Nasuka (2016), yang menjelaskan pembelajaran di SLBN 2 Yogyakarta dalam pelaksanaan pembelajaran penjasorkes berlangsung 3 (tiga) kali dalam seminggu, dan guru dihadapkan pada jadwal yang sama. Guru juga mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik dimana karakteristik pendekatan ini berpusat pada keaktifan peserta didik SLB dengan berbagai macam ketunaan. Hambatan ini diperkuat penelitian Gana Nur Pamungkas (2022) yang menjelaskan Guru SDLB di Kabupaten Sleman juga mengalami kesulitan dalam mengakomodasi kegiatan pembelajaran terkait dengan pendekatan saintifik dengan lima langkah (mengamati, menanya, mencoba, menalar, mengakomodasikan), dikarenakan ketika anak kurang aktif, padahal tuntutan dalam saintifik anak dituntut untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Hambatan pada tahap penilaian yang dihadapi guru Penjasorkes adalah guru Penjasorkes mengalami kesulitan dalam sistem penilaian autentik sehingga belum maksimal dikarenakan banyaknya unsur penilaian buku laporan hasil belajar (rapor). Banyak tiap-tiap aspek dalam penilaian: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. Hal ini juga diperkuat dalam penelitian oleh Gana Nur Pamungkas (2022) yang menyebutkan bahwa di SLB Kabupaten Sleman guru Penjasorkes mengalami juga kesulitan dalam penilaian disebabkan guru belum secara maksimal mengerti dan paham dalam menilai aspek pengetahuan apakah mengacu kepada tema.

Mengacu pada hal tersebut diatas maka model evaluasi yang tepat dalam penelitian ini adalah model evaluasi Countenance Stake. Model Countenance Stake terdiri atas dua matriks. Matriks yang pertama dinamakan matriks deskripsi dan yang kedua matriks pertimbangan. Matriks pertimbangan baru dapat dikerjakan oleh evaluator setelah matriks deskripsi dikerjakan, serta membedakan tiga fase dalam evaluasi pembelajaran penjasorkes di SLB yaitu: (1) Tahap pendahuluan (antecedents) dalam penelitian ini adalah persiapan pembelajaran; (2) Tahap proses (transactions) adalah pelaksanaan kegiatan pembelajaran; dan (3) Tahap Hasil (outcomes) dari program ini yakni hasil belajar peserta didik yang didapat dari proses penilaian pembelajaran. Matriks deskripsi berhubungan dengan intens pembelajaran penjasorkes dan hasil observations dari pembelajaran di SLB. Matriks judgment berhubungan dengan standar atau kriteria dan judgement (pertimbangan) evaluator. Evaluasi model Stake memberikan deskripsi dan pertimbangan sepenuhnya mengenai pembelajaran penjasorkes di SLB yang dilakukan oleh guru. Dalam model ini Stake sangat menekankan peran evaluator dalam mengembangkan tujuan pembelajaran penjasorkes menjadi tujuan khusus dan terukur. Model Stake akan dapat memberikan gambaran pelaksanaan pembelajaran secara mendalam

dan mendetail. Model Stake akan memberikan gambaran suatu keadaan tentang evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SLB se-Kab. Bantul berfokus pada: (1) Menganalisis proses persiapan pembelajaran penjasorkses di SLB (2) Menganalisis proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran penjasorkses di SLB dan (3) Menganalisis bentuk penilaian pembelajaran penjasorkses di SLB. Sehingga hasil informasi yang diperoleh dari evaluasi model *Countenance Stake* ini merupakan umpan balik terhadap proses hasil belajar megajar yang telah dilaksanakan dan umpan balik ini akan menjadi tolok ukur untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran selanjutnya.

Melihat permasalahan tersebut di atas, peneliti bermaksud meneliti pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SLB se-Kabupaten Bantul. Penelitian ini lebih menekankan pada; persiapan pembelajaran, proses pembelajaran dan hasil pembelajaran, dimana pada penelitan-penelitian yang terdahulu lebih banyak menekankan pada proses pembelajaran. Harapannya, dari hasil penelitian ini dapat dijadikan rekomendasi bagi pihak-pihak terkait demi terlaksananya pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SLB se-Kabupaten Bantul.

B. Deskripsi Program

Program yang dievaluasi dalam pembelajaran Penjasorkses SLB adalah mengetahui seberapa tinggi kinerja komponen-komponen yang mendukung dalam program pembelajaran Penjasorkses di SLB dengan cara mengevaluasi komponen-komponen tersebut. Selanjutnya program pembelajaran pendidikan jasmani dilakukan evaluasi untuk mengetahui komponen mana yang perlu ditingkatkan.

Pembelajaran Penjasorkes di SLB menggunakan Kurikulum 2013 yang dituangkan dalam Permendikbud Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013. Pada pembelajaran Penjasorkes di sekolah-sekolah SLB, silabus dan buku pegangan berupa buku guru dan buku peserta didik yang disediakan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

Tugas guru Penjasorkes selanjutnya membuat dan menyusun RPP baik individu maupun berkelompok, Kelompok Kerja Guru (KKG) yang bersumber dari silabus dan buku pegangan guru. Guru Penjasorkes juga dituntut kreatif dalam Kurikulum 13 untuk mengembangkan ide pembelajaran sesuai standar proses dan sesuai dengan karakteristik peserta didik SLB. Guru Penjasorkes juga diharapkan mampu menganalisis bahan ajar kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD) yang terdapat dalam buku guru dan buku peserta didik. Guru Penjasorkes juga harus menganalisis kesesuaian materi dalam buku terhadap peserta didik SLB baik dalam pembelajaran psikomotorik maupun kognitif, sehingga dapat melakukan penambahan dan pengurangan materi pembelajaran dalam RPP yang kurang relevan.

Implementasi Kurikulum 2013 di SD/MI dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes SLB menggunakan pendekatan pembelajaran tematik integratif berbasis saintifik dari kelas I sampai kelas VI. Pembelajaran tematik integratif adalah pembelajaran yang menggunkan tema dari hasil integrasi berbagai macam kompetensi dan mata pelajaran. Pembelajaran model ini menggabungkan seluruh muatan pelajaran dalam satu. Pendekatan saintifik dalam pembelajaran tematik menekankan lima langkah pembelajaran: mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan

mengakomodasikan. Penilaian mencakup aspek kompetensi, bersifat formatif dan hasilnya segera diikuti dengan pembelajaran pengulangan guna memastikan penguasaan kompetensi pada tingkat memuaskan.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi supaya tidak menjadi luas, perlu adanya batasan-batasan, sehingga ruang lingkup penelitian menjadi jelas. Berdasarkan dari latar belakang di atas dan mengingat keterbatasan biaya, tenaga, kemampuan dan waktu penelitian, maka penulis hanya membahas tentang evaluasi pembelajaran Penjasorkes di SLB se-Kabupaten Bantul.

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan yaitu; Bagaimana hasil evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di SLB Kabupaten Bantul? Secara khusus rumusan masalah penelitian ini;

- a. Bagaimana tahapan *antecedent* dalam pembelajaran Penjasorkes di SLB se-Kabupaten Bantul?
- b. Bagaimana tahapan *transaction* dalam pembelajaran Penjasorkes di SLB se-Kabupaten Bantul?
- c. Bagaimana tahapan *outcomes* dalam pembelajaran Penjasorkes di SLB se-Kabupaten Bantul?

D. Tujuan Evalausi, Tujuan Program

1. Tujuan Evaluasi

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui hasil evaluasi *Antecedent*, *Transaction*, *Outcomes* pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di SLB se-Kabupaten Bantul, sebagai berikut:

a. Tahap Pendahuluan (*Antecedent*)

1. Untuk mengetahui kondisi peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes SLB di Kabupaten Bantul.
2. Untuk mengetahui kondisi guru dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes SLB di Kabupaten Bantul.
3. Untuk mengetahui kondisi sarana dan prasarana dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes SLB di Kabupaten Bantul.
4. Untuk mengetahui pemahaman guru terhadap dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes SLB di Kabupaten Bantul.
5. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes SLB di Kabupaten Bantul.

b. Tahap Proses (*Transaction*)

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran tematik integratif dengan pendekatan saintifik dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes SLB di Kabupaten Bantul.
2. Untuk mengetahui menutup pembelajaran Penjasorkes SLB di Kabupaten Bantul.

c. Tahap Hasil (*Outcomes*)

Untuk mengetahui hasil penilaian autentik yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan ketrampilan dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes SLB di Kabupaten Bantul.

2. Tujuan Program

Tujuan evaluasi program adalah untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan suatu kebijakan secara cermat dengan mengetahui masing-masing komponennya. Tujuan program dapat tercapai apabila komponen pendukung yang merupakan faktor penentu pencapaian tujuan sudah bekerja secara efektif. Adapun faktor-faktor yang berpengaruh dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di SLB Kabupaten Bantul yaitu: (1) peserta didik, (2) guru, (3) materi, (4) sarana prasarana, (5) pengelolaan, (6) lingkungan.

E. Manfaat Evaluasi

Evaluasi ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai evaluasi pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di SLB se-Kabupaten Bantul.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan berpijak dalam melaksanakan penelitian yang lebih luas dalam mengevaluasi pembelajaran Penjasorkes di SLB se-Kabupaten Bantul.

- c. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan pengetahuan khususnya bagi mahasiswa Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Olahraga dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman bagi guru Penjasorkes sebagai bahan pertimbangan dalam pelaksanaan proses belajar serta dapat menggali potensi peserta didik berkebutuhan khusus dalam berolahraga.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada para Kepala Sekolah SLB di Kabupaten Bantul untuk pembinaan dan peningkatan kompetensi guru Penjasorkes serta pembinaan dan peningkatan atlet-atlet peserta didik berkebutuhan khusus yang ada di SLBse- Kabupaten Bantul.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi Pejabat Dinas Pendidikan dan Yayasan yang mengelola SLB untuk mengambil kebijaksanaan dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di SLB se-Kabupaten Bantul.

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Sekolah Luar Biasa

a. Pengertian SLB

Sekolah luar biasa (SLB) disebut juga dengan pendidikan luar biasa merupakan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan fisik, mental sosial, ataupun kelainan pada emosional. Dibentuknya sekolah bagi peserta didik berkebutuhan khusus merupakan sarana yang diciptakan dalam upaya perlindungan dan pelayanan bagi peserta didik yang apabila menempuh pendidikan umum akan menjadi masalah. Mihaela, (2017) mengatakan bahwa setiap peserta didik berhak mengakses pendidikan karena pendidikan merupakan hak dasar bagi peserta didik, baik peserta didik normal maupun yang memiliki masalah kesehatan, (Haris et al., 2021).

SLB menyiapkan kebutuhan dan bahan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang bervariasi tergantung dari kecacatan yang disandangnya, misalnya bagi peserta didik dengan kelainan penglihatan maka membutuhkan buku dengan tulisan brainle atau buku dengan tulisan yang besar. Sekolah juga harus mampu mencari metode dan strategi belajar yang tepat bagi peserta didik.

Salah satu fungsi SLB adalah program pengembangan fisik melalui pembelajaran pendidikan jasmani. Program tersebut disusun dalam kurikulum sekolah dan silabus pendidikan jasmani dan olahraga. Program. Llatihan fisik

ditujukan untuk mengembangkan kualitas yang sesuai dengan perkembangan morfo-fungsional alami tubuh peserta didik, merangsang perkembangan fungsi motorik, meningkatkan kapasitas adaptif tubuh . Latihan jasmani tersebut dilakukan secara sistematis, berkesinambungan dan diselenggarakan sedemikian rupa sehingga penguasaan materi dalam proses pendidikan dan latihan memperhatikan keadaan individu dan periode sensitif perkembangan keterampilan motorik. Sehingga terjadi pencapaian dan pemeliharaan tingkat kesehatan, peningkatan laju pertumbuhan dan perkembangan organisme, terutama pematangan organ dan sistem yang berkaitan dengan usia, (Erofeeva et al., 2019).

b. Jenis- Jenis SLB di Indonesia

Pembentukan SLB di Indonesia berdasarkan UU Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor: 2/1989 dan Peraturan Pemerintah No 72. Tahun 1991, bentuk sekolah peserta didik berkebutuhan khusus menyesuaikan diri. Dua cara mendirikan sekolah khusus yang disebut Sekolah Luar Biasa (SLB) dan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB). Beberapa jenis SLB yang ada di Indonesia:

1. Sekolah Luar Biasa A (SLB-A)

Diperuntukan untuk penyandang gangguan pengelihatatan (tunanetra)

2. Sekolah Luar Biasa B (SLB-B)

Diperuntukan untuk penyandang gangguan pendengaran (tunarungu)

3. Sekolah Luar Biasa C (SLB-C)

Diperuntukan untuk penyandang keterbelakangan mental (tunagrahita)

4. Sekolah Luar Biasa D (SLB-D)

Diperuntukan untuk penyandang tuna daksa atau gangguan gerak yang disebabkan struktur tubuh yang bersifat bawaan, kecelakaan atau kondisi lainnya.

5. Sekolah Luar Biasa E (SLB-E)

Sekolah yang ditujukan untuk peserta didik yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi atau biasanya disebut dengan tunalaras.

6. Sekolah Luar Biasa F (SLB-G)

SLB-G diperuntukan untuk penyandang tuna ganda, memiliki dua tau lebih kelainan pada dirinya, misal tuna netra sekaligus tuna rungu.

c. Isu-Isu di SLB

Pengertian isu-isu adalah masalah aktual yang perlu mendapatkan pemecahan dan penanganan yang tepat. Antara lain isu yang muncul di SLB antara lain:

1. *Normalization*

Diartikan bahwa peserta didik memiliki kesempatan untuk mencapai keberadaanya mendekati keberadaanya peserta didik yang normal. Tujuan dari *normalization* adalah untuk mengurangi bahkan meniadakan kesenjangan sosial antara peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik yang normal, (Abdullah et al., 2018). Sehingga diharapkan peserta didik dapat bergaul dengan baik dengan peserta didik yang normal. Akses yang sama terhadap pendidikan merupakan elemen penting dalam mencapai kesejahteraan masyarakat, oleh karena itu fasilitas pendidikan harus dapat diakses secara merata oleh anak-anak dengan kebutuhan pendidikan khusus. Peserta didik berkebutuhan

pendidikan khusus umumnya membutuhkan aksesibilitas yang mudah dan lingkungan bebas hambatan di area sekolah untuk memudahkan pergerakan dan pencarian jalan mereka di dalam kompleks sekolah. Sarana pendukung sekolah seperti perpustakaan, laboratorium komputer, ruang musik antara lain harus dapat diakses secara merata. Fasilitas sekolah yang mudah diakses harus menjadi prioritas meskipun jumlah peserta didik berkebutuhan pendidikan khusus jauh lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah peserta didik normal pada umumnya.

2. *Assesment*

Assesment adalah suatu penilaian kepada peserta didik dengan tujuan untuk menemukan apa yang dimiliki dan tidak dimiliki oleh peserta didik. Beberapa jenis *assesment*; a). *Informal assesment*, dilakukan oleh guru melalui observasi berbagai keterampilan, dan mempelajari laporan maupun melalui tes untuk mengetahui tingkat penguasaan pelajaran yang telah diberikan, b). *Formal assesment*, penilaian lewat tes standart, misal tes hasil belajar, tes intelegensi, wawancara dengan orangtua, tes bahasa, tes kepribadian, minat dan sebagainya.

Proses penilaian meliputi pencatatan, pengumpulan, pemisahan, penilaian dan penerjemahan informasi dalam mengidentifikasi kelemahan siswa dan merencanakan strategi dan pendekatan pengajaran yang sesuai dengan kemampuannya. Oleh karena itu, setiap guru harus memiliki kompetensi yang tinggi untuk melakukan proses penilaian yang efektif. Disini guru berhak menilai dan mengevaluasi peserta didik berkaitan belajar

karena mereka adalah individu yang memiliki hubungan langsung dengan peserta didik di sekolah. Pelaksanaan proses penilaian yang tepat berdasarkan kemampuan peserta didik dengan ketidakmampuan belajar akan membantu mereka menuju perkembangan dan prestasi peserta didik di sekolah dengan memberikan kesempatan pendidikan yang sama seperti peserta didik pada umumnya, (Bakar & Tahar, 2019).

d. Peran SLB

Sekolah Luar Biasa mempunyai peran terhadap peserta didik memberikan Penjasorkes dengan bertujuan agar peserta didik dapat memaksimalkan tumbuh kembangnya yang pelaksanaannya dimodifikasi sesuai dengan kemampuan dan potensi peserta didik. Beberapa peran SLB dalam pemberian pembelajaran Penjasorkes, antara lain:

1. Tempat Pelaksanaan Penjasorkes

SLB menyediakan program pembelajaran Penjasorkes yang diikuti oleh peserta didik dengan tujuan agar peserta didik dapat mempertahankan kesehatan dan kebugarannya.

2. Pemberian Pelayanan Langsung

SLB memberikan pembelajaran Penjasorkes melalui guru, sehingga guru dalam memberikan Penjasorkes harus memahami cara penanganan peserta didik, memahami kondisi peserta didik karena setiap individu peserta didik memiliki kelainan dan kelemahan yang berbeda-beda, serta guru harus memahami strategi pembelajaran Penjasorkes.

3. Menyediakan Sarana dan Prasarana Penjasorkes

SLB bertanggung jawab menyediakan sarana dan prasarana biasa maupun dimodifikasi dengan tujuan agar peserta didik yang mempunyai cacat fisik dapat menyalurkan bakat dan minatnya.

2. Peserta Didik SLB

a. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik disabilitas adalah peserta didik yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental, intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya. Peserta didik dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan peserta didik pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Literatur internasional menyoroti bahwa gagasan disabilitas mengungkapkan ketidakmampuan, sehingga sering kali disertai dengan stigma; tiga jenis stigma diidentifikasi, sebagai berikut: terkait dengan ciri fisik, terkait dengan sifat mental, dan terkait dengan keanggotaan dalam suatu kelompok, (Bogdan C. UNGUREAN, 2021).

b. Penanganan Peserta Didik

Pemerintah telah mencatumkan aturan hak atas pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus dalam pasal 54 UU Nomor 39 Tahun 1999 tentang HAM yaitu setiap anak yang cacat fisik dan atau mental berhak memperoleh perawatan, pendidikan, pelatihan, dan bantuan khusus atau biaya Negara, untuk menjamin

kehidupannya sesuai dengan martabat kemanusiaan, meningkatkan diri, dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat dan bernegara.

Peserta didik berkebutuhan khusus membutuhkan pembelajaran dengan strategi yang berbeda sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Data pribadi mengenai peserta didik hendaknya sudah diketahui guru sebelum guru menyusun program pembelajaran yang sesuai dengan siswa tersebut serta kelemahannya. Karakteristik ini termasuk kognitif, kesulitan fisik, sensorik, komunikatif, atau perilaku yang dianggap khusus berbakat dan bertalenta. Guru mempunyai peranan penting dalam penanganan peserta didik, guru harus mampu mengakomodasi peserta didik dengan tingkat pengetahuan, pemahaman, dan kebutuhan yang berbeda dalam setiap pembelajaran. Guru merupakan transformatif positif bagi peserta didik, mampu mengubah perilaku peserta didik yang tidak pantas, meningkatkan akademik, dan peningkatan keterampilan sosial, (Sanchez et al., 2021).

c. Klasifikasi Peserta Didik

Peserta didik berkebutuhan khusus berdasarkan kondisi keberadaannya secara umum dapat dikelompokkan ke dalam peserta didik berkebutuhan khusus yang bersifat temporer dan peserta didik berkebutuhan khusus yang bersifat permanen. Mangunsong mengemukakan, bahwa sebagai akibat dari krisis Asia ratusan ribu anak-anak hidup atau telah hidup dalam kondisi dan situasi yang telah menciptakan anak-anak dengan kebutuhan khusus yang bersifat temporer, (Suharsiwi, 2017). Klasifikasi peserta didik berkebutuhan khusus yang permanen, tergantung dari sudut pandang yang digunakan.

1. Peserta didik dengan hambatan penglihatan (Tuna Netra)

Anak tunanetra adalah anak yang mengalami keterbatasan atau hambatan atau hal-hal yang tidak menguntungkan dalam menjalankan fungsinya sebagai akibat adanya gangguan penglihatan. Hambatan penglihatannya tersebut, berdampak dalam berorientasi dan mobilitas. Sehingga program pendidikan jasmani yang dirancang dengan baik, dengan dukungan dari guru peserta didik tunanetra dan instruktur orientasi dan mobilitas, juga dapat menawarkan kesempatan untuk mempelajari komponen kurikulum inti yang diperluas, (Haegele et al., 2017).

2. Peserta didik dengan hambatan pendengaran dan bicara (Tuna rungu wicara)

Anak tunarungu merupakan anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan pendengaran. Anak tunarungu mengalami hambatan yang serius dalam berbahasa, kesulitan memahami kalimat sehingga menjadi kendala dalam memahami pelajaran. Sehingga banyak terjadi keterlambatan perkembangan kognitif. Peran orang tua dan teman sebaya akan mendukung sosial dan perkembangan emosional termasuk peningkatan harga diri dan kemampuan untuk membangun hubungan, (Murray et al., 2019).

3. Peserta didik dengan hambatan fisik (Tunadaksa)

Tunadaksa adalah seseorang dengan kondisi tubuh yang tidak sempurna, yang disebabkan penyakit bawaan sejak lahir atau kecelakaan. Akibat yang ditimbulkan akan mengganggu atau membatasi fungsi fisik,

pergerakan (mobilitas), atau ketangkasan. Bina gerak dan pendidikan yang tepat diperlukan oleh anak tunadaksa.

Program pendidikan jasmani dan olahraga yang memadai dalam setiap konteks pembelajaran akan memberi manfaat yang luas dan beragam bagi kesehatan dan kesejahteraan individu, olahraga dan aktivitas fisik memiliki nilai yang luar biasa dalam konteks inklusi dan integrasi sosial, mereka dapat mendorong inklusi sosial yang aktif karena menawarkan kesempatan bagi kelompok khusus (orang-orang yang rentan) seperti, migran, dan orang yang berisiko mengalami diskriminasi dan marginalisasi untuk sepenuhnya berinteraksi dan berhubungan dengan kelompok sosial lainnya, (D'elia, 2021). Secara khusus, olahraga bagi penyandang disabilitas menawarkan kemungkinan untuk mengeluarkan bakat mereka dan memiliki potensi untuk melibatkan semua orang dalam perspektif inklusif.

4. Peserta didik dengan hambatan intelektual (Tunagrahita)

Anak tunagrahita ialah anak yang memiliki penyandang cacat mental, membutuhkan perlakuan khusus yang akan membantu mereka untuk memaksimalkan kapasitas mereka yang terbatas. Anak-anak penyandang disabilitas mental lebih cenderung memiliki masalah perilaku daripada yang lain, ini adalah hasil dari kurangnya adaptasi mereka terhadap kebutuhan masyarakat sekitar, kurangnya persepsi mental atau indrawi

terhadap rangsangan di sekitar mereka selain kurangnya pemahaman terhadap kerangka sosial yang diterima, (Wahsheh, 2019).

5. Peserta didik dengan gangguan emosi dan perilaku (Tuna Laras)

Anak tunalaras memiliki gangguan dalam emosionalnya. Hubungan antara gangguan emosional dan tingkah laku dengan gangguan komunikasi cukup jelas sehingga akan kesulitan dalam memahami dan menggunakan bahasa dalam lingkungan sosialnya. Anak dengan gangguan tersebut memiliki motivasi akademik yang rendah dan kesulitan mengatur tingkah laku sendiri. Gangguan emosi dan perilaku termasuk masalah kesehatan mental yang sering terjadi pada usia anak dan remaja, termasuk depresi, kecemasan, perkembangan pervasif, (Ogundele, 2018). Gangguan ini berdampak pada negatif pada individu, keluarga dan masyarakat.

6. Peserta didik berkesulitan belajar

Kesulitan belajar sering memakai istilah learning disabilities yang terjemahannya ketidakmampuan belajar. Menggunakan istilah kesulitan belajar karena mempunyai kesan optimis bahwa anak sebenarnya masih mampu untuk belajar. Kesulitan belajar adalah sebuah gangguan adanya disfungsi neurologis, sehingga akan kesulitan dalam tugas-tugas akademik, prestasi belajar jauh dibawah potensi. Ciri-ciri penyandangan gangguan learning disabilities antara lain; gangguan dalam perolehan atau pengembangan keterampilan belajar, karena alasan lingkungan, psikologis

dan kualitas, biasanya terlihat dalam prestasi akademik yang buruk, (Neuroscience, 2019).

7. Peserta didik Autisme

Autisme merupakan gangguan perkembangan anak atau metabolisme secara signifikan. Gangguan yang mencakup berbagai gangguan motorik, kognitif dan perilaku serta mempengaruhi perilaku pribadi dan sosial individu. Ciri-ciri pada anak autis antara lain;

- a. Kesulitan berkomunikasi dengan orang lain
- b. Melakukan gerakan sterotip berulang dan aktivitas secara berulang-ulang.
- c. Adanya perbedaan dalam akademik dan tingkah laku
- d. Terkadang melakukan tindakan melukai diri-sendiri.
- e. Menunjukkan kelainan terhadap objek, misal ketakutan yang berlebihan.

Salah satu masalah anak autis adalah kurangnya kemampuan persepsi dan perhatian, terganggunya persepsi-motorik dan kognitif, serta kurangnya perhatian dan ketidakmampuan untuk menanggapi berbagai rangsangan menyebabkan banyak masalah dalam menemukan keterampilan baru dan memindahkannya ke tempat baru. Aktivitas fisik merupakan salah satu untuk membantu peningkatan keterampilan motorik perseptual dan faktor-faktor yang mendasari seperti sensorimotorik pada integrasi anak dengan autisme. Dengan demikian, program yang meningkatkan kemampuan perseptual-motorik merupakan pendekatan

yang tepat bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti anak autis, ([Medica & Article, 2017](#)).

8. Peserta didik *Down Syndrome*

Anak down syndrome merupakan anak yang mempunyai gangguan pada genetik. Sehingga penderita ini mempunyai ciri khas dan sebagian mempunyai tingkat kecerdasan yang rendah. Bagi anak-anak berkebutuhan program olahraga sangatlah penting. Kegiatan olahraga pendidikan terpadu yang mencakup kelompok permainan sosial dan gerak. Jenis program ini bermanfaat bagi individu secara keseluruhan dan mengembangkannya secara fisik, mental, psikologis, sosial dan pendidikan, ([Hassan & Elsayed, 2022](#)). Bahwa program gerakan dan permainan mengarah pada modifikasi mendasar dalam perilaku, dimana anak berinteraksi satu sama lain dengan membangun dialog, komunikasi dan dukungan sebagai satu tim, yang mengarah ke interaksi sosial yang lebih baik.

3. Pembelajaran Penjasorkes SLB

a. Pembelajaran

1. Makna Pembelajaran

Belajar merupakan sebuah proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Dalam pengertian lainnya, belajar merupakan perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pembelajaran secara luas didefinisikan sebagai sembarang proses dalam diri organisme hidup yang mengarah pada perubahan kapasitas secara tetap, tidak disebabkan oleh penuaan atau

kematangan biologis, (Haryanto, 2020). Pembelajaran mengimplikasikan adanya integrasi dua proses yang sangat berbeda, yaitu: (1) proses interaksi eksternal antara pembelajar dan lingkungan sosial, kultural atau materialnya, (2) proses psikologis internal berwujud elaborasi dan akuisisi.

2. Kurikulum

a. Pengertian Kurikulum

UU Nomor 20 Tahun 2003 bahwa yang dimaksud dengan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara dan yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam landasan teoritis penyempurnaan kurikulum bahwa kurikulum dikembangkan atas dasar teori pendidikan berdasarkan standard dan berbasis kompetensi. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, Pendidikan berdasarkan standar adalah pendidikan yang menetapkan standar nasional sebagai kualitas minimal hasil belajar yang berlaku untuk setiap kurikulum. Kualitas minimal lulusan suatu satuan pendidikan merupakan standar kompetensi lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi (*outcomes-based curriculum*) merupakan pengembangan kurikulum yang diarahkan pada pencapaian kompetensi yang telah dirumuskan dan penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian

kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh peserta didik.

b. Karakteristik Kurikulum

Karakteristik kurikulum berbasis kompetensi adalah; 1) Isi atau konten kurikulum adalah kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti mata pelajaran dan dirinci lebih lanjut ke dalam Kompetensi Dasar, 2) Kompetensi inti adalah gambaran secara kategori mengenai kompetensi yang dipelajari peserta didik pada jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran, 3) Kompetensi dasar merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk mata pelajaran di kelas tertentu, 4) Penekanan kompetensi ranah sikap, keterampilan kognitif, keterampilan psikomotorik, dan pengetahuan pada satuan pendidikan dan mata pelajaran ditandai oleh banyaknya kompetensi dasar suatu mata pelajaran. Untuk Sekolah Dasar pengembangan sikap menjadi kepedulian utama kurikulum, 5) Kompetensi inti merupakan organisatoris kompetensi bukan konsep, generalisasi, topik atau sesuatu yang berasal dari pendekatan; *disciplinary-based curriculum* atau *content-based curriculum*, 6) Kompetensi dasar yang dikembangkan berdasar pada prinsip akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya antar mata pelajaran, 7) Proses pembelajaran didasarkan pada penguasaan kompetensi pada tingkat memuaskan dengan memperhatikan karakteristik kompetensi tersebut. Keterampilan kognitif dan psikomotorik adalah kemampuan penguasaan konten yang dapat dilatihkan, sedangkan sikap adalah kemampuan penguasaan konten yang lebih sulit dikembangkan dan

memerlukan proses pendidikan tidak langsung, 8) Penilaian hasil belajar mencakup seluruh aspek kompetensi, bersifat umum dan hasilnya segera diikuti dengan pembelajaran remedial untuk memastikan penguasaan kompetensi pada tingkat memuaskan.

3. Pembelajaran Tematik Integratif

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema untuk mencapai tujuan pembelajaran sehingga terlaksana pembelajaran yang bermakna, (Hastuti & Marsigit, 2020). Dua hal yang terkait dengan pengintegrasian yaitu pertama; integrasi sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran, dan kedua; integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Sehingga pembelajaran memberikan makna bagi peserta didik belajar yang tercermin dalam berbagai tema.

b. Tujuan Pembelajaran Tematik

Fungsi daripada pembelajaran tematik terpadu adalah memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat memberikan semangat belajar, dikarenakan materi yang dipelajari secara nyata (kontekstual) dan bermakna bagi peserta didik. Tujuan pembelajaran tematik terpadu adalah: a) mudah memusatkan perhatian pada tema atau topik tertentu, b) mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam

tema yang sama, c) memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan, d) mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengkaitkan berbagai mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik, e) lebih bersemangat belajar karena peserta didik dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti; bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain, f) dapat merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema, g) mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus h) budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuh kembangkan.

c. Tahapan Pembelajaran Tematik

Langkah Guru yang akan membelajarkan materi dengan menggunakan pendekatan tematik integratif antara lain: 1) memilih/menetapkan tema, 2) melakukan analisis Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), membuat indikator, 3) melakukan pemetaan kompetensi dasar, indikator dengan tema, 4) membuat jaringan kompetensi dasar; menyusun silabus tematik terpadu, 5) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tematik terpadu.

d. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik terpadu memiliki karakteristik yaitu; 1) berpusat pada peserta didik, 2) memberikan pengalaman langsung pada peserta didik, 3) pemisahan antara mata pelajaran tidak begitu jelas (menyatu dalam satu tema), 4) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam satu proses

pembelajaran sehingga saling terkait antara mata pelajaran yang satu dengan lainnya, 5) bersifat luwes (keterpaduan berbagai mata pelajaran), 6) hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik (melalui penilaian proses dan hasil belajarnya), (Ibadullah Malawi, 2016)

e. Pendekatan Saintifik

Proses pembelajaran yang digunakan pada kurikulum 2013 menggunakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran bagi peserta didik agar dapat secara aktif mengukur konsep, prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati dalam rangka menemukan masalah, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, prinsip yang ditemukan. Ada empat karakteristik dalam pembelajaran melalui pendekatan saintifik adalah; a) berpusat pada peserta didik, b) melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip, c) Melibatkan proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan kemampuan, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa, dan d) dapat mengembangkan karakter peserta didik, (Suswandari et al., 2020).

Kurikulum 2013 proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik menyentuh tiga ranah; 1) sikap, 2) pengetahuan, dan 3) keterampilan. Ranah sikap mengandung materi ajar agar peserta didik mengetahui tahu mengapa. Ranah keterampilan mengandung materi ajar agar peserta didik mengetahui tahu

bagaimana. Ranah pengetahuan mengandung materi ajar agar peserta didik mengetahui tahu apa. Output yang dihasilkan adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Komponen; mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran merupakan ciri dari pembelajaran pendekatan saintifik (Kemendikbud; 2013). Untuk mata pelajaran dan materi tertentu, pada situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan tersebut tidak selalu tepat diterapkan secara prosedural, walaupun harus dipastikan tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah, dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat non ilmiah.

4. Perencanaan Pembelajaran

Masalah utama untuk keberhasilan pelajaran, pembelajaran, dan penilaian perlu mempertimbangkan dengan cermat setiap bagian dari rencana, organisasi, penyampaian, dan peninjauan pengajaran dan belajar dalam banyak hal bagi peserta didik. Peserta didik yang beraneka ragam perlu pengelompokan dengan tepat sesuai dengan kepercayaan diri dan tingkat keterampilan sehingga peserta didik mendapatkan hak penuh dan aksesibilitas ke kurikulum Penjasorkes.

Berikut ini yang harus diperhatikan sebelum perencanaan program pembelajaran Penjasorkes yaitu:

- a. Pengumpulan informasi medis.
- b. Berkonsultasi dengan para guru, orangtua, dan murid.
- c. Pengelompokan kelas
- d. Modifikasi hasil belajar mengajar
- e. Strategi penilaian

Pembelajaran akan berhasil bila perencanaan antara lain penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, penyiapan media, sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan strategi pembelajaran.

- a. Silabus

Silabus adalah penjabaran dari standar kompetensi didalam materi pembelajaran. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2016, silabus paling sedikit memuat; a) Identitas mata pelajaran, b) Identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas, c) Kompetensi inti, mencakup kompetensi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan harus dipelajari peserta didik pada jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran, d) Kompetensi dasar, merupakan kemampuan khusus mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran, e) Tema, f) Materi pokok memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi, g) Pembelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk mencapai kompetensi, h) Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi dalam menentukan pencapaian hasil belajar, i) Alokasi waktu merupakan jumlah

jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun, dan
j) Sumber belajar antarlain berupa buku, media cetak , elektronik, alam sekitar dan sumber belajar lain yang relevan.

b. RPP

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan rencana kegiatan pembelajaran tatap muka dalam satu pertemuan atau lebih. Pengembangan RPP dari silabus guna mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik untuk mencapai kompetensi dasar. Manfaat RPP disusun secara lengkap dan sistematis antara lain; a) pembelajaran akan berlangsung secara interaktif, b) inspiratif, c) menyenangkan, d) menantang, e) efisien, f) memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, g) memberikan ruang yang cukup bagi minat dan bakat, dan h) mampu meningkatkan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Komponen RPP meliputi; a) identitas sekolah, b) identitas mata pelajaran, tema, subtema, c) kelas atau semester dan alokasi waktu d) materi pokok, f) tujuan pembelajaran, g) kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, h) desain (materi, metode dan media) pembelajaran, i) sumber belajar, j) tahapan pembelajaran meliputi tahapan pendahuluan, inti, dan penutup, dan m) penilaian hasil pembelajar.

5. Pelaksanaan Pembelajaran

a. Persyaratan

Permendiknas Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran harus ada beberapa ketentuan/persyaratan sebagai

berikut; a) Alokasi waktu jam tatap muka pembelajaran, b) Buku teks pelajaran jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, c) Pengelolaan kelas.

Ketentuan dalam pengelolaan kelas antara lain: a) Guru menyesuaikan pengaturan tempat duduk peserta didik sesuai dengan tujuan dan karakteristik proses pembelajaran, b) Volume dan intonasi suara guru dapat didengar dengan baik oleh peserta didik, c) Guru menggunakan kata-kata santun, lugas dan mudah dimengerti, d) Guru menggunakan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar, e) Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, dan keselamatan dalam kelas, f) Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar, g) Guru mendorong dan menghargai peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat, h) Guru berpakaian sopan, bersih, dan rapi, i) Guru menjelaskan kepada peserta didik tentang silabus mata pelajaran; dan j) Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu.

b. Kegiatan Pembelajaran

1. Tahapan Pendahuluan

Tugas guru antara lain; a) menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, b) memberi motivasi belajar secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, c) mengajukan pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, d) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

a. Kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran

Kemampuan mengidentifikasi peserta didik berkebutuhan khusus bagi seorang guru sangatlah penting. Identifikasi dalam kehidupan sehari-hari sering disebut dengan screening dan assessment sebagai screening. Setelah dilakukan identifikasi, dapat diketahui kondisi peserta didik apakah ia mengalami kelainan atau bagaimana jenis-jenis ketunaan. Sehingga tujuan pembelajaran Penjasorkes sudah sesuai dengan kurikulum dan karakteristik peserta didik.

b. Kompetensi guru dalam pembelajaran Penjasorkes

Posisi dan tanggung jawab strategis guru adalah landasan profesi dan tanggung jawab profesional mereka. Sesuai UU Guru dan Dosen tentang kualifikasi guru yang harus setara dengan Sarjana dan atau Diploma IV, guru di SLB di Indonesia sudah mulai memenuhi persyaratan kualifikasi pendidikan minimal S1.

c. Dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes

Peserta didik dalam menerima materi, memahami materi, kemampuan melaksanakan tugas, melakukan aktivitas gerak dan mengevaluasi peserta didik berkebutuhan khusus diperlukan kesesuaian materi dengan jenis ketunaan.

d. Sarana dan prasarana dalam pembelajaran Penjasorkes

Strategi pembelajaran modifikasi peralatan dikembangkan untuk memperoleh partisipasi peserta didik. Modifikasi dalam bidang olahraga

biasanya dilakukan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik terutama pada aturan dan perlengkapannya sehingga akan memudahkan peserta dalam melakukan aktivitas jasmani.

e. Kesiapan guru dalam pembelajaran Penjasorkes

Program pembelajaran untuk peserta didik berkebutuhan khusus tidak sama dengan peserta didik lainnya, karena setiap peserta didik memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda. Sehingga diperlukan program pembelajaran yang lebih khusus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik tersebut. Kesiapan guru yang matang, diperlukan inovasi pembelajaran penjasorkes, melakukan modifikasi atau penyesuaian dalam pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik.

2. Tahapan Proses

a. Pelaksanaan pembelajaran pada Penjasorkes

Penggunaan model, metode, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran merupakan desain untuk mencapai tujuan keberhasilan pembelajaran. Pemilihan pendekatan tematik antara lain tematik terpadu, saintifik, inkuiri, penyingkapan (*discovery*), pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

Gaya mengajar Penjasorkes di SLB membutuhkan gaya tersendiri agar dapat memberikan umpan balik bagi peserta didik. Ada beberapa gaya mengajar komando, problem solving, umpan balik dan lain sebagainya.

Media pembelajaran adalah alat untuk memperjelas bahan ajar pada saat pengajar menyampaikan pelajaran. Seperti pembelajaran Penjasorkes jelas memberikan manfaat yang besar bagi peserta didik. Hal ini memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang diajarkan karena peserta didik langsung berinteraksi dengan objek yang sedang dipelajari, bahkan dengan adanya media pembelajaran dapat memberikan umpan balik yang baik bagi peserta didik.

Karakteristik kompetensi antara lain;

a. Sikap

Aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas, Proses mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan merupakan pembedaan dari sikap.

b. Pengetahuan

Pengetahuan diciptakan melalui kegiatan mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (discovery/inquiry learning) digunakan dalam proses memperkuat keterampilan Dengan pendekatan

berbasis pemecahan masalah (project based learning) diharapkan menghasilkan karya kreatif dan kontekstual secara individual maupun kelompok.

c. Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah.

b. Menutup Pembelajaran Penjasorkes

Kegiatan penutup digunakan guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok untuk mengevaluasi; a) seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh, b) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; c) melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas individual maupun kelompok, dan d) memberitahukan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

3. Tahapan Hasil

Penilaian dilakukan untuk mengungkap hasil belajar ranah kognitif, ranah afektif dan psikomotor. Dalam penilaian peserta didik diperlakukan sama sehingga tidak merugikan salah satu peserta didik. Dalam hal evaluasi ini guru melakukan evaluasi dari beberapa aspek baik itu tes tulis dan prakteknya sehingga kegiatan penilaian ini lebih akurat, (Ardisal et al., 2019).

Penilaian outcome mengarah pada hasil evaluasi pembelajaran. Penilaian yang dilakukan oleh seorang guru Penjasorkes dibatasi oleh kriteria ketuntasan minimal (KKM) melalui tiga aspek; kognitif (pengetahuan), psikomotor (keterampilan) dan afektif (sikap), (Imam Ariyadi et al., 2021).

Cara yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut;

a. Penilaian Kompetensi Sikap

Penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian antar peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan adalah; 1) observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku, 2) penilaian diri menggunakan berupa lembar penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi, 3) penilaian antar peserta didik, peserta didik diminta saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi, dan 4) jurnal merupakan catatan pendidik tentang sikap dan perilaku di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik.

b. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Penilaian kompetensi pengetahuan melalui; 1) Instrumen tes tulis dengan pedoman penskoran berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian, 2) Instrumen tes lisan, 3) Instrumen penugasan baik secara individu atau kelompok.

c. Penilaian Kompetensi Keterampilan

Penilaian ini peserta didik diminta mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio.1) Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu kegiatan, 2) Proyek adalah tugas-tugas belajar (learning tasks) secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu, 3) Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat menyeluruh untuk mengetahui perkembangan minat dan bakat, prestasi, dan kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu.

6. Penilaian Autentik

Menurut Grant Wiggins penilaian otentik didefinisikan sebagai upaya pemberian tugas kepada peserta didik yang mencerminkan prioritas dan tantangan yang ditemukan dalam berbagai aktivitas pembelajaran, seperti meneliti, menulis, merevisi dan membahas artikel, memberikan analisis terhadap peristiwa, berkolaborasi dengan antar sesama melalui diskusi dan sebagainya, (Asrul et al., 2014).

Pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) digunakan dalam penilaian proses pembelajaran untuk menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut menggambarkan gaya, kapasitas, dan perolehan belajar peserta didik atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran. Hasil penilaian otentik digunakan oleh guru antara lain; 1) untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*), 2) pengayaan (*enrichment*), 3) pelayanan konseling, 4) digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Alat yang digunakan untuk evaluasi saat proses pembelajaran seperti; angket, observasi, catatan anekdot, dan refleksi.

b. Penjasorkes SLB

Penjasorkes adalah pendidikan yang diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah baik pada sekolah luar biasa (SLB) ataupun pada peserta didik berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah reguler inklusif. Pemberian Penjasorkes antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya haruslah berbeda melihat jenis kecacatan. Jika peserta didik masih bisa mengikuti Penjasorkes, maka tidak diperlukan modifikasi terhadap olahraga tersebut, namun jika peserta didik tidak mampu mengikuti olahraga tersebut maka perlu dilakukan modifikasi yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik.

Tujuan dari pada Penjasorkes adalah memberikan layanan atau bantuan pada peserta didik berkebutuhan khusus melalui pendidikan jasmani untuk mempertahankan kesehatan dan kebugaran yang dimilikinya.

1. Ciri Program Penjasorkes

Beberapa ciri dari program Penjasorkes adalah:

- a. Program Penjasorkes disesuaikan dengan karakteristik kecacatan peserta didik, kondisi, kemampuan peserta didik, dan memastikan keamanan peserta didik.
- b. Program Penjasorkes hendaknya dapat memperbaiki kecacatan yang dialami peserta didik.
- c. Program Penjasorkes hendaknya dapat meningkatkan kemampuan peserta didik yang mengalami kecacatan, serta hendaknya dapat meningkatkan dan mengali potensi yang dimilikinya.

2. Pendekatan Pembelajaran Penjasorkes

Pembelajaran Penjasorkes berfokus pada prinsip belajar gerak dan bergerak untuk belajar merupakan langkah dalam proses belajar mengajar serta hasil belajar dari pembelajaran Penjasorkes.

a. Belajar Bergerak

Identifikasi keterampilan yang akan diajarkan dan dipelajari peserta didik dalam berbagai konteks. Fokus khusus jika peserta didik memiliki kesulitan, dan hasil bisa dimodifikasi untuk kebutuhan tersebut.

b. Bergerak Untuk Belajar

Dimana hasil lebih didasarkan pada hasil pengalaman daripada fokus pada kualitas gerakan dan keterampilan fisik tertentu. Tujuan ini cenderung lebih langsung dan sangat spesifik untuk individu kebutuhan peserta didik.

4. Evaluasi Pembelajaran

a. Pengertian Evaluasi

Kata evaluasi berasal dari *evaluation* (bahasa Inggris), dalam perbendaharaan bahasa Indonesia dikenal dengan kata evaluasi. Para ahli berpendapat tentang evaluasi bahwa evaluasi diartikan sebagai “*The process of delineating, obtaining, and providing useful information for judging decision alternatives*”. Artinya evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk merumuskan suatu alternatif keputusan, (Rahman & Nasryah, 2019). Klenowski mengartikan evaluasi program merupakan bagian integral dari proses pendidikan. Ini memberikan informasi tentang keberhasilan program pelatihan dan membandingkannya menurut kriteria dan hasil yang bermakna tercapai. Tujuan yang berbeda seperti pengembangan suatu program atau aplikasi, memberikan bukti tentang efisiensi dan efektivitas yang diperoleh dari implementasi dapat dicapai melalui evaluasi program, (Basaran et al., 2021). Atas dasar pemikiran dari definisi evaluasi disimpulkan bahwa evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur suatu sesuatu atau keadaan sehingga menghadirkan suatu informasi berupa nilai sebagai alternative dalam mengambil keputusan.

b. Tujuan Evaluasi

Menentukan tujuan dalam sebuah evaluasi merupakan hal yang sangat penting agar evaluasi tersebut sesuai dengan yang diharapkan secara efektif dan efisien. Tujuan evaluasi adalah untuk mengukur hasil dari program yang disesuaikan dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya dan hal ini dilakukan sebagai alat untuk

memberikan dasar bagi pembuatan keputusan tentang program di masa depan bisa lebih baik, (Anh, 2018).

c. Evaluasi dalam Pembelajaran

Segala sesuatu yang perlu dievaluasi memiliki maksud dan tujuan tertentu, seperti halnya dalam pendidikan, kita dapat mengevaluasi banyak aspek yang merupakan bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan salah satunya pelaksanaan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengetahui efisiensi dan efektifitas pembelajaran yang meliputi: tujuan, bahan ajar, metode, media, sumber ajar, suasana belajar serta penilaian. Evaluasi pembelajaran mempunyai tujuan sebagai berikut: 1). *Keeping track*, yaitu guru harus menelusuri dan melacak proses belajar peserta didik sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah ditetapkan guna memperoleh data dan informasi melalui berbagai jenis dan teknik penilaian sehingga memperoleh gambaran tentang pencapaian kemajuan belajar peserta didik, 2). *Checking-up*, yaitu guru mengecek ketercapaian kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran mana materi yang sudah dikuasai peserta didik dan bagian mana dari materi yang belum dikuasai, 3). *Finding-out*, yaitu guru mencari, menemukan dan mendeteksi kekurangan kesalahan atau kelemahan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga guru dapat dengan cepat mencari alternatif solusinya, 4). *Summing-up*, yaitu guru membuat kesimpulan tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditetapkan guna menyusun laporan kemajuan belajar ke berbagai pihak yang berkepentingan. (Rahman & Nasryah, 2019).

d. Model Evaluasi

Ada beberapa ahli evaluasi yang dikenal sebagai penemu model evaluasi program seperti Stufflebeam, Metfessel, Michael Scrivwn, Stake, dan Glaser. Beberapa model evaluasi antara lain;

1. *Goal Oriented Evaluation Model*, oleh Tyler

Tujuan dari program yang menjadi obyek pengamatan sudah ditetapkan dahulu. Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan, terus-menerus, mengecek seberapa jauh tujuan tersebut terlaksana didalam proses pelaksanaan program.

2. *Goal Free Evaluation Model*, oleh Scriven

Evaluasi ini evaluator tidak perlu memperhatikan tujuan, lebih pada memperhatikan bagaimana kerjasnya program, dengan jalan mengidentifikasi penampilan-penampilan yang terjadi, baik hal-hal positif (yaitu hal yang diharapkan) maupun hal-hal negatif (hal yang sebetulnya memang tidak diharapkan)

3. Model Evaluasi Formatif Sumatif oleh Michael Scriven

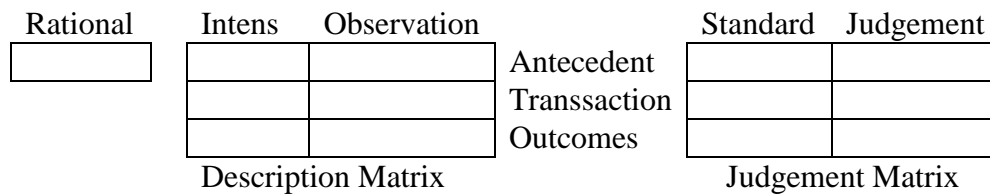
Pada model evaluasi ini menunjuk adanya tahapan dan lingkup objek yang dievaluasi, yaitu evaluasi yang dilakukan pada waktu program masih berjalan (evaluasi formatif) dan ketika program sudah berakhir (evaluasi sumatif). Evaluasi formatif untuk mengetahui seberapa jauh program yang dirancang dapat berlangsung sekaligus mengidentifikasi hambatan, sedang evaluasi sumatif bertujuan untuk mengukur ketercapaian program.

4. *Countenance Evaluation Model*, oleh Stake

Penekanan pada model ini adalah adanya pelaksanaan dua hal pokok, yaitu; 1) deskripsi, dan 2) pertimbangan. Di samping itu, digambarkan pula tiap-tiap tahap evaluasi program, yaitu: (1) *antecedent* (pendahuluan yang berdampak dengan hasil) sebelum program diimplementasikan kondisi/ kejadian yang ada sebelum implementasi program, kondisi/kejadian ini akan mempengaruhi program, (2) *transaction* (proses) pelaksanaan program yang sebenarnya terjadi selama program dilaksanakan, program yang sedang dilaksanakan itu sesuai dengan rencana program, dan *outcomes* (hasil/keluaran) untuk mengetahui akibat implementasi pada akhir program program itu dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan.

Diagram model evaluasi ini menggambarkan deskripsi dan tahapan-tahapannya.

Gambar 1. *Countenance Evaluation Model*



Sumber: Buku Evaluasi Pembelajaran (2020)

Tiga hal yang dituliskan diantara dua diagram menunjukkan objek atau sasaran evaluasi, setiap evaluator harus mengidentifikasi tigel hal tersebut antesedent, transaksi, dan outcomes. Sedangkan kedua matriks tersebut menggambarkan sebagai deskripsi dan pertimbangan selama proses evaluasi. Matriks pertama,

yaitu deskripsi berkaitan dua hal yang menunjukkan posisi sesuatu (yang menjadi sasaran evaluasi), yaitu apa maksud/tujuan yang diharapkan oleh program, dan pengamatan/akibat, atau apa yang sesungguhnya terjadi. Matriks kedua, menunjukkan langkah pertimbangan yang dalam langkah tersebut mengacu pada standar.

5. *CSE-UCLA Evaluasi Model*

CSE atau Center for the Study of Evaluation, sedangkan UCLA singkatan dari University of California in Los Angeles. Ada lima tahapan dari evaluasi ini yaitu perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil, dan dampak.

6. *CIPP Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stufflebeam

CIPP (*context, input, process, product*) sebagai salah satu model evaluasi yang terfokus pada pengambilan keputusan.

7. *Discrepancy Model*, dikembangkan oleh Provus

Fokus model ini menekankan pada kesenjangan yang merupakan persyaratan umum bagi semua kegiatan evaluasi, yaitu mengukur adanya perbedaan antara yang seharusnya dicapai dan yang sudah riil dicapai.

(Ambiyar, 2019).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan sangat dibutuhkan dalam mendukung kajian teoretik yang dikemukakan, sehingga dapat dipergunakan sebagai landasan kajian hipotesis. Hasil penelitian yang relevan sebagai berikut:

1. Penelitian Hera Yuliartik (2017) dengan judul Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SLB C se-Kota Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara langsung mengenai evaluasi pembelajaran Penjasorkes di SLB C se-Kota Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) antecedents, pembelajaran Penjasorkes memiliki perencanaan pembelajaran yang baik, karena perencanaan pembelajaran dibuat mengacu pada kurikulum disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik, serta kondisi sekolah, (2) transaction merupakan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan kategori cukup. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilakukan dengan cara memodifikasi RPP dan tidak jarang tidak sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang sudah dibuat. Guru tidak menggunakan alat peraga/media pembelajaran, minimnya guru yang memodifikasi alat pembelajaran agar sesuai dengan materi dan karakteristik peserta didik, serta pengalokasian waktu pembelajaran dilaksanakan tidak sesuai dengan jadwal pembelajaran, (3) outcomes adalah penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran Penjasorkes masuk dalam kategori cukup, karena belum sepenuhnya, (Yuniartik et al., 2017)
2. Penelitian Slamet Sukriadi (2019) dengan judul Survei Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Di SLB C Provinsi DKI Jakarta Tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB C Provinsi DKI Jakarta yang dilihat dari faktor tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kompetensi guru, sarana dan prasarana serta evaluasi

pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Metode yang digunakan adalah survei. Populasi dan sampel penelitian ini adalah guru pendidikan jasmani adaptif SLB C di Provinsi DKI Jakarta. Variable penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif dengan menggunakan instrumen berupa angket di SLB C Provinsi DKI Jakarta data. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif, (Sukriadi & Arif, 2020)

3. Penelitian Febby Pratiwi (2020) dengan judul Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SD Luar Biasa Negeri Anim-Ha Merauke. Tujuan dari penelitian ini menjelaskan pendidikan jasmani adaptif di SD Luar Biasa Negeri Anim-Ha Merauke Tahun 2020. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan subjek dalam penelitian ini adalah guru pendidikan jasmani. Instrument penelitian yang digunakan adalah kuesioner tertutup. Penelitian ini menyimpulkan pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB Negeri Anim-Ha Merauke menunjukkan telah berjalan dengan cukup baik. Indikator yang menunjukkan pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani yang baik tersebut adalah perencanaan pembelajaran yang baik sebesar 62 persen; proses pelaksanaan pembelajaran yang cukup baik sebesar 75 persen; dan evaluasi pembelajaran yang cukup baik sebesar 69,44 persen. (Febby Pratiwi, Chyintia Novita K., 2020)
4. Penelitian Mustika Al Fatikhah (2022), dengan judul Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif saat Pandemi Covid-19 di SLB Kota Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan hasil pada katagori kurang pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif saat pandemi Covid-19 di

SLB Kota Yogyakarta. Selanjutnya dijelaskan masing-masing aspek evaluasi yaitu; 1) Evaluasi Context pada katagori baik dengan indikator bahan pembelajaran dan rumusan tujuan sebesar 3,14 %, mengorganisasi materi, media, dan sumber belajar lain sebesar 2,78 %, merancang kegiatan belajar mengajar sebesar 3,34 %, pengelolaan kelas sebesar 3,33%, dan penilaian sebesar 3,35 %, 2) Evaluasi input dengan hasil baik. Indikator kesesuaian materi pembelajaran dengan KI KD sebesar 3,29 % dan karakteristik peserta didik sebesar 2,41 % pada kurang, 3) Evaluasi Proses dengan hasilnya pada kategori kurang. Indikator kegiatan pembelajaran sebesar 2,30 % dan kegiatan peserta didik sebesar 1,86 %, 4) Evaluasi product hasilnya pada kategori kurang. Indikator hasil pembelajaran prestasi di SLB Kota Yogyakarta sebesar 1,83 % pada kategori kurang, (Fatikhah, 2022)

5. Penelitian Nofiya Wahyu Widy Astutik (2022) dengan judul Evaluasi Pembelajaran Daring Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) di SD Negeri se-Kabupaten Bantul. Hasil evaluasi pelaksanaan pembelajaran daring PJOK di SD Negeri se-Kabupaten Bantul sebesar 2,41% masuk kategori kurang. Dapat dilihat di beberapa komponen evaluasi, diperoleh kesimpulan sebagai berikut; 1) Evaluasi context menunjukkan pelaksanaan pembelajaran daring PJOK, sebesar 2,59% masuk kategori baik. Dapat di lihat pada indikator filsafat pembelajaran PJOK sebesar 2,57% dan tujuan pembelajaran PJOK sebesar 2,61 %, 2) Evaluasi input pelaksanaan pembelajaran daring PJOK, sebesar 2,39 % masuk kategori kurang. Indikator profil guru sebesar 2,44% pada kategori kurang, profil peserta didik sebesar 2,25 % pada kategori kurang, dan sarana dan prasarana pembelajaran sebesar 2,49 % pada kurang,

3) Evaluasi proses pelaksanaan pembelajaran daring PJOK, sebesar 2,38 % masuk kategori kurang. Dapat dilihat pada indikator RPP sebesar 2,56 % pada kategori baik dan pelaksanaan pembelajaran daring sebesar 2,20 % pada kategori kurang, 4) Evaluasi product pelaksanaan pembelajaran daring sebesar 2,29 % masuk kategori kurang. Pada evaluasi ini dapat dilihat pada indikator evaluasi hasil pembelajaran sebesar 2,31 % pada kategori kurang, (Astutik, 2022)

C. Kerangka Pikir

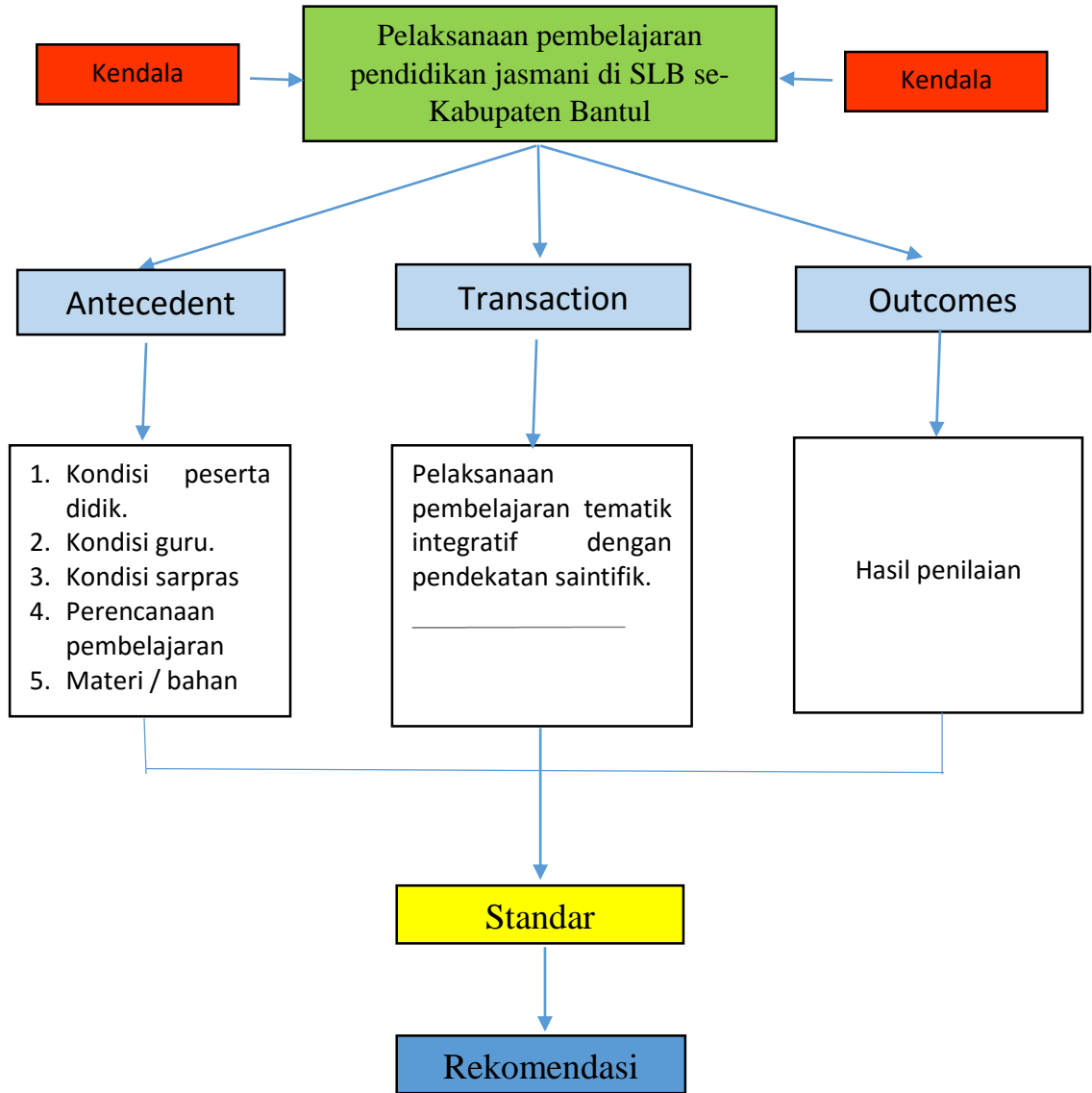
Pembelajaran pendidikan jasmani merupakan salah satu program pembelajaran yang ada di SLB di Kabupaten Bantul. Pendidikan jasmani sendiri merupakan suatu program yang ditujukan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan sosial, keterampilan berpikir kritis, tindakan moral, pola hidup sehat, pengembangan bakat, dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, yang direncanakan secara sistematis dan sistem penyampaian yang bersifat komprehensif dan dirancang untuk mengetahui, menemukan dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor.

Pembelajaran pendidikan jasmani di SLB baik negeri maupun swasta, tentunya masih banyak kendala/hambatan/keterbatasan dalam pelaksanaannya terutama pada administrasi pembelajaran, sehingga perlu ditelusuri secara lebih mendalam mengenai tahap persiapan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran, dan hambatan pelaksanaan. Hasil evaluasi dapat dijadikan rujukan untuk mencari solusi agar pelaksanaan pada tahun berikutnya lebih sukses dan lancar.

Evaluasi pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes SLB ini menggunakan evaluasi model *Countenance* dari Stake. Evaluasi menggunakan model *Countenance Stake* agar dapat dibandingkan kondisi pelaksanaan di lapangan dengan standar yang dari pemerintah. Standar yang digunakan mengacu pada delapan Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar pengelolaan, standar biaya, standar sarpras, standar pendidik dan tendik, standar isi, standar proses, standar penilaian, dan standar kompetensi lulusan.

Evaluasi pada tahap antecedent/pendahuluan terkait dengan kondisi peserta didik, kondisi guru, kondisi sarana dan prasarana, pemahaman terhadap materi pembelajaran, dan perencanaan pembelajaran Penjasorkes. Evaluasi pada tahap transaction/proses terkait dengan pelaksanaan pembelajaran tematik integratif dengan pendekatan saintifik dan pelaksanaan penilaian autentik. Evaluasi pada tahap outcomes/hasil terkait dengan hasil penilaian autentik dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes SLB.

Gambar 2. Kerangka Berpikir



Sumber: peneliti

Berdasarkan uraian dan keterkaitan antar aspek tinjauan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk; 1) menganalisis proses perencanaan pembelajaran Penjasorkes di SLB se-Kabupaten Bantul, 2) menganalisis proses pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di

SLB se-Kabupaten Bantul dan 3) menganalisis bentuk penilaian pembelajaran Penjasorkes di SLBse- Kabupaten Bantul.

D. Pertanyaan Evaluasi

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka pertanyaan penelitian yang dapat diajukan yaitu “Bagaimana hasil evaluasi antecedent, transaction, dan outcomes pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani di SLB se-Kabupaten Bantul?”. Pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Tahap Pendahuluan (Antecedent)

- a. Bagaimana kondisi peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di SLB se-Kabupaten Bantul yang meliputi kesiapan mengikuti pelajaran dan keaktifan peserta didik di dalam pembelajaran?
- b. Bagaimana kondisi guru yang mengajar dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di SLB se-Kabupaten Bantul yang meliputi kualifikasi akademik, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional?
- c. Bagaimana kondisi sarana dan prasarana dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di SLB se-Kabupaten Bantul yang berkaitan dengan ukuran ruang dan kelengkapan sarana di ruang kelas, kelengkapan sarana dan buku peserta didik di perpustakaan, kelengkapan alat peraga dan media pembelajaran?
- d. Bagaimana pemahaman guru terhadap pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di SLB se-Kabupaten Bantul yang meliputi pengkajian terhadap kurikulum/silabus,

pengkajian terhadap buku guru/buku peserta didik, pembuatan rencana pembelajaran, kelengkapan dokumen kurikulum?

e. Bagaimana RPP yang disusun oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di SLB se-Kabupaten Bantul?

2. Tahap Proses (Transaction)

a. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pembelajaran Penjasorkes tematik integratif dengan pendekatan saintifik dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di SLB se-Kabupaten Bantul?

b. Bagaimana menutup dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di SLB se-Kabupaten Bantul?

3. Tahap Hasil (Outcomes)

Bagaimana hasil penilaian autentik yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di SLB se-Kabupaten Bantul?

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Evaluasi

Jenis evaluasi dalam penelitian ini adalah evaluasi program, yaitu program pembelajaran Penjasorkes yang dilaksanakan di SLB se-Kabupaten Bantul. Penelitian ini memakai metode penelitian *mix methods* dengan pendekatan *countenance stake* adalah metode campuran dengan gabungan dari jenis data dasar dan prosedur metodologis. Peneliti mengumpulkan data berdasarkan pertanyaan penelitian yang akan berisi angka dan non-angka bersama dengan metodologi terkait yang dikategorikan dalam kerangka kualitatif atau kuantitatif. Menurut Schreiber agar hasil dari metode campuran dapat diterima, maka pengintegrasian kedua metodologi yang digunakan harus berkualitas tinggi.

B. Model Evaluasi yang Digunakan

Penelitian ini menggunakan metode penelitian evaluasi dengan model evaluasi *countenance stake* dikarenakan model evaluasi ini mencakup kriteria penelitian yang penulis ingin ungkapkan mengenai evaluasi pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di SLB. Model ini menekankan pada dua jenis operasi yaitu deskripsi (*description*) dan pertimbangan (*judgments*), serta membedakan tiga fase dalam evaluasi pembelajaran Penjasorkes di SLB yaitu: (1) Tahap Pendahuluan (*Antecedent*) yaitu deskripsi pembelajaran Penjasorkes yang meliputi kondisi peserta didik, kondisi guru, kondisi sarpras pendukung, pemahaman guru terhadap Penjasorkes, perencanaan pembelajaran Penjasorkes; (2) Tahap Proses (*Transaction*) yaitu deskripsi pembelajaran Penjasorkes terkait pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes tematik

integratif dengan pendekatan saintifik dan pelaksanaan penilaian autentik; (3) Tahap Hasil (*Outcomes*) yaitu pengukuran terhadap hasil penilaian autentik yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam pembelajaran Penjasorkes.

Alasan evaluator menggunakan evaluasi model *countenance stake* karena model ini memberikan deskripsi dan pertimbangan sepenuhnya mengenai pembelajaran penjasorkes di Sekolah Luar Biasa yang dilakukan oleh guru. Model ini sangat menekankan peran evaluator dalam mengembangkan tujuan pembelajaran penjasorkes menjadi tujuan khusus dan terukur. Model Stake akan dapat memberikan gambaran pelaksanaan pembelajaran secara mendalam dan mendetail dari proses persiapan, pelaksanaan dan penilaian. Oleh karena itu persepsi orang-orang yang terlibat dalam sistem pendidikan seperti perilaku guru, peran kepala sekolah, perilaku peserta didik dan situasi proses belajar mengajar di sekolah adalah kenyataan yang harus diperhatikan.

C. Tempat dan Waktu Evaluasi

1. Tempat

Penelitian dilaksanakan di SLB yang ada di Kabupaten Bantul terdiri dari dua SLB Negeri yaitu SLB Negeri 1 Bantul dan SLB Negeri 2 Bantul, dua SLB Swasta yang terakreditasi A yaitu SLB Marsudi Putra III dan SLB Mardi Mulyo, dan dua SLB terakreditasi B yaitu SLB Sekar Teratai 1 dan SLB Tunas Kasih.

2. Waktu

Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Februari – Maret 2023

D. Populasi dan Sampel Evaluasi

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, (Hikmawati, 2020). Populasi dalam penelitian ini adalah SLB di Kabupaten Bantul yang berjumlah 20 sekolah dengan perincian yang berstatus negeri 2 sekolah dan berstatus swasta 18 sekolah. Subjek penelitian ini adalah Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah, Guru Penjasorkes, Orangtua peserta didik di SLB se-Kabupaten Bantul.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi. Cara pengambilan sampel merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian terutama bila peneliti menghendaki hasil penelitiannya berlaku untuk semua populasi, sehingga sampel yang diambil harus mewakili semua karakteristik yang terdapat pada populasi dimana kesimpulan tersebut akan berlaku. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dimana sampel tersebut mempunyai ciri-ciri atau karakteristik tertentu. Dalam teknik ini mempunyai persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi:

- a. Pengambilan sampel harus berdasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu.
- b. Subjek yang diambil benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi.

- c. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan hati-hati dan cermat di dalam studi pendahuluan. (Hikmawati, 2020).

Sampel dalam evaluasi di SLB se-Kabupaten Bantul diambil oleh evaluator didasarkan pada tujuan yaitu penarikan sampel benar-benar representatif mewakili sekolah maupun individu dan pertimbangan-pertimbangan sehingga memenuhi persyaratan dalam pengambilan sampel antara lain;

- a. SLB yang diambil berdasarkan status sekolah yaitu berstatus Negeri dan Swasta
- b. SLB yang diambil berdasarkan jenjang akreditasi yaitu akreditasi A dan B
- c. SLB yang diambil berdasarkan kewilayahan di Kabupaten Bantul meliputi wilayah perkotaan, pedesaan dan pesisir.
- d. Subyek yang diambil evaluator adalah Pengawas, Kepala Sekolah, guru Penjasorkes, dan orangtua peserta didik

Tabel 1. Subyek dan Obyek Evaluasi

NO	NAMA SLB	AKRE DITASI	PENGA WAS	KEPALA SEKOLAH	GURU PJOK	ORANG TUA
1	SLB Negeri 1 Bantul, Kapanewon Kasihan	A	1	1	1	3
2	SLB Negeri 2 Bantul, Kapanewon Sewon	A	1	1	1	3
3	SLB Marsudi Putra III, Kapanewon Sanden	A	1	1	1	3
4	SLB Mardi Mulyo, Kretek	A	1	1	1	3
5	SLB Sekar Teratai 1, Kpanewon Srandakan	B	1	1	1	3
6	SLB Tunas Kasih, Kapewon Sedayu	B	1	1	1	3
Jumlah			6	6	6	18

Sumber: peneliti

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara dengan tujuan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Sesuai jenis dan sumber data yang terkumpul, maka teknik yang dipakai untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu, wawancara, observasi, dokumentasi, dan angket.

Langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Peneliti melakukan observasi di masing-masing sekolah SLB se-Kabupaten Bantul terkait pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes. (2) Peneliti mendokumentasikan proses pembelajaran penjasorkes, lingkungan sekolah, dan sarana prasarana dalam pembelajaran Penjasorkes. (3) Peneliti meminta surat izin penelitian. (4) Peneliti memberikan instrumen penelitian berupa angket kepada subjek yang menjadi sampel penelitian. (4) Peneliti melakukan wawancara kepada subjek yang menjadi sampel. (5) Peneliti mencatat dan merangkum hasil data yang diperoleh.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menurut Ibnu Hadjar adalah alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi kuantitatif tentang variasi karakteristik variabel secara objektif, (Hardani dkk, 2020). Dalam mendukung keberhasilan dalam suatu penelitian instrumen harus dirancang sedemikian rupa sehingga mampu menghasilkan data yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Instrumen-instrumen

tersebut yang akan digunakan untuk memperoleh data tentang evaluasi pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di SLB se-Kabupaten Bantul.

a. Pedoman Observasi

Observasi merupakan suatu pengamatan untuk mengumpulkan data terhadap kegiatan yang sedang berjalan. Observasi dilakukan peneliti dalam upaya mengamati aktivitas yang terjadi. Disini peneliti akan melakukan pemilihan, pengubahan, pencatatan, pengkodean, rangkaian dan suasana. Observasi dilakukan terhadap persiapan bahan pembelajaran/RPP, sarana dan prasarana pembelajaran, proses pembelajaran dan penilaian.

b. Pedoman Analisis Dokumen

Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang yang merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu,. Dalam menggunakan metode dokumentasi ini, peneliti membuat instrumen dokumentasi yang berisi instansi variabel-variabel yang didokumentasikan dengan menggunakan check list untuk mencatat variabel yang sudah ditentukan tadi dan nantinya tinggal membubuhkan tanda cek di tempat yang sesuai.

Berdasarkan data tersebut, peneliti mampu mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di SLB se-Kabupaten Bantul. Hasil dari studi dokumentasi sebagai metode pengumpulan data melalui penelusuran dokumen tertulis/gambar serta mencari data statistik. Data yang dimaksud berkaitan dengan profil sekolah, daftar nilai peserta didik daftar hadir peserta didik

perencanaan mengajar/RPP yang dibuat guru, bentuk dan jenis evaluasi pembelajaran, serta hasil penilaian (daftar nilai).

c. Pedoman Wawancara

Wawancara dilakukan oleh dua pihak atau lebih berupa tanya jawab atau percakapan. Pewawancara melakukan pertanyaan-pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Wawancara digunakan untuk; 1) mendapatkan data primer yaitu ditangan pertama, 2) pelengkap cara pengumpulan lainnya, 3) menguji hasil pengumpulan data lainnya. Wawancara akan dilakukan oleh pihak Kepala Sekolah dan Guru Penjasorkes.

d. Pedoman Angket

Penelitian berupa angket yakni sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ingin diketahui dari subyek penelitian. Pertanyaan atau pernyataan disusun sesuai tujuan dari penelitian yang harus dijawab oleh subjek penelitian. Subyek penelitian dapat menjawab secara bebas sesuai dengan keadaannya tanpa dipengaruhi oleh orang lain.

Berdasarkan bentuknya, kuesioner dapat berbentuk terbuka dan tertutup. Kuesioner tertutup memiliki jawaban yang sudah disediakan sehingga responden memberi jawaban yang tersedia. Kuesioner terbuka dapat untuk menulis jawaban sendiri. Beberapa jenis kuesioner tertutup antara lain memakai skala jawaban yaitu; skala Likert, skala Guttman, skala semantic differential dan skala

Thrustone. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan kuesioner tertutup model Likert untuk digunakan mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Tanggapan sudah disediakan kolom jawaban dan responden tinggal memilih salah satu jawaban yang tersedia. Biasanya disediakan empat atau lima pilihan skala dengan format seperti: (1) Sangat setuju (2) Setuju (3) Kurang Setuju (4) Tidak setuju, (Suhirman dan Yusuf, 2019).

Berikut jabaran instrumen untuk evaluasi pembelajaran Penjasorkes dengan *Stake's Countenance Models*.

Tabel 2. Instrumen Model Evaluasi Pembelajaran Penjasorkes

Aspek Tinjauan	Description Matrix	Responden	Teknik Pengumpulan Data
	Intent		
<i>Antecedent</i>	Peserta Didik	Guru, Kepala Sekolah, Pengawas, Orangtua	Angket Wawancara Dokumentasi
	Guru		
	Materi Pembelajaran		
	Sarana Prasarana		
	Perencanaan Pembelajaran		
<i>Transaction</i>	Pelaksanaan Pembelajaran	Guru, Kepala Sekolah, Pengawas, Orangtua	Angket Wawancara Dokumentasi
	Membuka pembelajaran		
<i>Outcomes</i>	Penilaian	Guru, Kepala Sekolah, Pengawas Orangtua	Angket Wawancara Dokumentasi

Sumber: peneliti

F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Validitas Instrumen

Validitas instrument menurut para pakar seperti Holbrook & Bourke, 2005; Manning & Don Munro, 2006; Pallant, 2010; Sugiyono, 2010, mendefinisikan bahwa validitas suatu penelitian berkaitan dengan sejauh mana seorang peneliti mengukur apa yang seharusnya diukur, sehingga menekankan pada bukti, objektivitas, kebenaran, deduksi, nalar, fakta dan data numerik, (Budiastuti & Bandur, 2018).

Ada tiga jenis validitas yang sering didiskusikan para ahli statistik (Huck, 2012; Manning & Don Munro, 2006; Nardi, 2003; Pallant, 2010), yakni validitas isi (*content validity*), validitas kriteria pembanding (*criterionrelated validity*), dan validitas konstruk (*construct validity*). Validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas isi dimana validitas isi ini berkaitan dengan apakah butir-butir pernyataan (item-item) yang tersusun dalam kuesioner atau tes sudah mencakup semua materi yang hendak diukur atau belum.

Membuktikan validitas isi diperlukan kesepakatan ahli (*expert judgement*). Kesepakatan ahli bidang studi digunakan untuk menentukan tingkatan validitas isi (*content related*). *Expert* yang dimaksud adalah orang yang memiliki kepakaran pada bidangnya, tentu saja sesuai dengan instrumen untuk penelitian. Validator dalam penelitian ini yaitu Bapak Dr. Guntur, M.Pd., Bapak Prof. Dr. Soni Nopembri, M.Pd. Ph.D. dan Bapak Prof. Dr. Yudik Prasetyo, M.Kes.

Mengetahui tingginya derajat validitas sebuah tes dapat dilakukan dengan cara mengkorelasikan nilai yang diperoleh responden pada tiap-tiap butir pertanyaan dengan nilai total. Rumus korelasi yang dipakai adalah rumus korelasi *Pearson Product Moment* dengan SPSS. Dasar pengambilan uji validitas Pearson:

a. Melihat perbandingan nilai r hitung dengan r tabel

- Apabila nilai r hitung $>$ r tabel adalah valid
- Apabila nilai r hitung $<$ r tabel adalah tidak valid

Cara mencari nilai r tabel dengan $N=18$ pada signifikansi 5 % pada distribusi nilai r tabel statistik maka diperoleh nilai r tabel sebesar 0,4438

b. Melihat nilai signifikansi (sig)

- Apabila nilai signifikansi $<$ 0,05 adalah valid
- Apabila nilai signifikansi $>$ 0,05 adalah tidak valid

2. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas merupakan derajat keajegan, atau stabilitas hasil pengukuran sebuah alat tes atau tes dikatakan reliable jika alat ukur tersebut menghasilkan skor yang stabil meskipun digunakan beberapa kali, (Sepdanius, 2019). Ada beberapa cara untuk mengetahui estimasi reliabilitas yang merupakan proses perhitungan reliabilitas antara lain estimasi konsistensi eksternal, estimasi konsistensi internal, reliabilitas komposit, reliabilitas konstruk, reliabilitas interrater, dan estimasi reliabilitas generalisabilitas. Dikarenakan menggunakan instrumen yang terdiri banyak butir maka peneliti untuk mengestimasi reliabilitas dengan reliabilitas komposit. Komposit merupakan skor akhir gabungan dari skor

butir-butir instrumen. Adapun formula yang digunakan dalam reliabilitas komposit ini adalah dengan rumus Alpha dari Cronbach atau sering disebut Alpha Cronbach. Uji reliabilitas ini menggunakan program SPSS versi 22.0.

$$\alpha = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan: α = Reliabilitas yang dicari

$\sum \sigma_i^2$ = Jumlah varians nilai tiap-tiap butir soal

σ_t^2 = Varians total

k = Jumlah item

(Retnawati, 2016)

Menentukan nilai koefisien alpha, (Manning & Munro, 2006; Gregory, 2000; Nunally, 1978) sebagai berikut:

Jika 0 = tidak memiliki reliabilitas (*no reliability*)

Jika > 70 = reliabilitas yang dapat diterima (*acceptable reliability*)

Jika > 80 = reliabilitas yang baik (*good reliability*)

Jika .90 = reliabilitas yang sangat baik (*excellent reliability*)

Jika 1 = reliabilitas sempurna (*perfect reliability*)

(Budiastuti & Bandur, 2018)

G. Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai pada penelitian evaluasi ini yaitu analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif, yaitu dengan menjabarkan dan memaknai data yang

berasal dari tiap-tiap komponen yang dievaluasi baik data kuantitatif maupun kualitatif.

1. Analisis Kuantitatif

Langkah-langkah yang dipakai dalam menganalisa data yang telah terkumpul lewat instrumen angket, yaitu sebagai berikut:

a. Memeriksa tanggapan responden

Penilaian yang dipakai dalam penelitian evaluasi ini bergantung data responden dan yang dikumpulkan. Untuk data dari Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah, Guru Penjasorkes dan Orang Tua peserta didik memakai skala 4,3,2 dan 1.

Tabel 3. Tabel Nilai

Pilihan Respons	Nilai (+)	Nilai (-)
(Sangat Sesuai) SS	4	1
(Sesuai) S	3	2
(Tidak Sesuai) TS	2	3
(Sangat Tidak Sesuai) STS	1	4

Sumber: Buku Penelitian Kuantitatif

b. Menghitung hasil tanggapan

Setelah responden menjawab seluruh angket, kemudian menghitung tanggapan tersebut dengan menggunakan pola skala likert. Selanjutnya menghitung nilai prosentase dari masing-masing pertanyaan berdasarkan jawaban responden. Data yang didapat kemudian diolah dengan bantuan komputer program SPSS.

2. Analisis Kualitatif

Langkah-langkah penting dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman, (Hardani dkk, 2020).

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Sebuah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Data didapat dari Kepala Sekolah dan guru Penjas akan semakin bertambah banyak dan melebar, sehingga perlu direduksi, dirangkum, dipilah-pilah dan dicari polanya. Lewat reduksi data, maka yang bisa dilapangan yang berbentuk data mentah dan ditata menjadi lebih mudah dikendalikan dan sistematis dan tidak mengaburkan makna penelitian.

b. Penyajian Data (Data Display)

Data kualitatif adalah bentuk teks naratif yang terpecah-pecah bagian demi bagian dan bukan simultan, tersusun kurang baik, dan sangat berlebihan banyak dan menumpuk agar tidak menyulitkan pemahaman informasinya, maka perlu ditampilkan dalam bagan matriks, grafik, naratif dan lainnya berbentuk tabel, foto-foto dan sebagainya.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Data yang telah dikumpulkan disatukan ke dalam bagan informasi yang jadi rumusan golongan dengan pedoman bahwa data bisa ditafsirkan tanpa ada penambahan. Pendapat-pendapat terakhir merupakan gambaran dari temuan-temuan penelitian yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya yang diperoleh. Kesimpulan harus relevan dengan tema, tujuan penelitian dan temuan penelitian yang sudah dilakukan interpretasi dan pembahasan.

H. Kriteria Keberhasilan

Penentuan kriteria keberhasilan adalah hal yang sangat penting dalam kegiatan evaluasi karena tanpa adanya kriteria, seorang evaluator akan kesulitan dalam mempertimbangkan suatu keputusan. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah nilai yang didapatkan dari hasil pengukuran di lapangan dibandingkan dengan standar yang digunakan dalam mengembangkan instrumen melalui aspek tinjauan tahap pendahuluan (*antecedent*), tahap proses (*transaction*), dan tahap hasil (*outcomes*), yang mengacu pada: Permendikbud Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kompetensi Guru, Permendikbud Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Standar Sarana Prasarana, Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan, Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Menengah, Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar dan Menengah, Permendikbud Nomor 105 Tahun 2014 Tentang Pendampingan Pelaksanaan Kurikulum, Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 Tentang Kompetensi Inti dan Dasar.

Dengan menentukan kriteria yang akan digunakan akan memudahkan evaluator dalam mempertimbangkan nilai atau harga terhadap komponen program

yang dinilainya, apakah telah sesuai dengan yang ditentukan sebelumnya atau belum, alasan lain yang lebih luas dan bisa dipertanggungjawabkan yaitu:

1. Dengan adanya tolak ukur, evaluator dapat lebih baik dalam melakukan penilaian terhadap objek yang akan dinilai karena ada patokan yang akan diikuti.
2. Tolak ukur yang telah dibuat dapat digunakan untuk menjawab atau mempertanggungjawabkan hasil penilaian yang sudah dilakukan apabila ada orang yang ingin mempelajari lebih jauh atau bahkan ingin mengkaji ulang.
3. Kriteria tolak ukur digunakan untuk meminimalisir unsur yang tidak subjektif dari penilaian. Kriteria digunakan dalam melakukan evaluasi, evaluator dituntut oleh kriteria tersebut dan mengikuti tiap butir sebagai pedoman agar tidak berdasarkan atas pendapat pribadi.
4. Kriteria atau tolak ukur akan memberikan arahan kepada evaluator dalam menafsirkan bersama apabila evaluator lebih dari satu orang.
5. Dengan adanya kriteria keberhasilan, maka evaluasi akan sama meskipun dilakukan dalam waktu dan kondisi yang berbeda.

Tabel 4. Kriteria Keberhasilan

No	Interval	Kriteria
1	3,25 - 4,00	Baik
2	2,50 - 3,24	Cukup Baik
3	1,75 - 2,49	Kurang Baik
4	1,00 - 1,74	Tidak Baik

Sumber: Peneliti

Tabel 5. Kriteria Keberhasilan Evaluasi Tiap Aspek

No	Aspek Evaluasi	Skor Maksimal
1	<i>Antecedent</i>	4
2	<i>Transaction</i>	4
3	<i>Outcomes</i>	4

Sumber: Peneliti

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dan kualitatif dengan pendekatan *Countenance Evaluation Model (Antecedent, Transaction, Outcomes)* mengevaluasi evaluasi pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes SLB di Kabupaten Bantul Yogyakarta. Data pada penelitian ini diambil dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan penyebaran instrumen berbentuk angket untuk dilaksanakan penilaian, sehingga data yang didapat yaitu data kuantitatif, demikian juga analisa datanya dipakai deskriptif kuantitatif dengan persentase.

Skala pengukuran di penelitian ini dipakai skala *likert*, dengan rentangan nilai antara 1 hingga 4; sehingga didapat nilai tengah ideal = 2,5 dan Standar Deviasi ideal 0,5. Dari nilai tengah dan Standar Deviasi ideal tersebut bisa ditetapkan kriteria penilaian evaluasi dalam penelitian, dan ditampilkan pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Kriteria Penafsiran Hasil Evaluasi Pembelajaran Penjasorkes

No	Rentang Nilai	Interpretasi
1	3,25 - 4,00	Baik
2	2,50 - 3,24	Cukup Baik
3	1,75 - 2,49	Kurang Baik
4	1,00 - 1,74	Tidak Baik

Data evaluasi pembelajaran Penjasorkes SLB di Bantul, ini diambil dari hasil observasi, wawancara, dokumenatsi, dan penyebaran angket. Penyebaran angket

dilaksanakan kepada Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah, Guru Penjasorkes dan orang tua peserta didik; dengan jumlah sampel 6 Pengawas Sekolah, 6 Kepala Sekolah, 6 Guru Penjasorkes dan 18 orangtua peserta didik. Hasil evaluasi secara keseluruhan, dari analisa data dengan menggunakan *software* komputer diketahui pada pembelajaran Penjasorkes SLB di Bantul, berdasarkan rata-rata pada setiap sumber data ditampilkan pada tabel berikut ini.

Tabel 7. Nilai Rerata Pembelajaran Penjasorkes Berdasarkan Tiap Sumber

No	Sumber Data	N	Nilai Rerata	Kategori Nilai
1	Pengawas Sekolah	6	3,05	Cukup Baik
2	Kepala Sekolah	6	3,35	Baik
3	Guru Penjasorkes	6	3,22	Cukup Baik
4	Orang Tua Peserta Didik	18	3,40	Baik

Tabel memperlihatkan bahwa jika pembelajaran Penjasorkes SLB di Kabupaten Bantul, baik menurut kepala sekolah dan orang tua peserta didik, sedangkan pengawas sekolah dan guru penjasorkes pada kategori golongan cukup baik. Berikut ditampilkan hasil analisa pembelajaran Penjasorkes SLB berdasarkan rerata pada setiap sekolah.

Tabel 8. Nilai Rerata Pembelajaran Penjasorkes Berdasarkan Tiap Sekolah

No	SLB	Sumber Data	N	Nilai Rerata	Kategori Nilai
1	SLB N 1 Kasihan	Pengawas Sekolah	1	3,25	Baik
		Kepala Sekolah	1	3,14	Cukup Baik

		Guru Penjasorkes	1	3,06	Cukup Baik
		Orang Tua Murid	3	3,52	Baik
2	SLB N 2 Sewon	Pengawas Sekolah	1	3,36	Baik
		Kepala Sekolah	1	3,67	Baik
		Guru Penjasorkes	1	3,44	Baik
		Orang Tua Murid	3	3,31	Baik
3	SLB Sanden	Pengawas Sekolah	1	2,81	Cukup Baik
		Kepala Sekolah	1	3,78	Baik
		Guru Penjasorkes	1	3,78	Baik
		Orang Tua Murid	3	3,65	Baik
4	SLB Kretek	Pengawas Sekolah	1	3,28	Baik
		Kepala Sekolah	1	3,08	Cukup Baik
		Guru Penjasorkes	1	3,03	Cukup Baik
		Orang Tua Murid	3	3,10	Cukup Baik
5	SLB Srandakan	Pengawas Sekolah	1	2,78	Cukup Baik
		Kepala Sekolah	1	2,97	Cukup Baik
		Guru Penjasorkes	1	2,97	Cukup Baik
		Orang Tua Murid	3	3,35	Baik
6	SLB Sedayu	Pengawas Sekolah	1	2,82	Cukup Baik
		Kepala Sekolah	1	3,50	Baik
		Guru Penjasorkes	1	3,14	Cukup Baik
		Orang Tua Murid	3	3,58	Baik

B. Hasil Analisis

1. Komponen *Antecedent*

Evaluasi komponen *antecedent* pada pembelajaran Penjasorkes pada setiap SLB dan sumber data ditampilkan pada tabel berikut ini;

Tabel 9. Rataan Evaluasi *Antecedent* pada Pembelajaran Penjasorkes Berdasarkan Sekolah

No	Sumber data	SLB	N	Nilai Rerata	Katagori Nilai
1	Pengawas Sekolah	SLB N 1 Kasihan	1	3,35	Baik
		SLB N 2 Sewon	1	3,45	Baik
		SLB Sanden	1	2,85	Cukup Baik
		SLB Kretek	1	3,25	Baik

		SLB Srandakan	1	2,85	Cukup Baik
		SLB Sedayu	1	2,95	Cukup Baik
2	Kepala Sekolah	SLB N 1 Kasihan	1	3,20	Cukup Baik
		SLB N 2 Sewon	1	3,65	Baik
		SLB Sanden	1	3,75	Baik
		SLB Kretek	1	3,05	Cukup Baik
		SLB Srandakan	1	3,05	Cukup Baik
		SLB Sedayu	1	3,65	Baik
3	Guru Penjasorkes	SLB N 1 Kasihan	1	3,20	Cukup Baik
		SLB N 2 Sewon	1	3,45	Baik
		SLB Sanden	1	3,75	Baik
		SLB Kretek	1	3,05	Cukup Baik
		SLB Srandakan	1	3,05	Cukup Baik
		SLB Sedayu	1	3,25	Baik
4	Orang Tua Peserta Didik	SLB N 1 Kasihan	3	3,58	Baik
		SLB N 2 Sewon	3	3,33	Baik
		SLB Sanden	3	3,83	Baik
		SLB Kretek	3	3	Cukup Baik
		SLB Srandakan	3	3,50	Baik
		SLB Sedayu	3	3,58	Baik

Tabel tersebut memperlihatkan jika evaluasi *Antecedent* dari sumber data Pengawas Sekolah, 3 dari 6 sekolah (50%) terletak pada golongan baik dan 3 sekolah (50%) terletak pada golongan cukup baik; serta tidak ada yang terletak pada golongan kurang baik dan tidak baik. Berdasarkan sumber data kepala sekolah, 3 sekolah (50%) terletak pada golongan baik dan 3 sekolah (50%) terletak pada golongan cukup baik; serta tidak ada yang terletak pada golongan kurang baik dan tidak baik. Adapun evaluasi *Antecedent* yang didapat dari sumber data guru penjasorkes, 3 sekolah (50%) terletak pada golongan baik dan 3 sekolah (50%) terletak pada golongan cukup baik; serta tidak ada yang terletak pada golongan kurang baik dan tidak baik. Sedangkan yang didapat dari orang

tua peserta didik, 5 sekolah (83%) terletak pada golongan baik dan 1 sekolah (17%) terletak pada golongan cukup baik; serta tidak ada yang terletak pada golongan kurang baik dan tidak baik.

Hasil penelitian tiap indikator pada komponen antecedent dijelaskan pada tabel 10 dan tabel 11 sebagai berikut;

Tabel 10. Hasil Rata-Rata Evaluasi Antecedent Pembelajaran Penjasorkes (Pengawas, Kepala Sekolah, Guru Penjasorkes)

No	Indikator	Pengawas	Kepsek	Guru	Mean	Katagori
1	Tujuan Pembelajaran	3,17	3,61	3,44	3,41	Baik
2	Desain Pembelajaran	3,08	3,38	3,38	3,28	Baik
3	Ketersediaan Sarana Prasarana	3,08	3,21	3,17	3,15	Cukup Baik
4	Strategi Pembelajaran	3,17	3,43	3,33	3,31	Baik
5	Materi Pembelajaran	3,08	3,38	3,08	3,18	Cukup Baik

Tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa hasil pengumpulan data melalui isian kuesioner pada tinjauan tahap pendahuluan yang mengevaluasi persiapan dan keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Penjasorkes pada katagori baik, hal ini dapat dijelaskan bahwa tujuan dari pembelajaran Penjasorkes; 1) “sangat sesuai” dengan dengan tujuan dan karateristik peserta didik, 2) “sangat sesuai” dengan jenis-jenis ketunaan yang dialami peserta didik, 3) “sangat sesuai” dengan indikator keberhasilan pada Penjasorkes yang diterapkan. Sehingga tujuan pembelajaran Penjasorkes sesuai dengan kurikulum

dan karakteristik peserta didik. (Ratih Rapisa et al., 2021). Hal tersebut diperkuat wawancara yang dilakukan dengan Pengawas Sekolah (PS.1) pada tanggal 13 Februari 2023 yang menyatakan bahwa;

Guru melakukan asesmen awal terhadap kepada tiap-tiap peserta didik untuk mengetahui kondisi peserta didik meliputi jenis ketunaan, kemampuan gerak dan pengetahuan. Sehingga dalam perumusan tujuan pembelajaran bisa tepat sesuai kurikulum dan jenis ketunaan peserta didik.

Hasil pengumpulan data melalui isian kuesioner pada tinjauan tahapan pendahuluan yang evaluasi kompetensi guru dalam pembelajaran Penjasorkes pada katagori baik, hal ini dapat dijelaskan bahwa desain pembelajaran yang meliputi program semester, silabus dan RPP yang disusun untuk pembelajaran sudah “sangat sesuai” dengan kurikulum. Sehingga guru yang memiliki kompetensi keahlian di bidang penjasorkes dan memiliki kualifikasi sebagai guru dimana guru mempunyai tanggungjawab profesional.(Mahendra et al., 2020). Namun demikian bagi guru kelas yang mengajar Pensorkes mengalami kendala dalam penyusunan, sesuai dengan wawancara Pengawas Sekolah (PS.1) yang menyatakan bahwa;

Pembuatan program semester, silabus, dan RPP sudah mengacu kurikulum namun ada beberapa guru dalam pembuatan tersebut hanya sebagai syarat kelengkapan administrasi bukan sebagai suatu strategi untuk mencapai tujuan yang dibuat guru dalam kegiatan pembelajaran.(PS.1/13/2/2023)

Sama halnya dengan Kepala Sekolah (KS.3) terkait kesulitan halnya penyusunan program semester, silabus, dan RPP bahwa;

Karena keterbatasan guru Penjasorkes, pembelajaran diampu oleh guru kelas non kependidikan jasmani dan olahraga, sehingga ada kesulitan dalam penyusunan program semester, silabus, dan RPP.(KS.3/23/2/2023)

Hasil pengumpulan data melalui isian kuesioner pada tinjauan tahapan pendahuluan yang mengevaluasi ketersediaan sarana dan prasarana dalam pembelajaran Penjasorkes pada katogri cukup baik dapat dijelaskan sebagai berikut mengenai kecukupan fasilitas sarana prasarana untuk mendukung pengelolaan kelas dalam pembelajaran Penjasorkes, mengenai program pendampingan dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes, kesesuaian sarana prasarana di SLB guna melakukan pembelajaran, dan kesesuaian sarana prasarana di SLB guna mendukung proses pembelajaran, bahwa semua responden menyatakan “sesuai”. Modifikasi peralatan dalam bidang olahraga yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik sehingga akan memudahkan peserta dalam melakukan aktivitas jasmani.(Wahyu Juanna & Amirulah Rachman, 2019). Hal tersebut diperkuat wawancara yang dilakukan dengan Guru Penjasorkes (GP.2) yang menyatakan bahwa;

Saya dalam melakukan pembelajaran Penjasorkes didalam ruangan (gedung olahraga) atau dilapangan dan menggunakan peralatan yang

dimiliki sekolah walaupun masih ada beberapa kekurangan peralatan yang ada.(GP.2/21/2/2023)

Meskipun ada sekolah yang memiliki sarana dan prasarana yang mencukupi, namun ada juga beberapa sekolah yang minim sarana dan prasarana. Hal tersebut diperkuat wawancara dengan Guru Penjasorkes (GP.7) yang menyatakan;

Saya melaksanakan pembelajaran Penjasorkes, saya sesuaikan kondisi sekolah karena sekolah memiliki keterbatasan baik sarannya misal gedung olahraga belum memiliki sehingga memanfaatkan ruangan yang tidak begitu luas. Halaman sekolah juga kita gunakan sebagai sarana pembelajaran.dan peralatan juga menyesuaikan dari sekolah.(GP.7/23/2/2023)

Hasil pengumpulan data melalui isian kuesioner pada tinjauan tahapan pendahuluan yang mengevaluasi strategi pembelajaran yang merupakan kesiapan guru dalam pembelajaran Penjasorkes pada katagori baik, hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut bahwa memodifikasi pembelajaran Penjasorkes sudah kebutuhan peserta didik, penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik, penyampaian urutan tugas yang dapat diterima dan dimengerti oleh peserta didik, peraturan permainan yang modifikasi saat pembelajaran Penjasorkes, dan lingkungan belajar dan peralatan yang dimodifikasi saat pembelajaran Penjasorkes sudah “sangat sesuai”. Jenis modifikasi dalam pembelajaran ini bervariasi dan bervariasi sesuai dengan kebutuhan dan keterbatasan peserta didik berkebutuhan khusus, namun tetap memiliki tujuan untuk

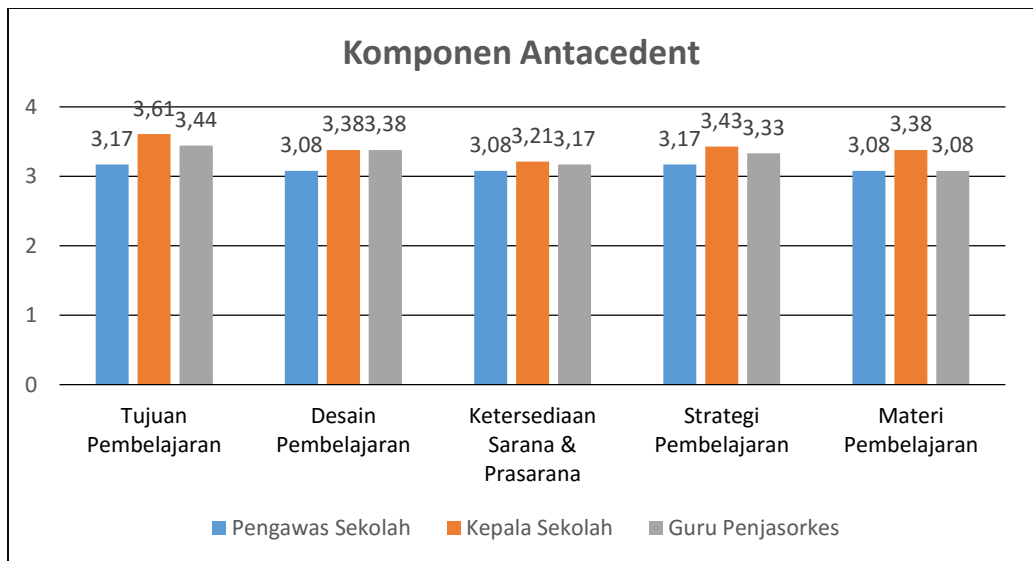
memaksimalkan proses pembelajaran. (Afudaniati et al., 2021). Namun demikian masih ada kelemahan, hal tersebut dalam wawancara dengan Pengawas Sekolah (PS.1) menyatakan bahwa;

Guru dalam melakukan modifikasi pembelajaran Penjasorkes, karena cukup kompleksitas permasalahan yang ada, guru harus memodifikasi strategi belajarnya, pengaturan kelasnya, sarana fisiknya dan memodifikasi peralatan. Membutuhkan guru Penjasorkes yang memiliki kompetensi khusus dalam bidang Penjasorkes anak berkebutuhan khusus.(PS.1/13/2/2023)

Hasil pengumpulan data melalui isian kuesioner pada tinjauan tahapan pendahuluan yang mengevaluasi dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes yang merupakan kesiapan guru dalam materi pembelajaran pada katagori cukup baik, hal tersebut dapat dijelaskan pada indikator materi Penjasorkes yang disampaikan sesuai dengan kurikulum dan silabus, penyampaian materi disesuaikan dengan jenis kemampuan peserta didik, dalam membuka pembelajaran sesuai dengan RPP secara urut dan runtut, serta membuka pembelajaran menggunakan variasi bahwa responden menyatakan “sesuai”. Penyampian secara runtut dan variasi dalam membuka pembelajaran sangat diperlukan guna mengatasi kejenuhan peserta didik. (Putra, 2013). Namun demikian masih ada kesulitan dalam memahami materi Penjasorkes, hal tersebut dalam wawancara dengan Guru Penjasorkes (GP.4) menyatakan bahwa;

Saya dalam menyusun materi yang disesuaikan dengan kurikulum dan silabus mengalami kesulitan karena harus disesuaikan juga dengan peserta didik berdasarkan ketunaan yang ada. (GP.4/22/2/2023)

Apabila disajikan dalam bentuk diagram batang evaluasi antacedent pada studi evaluasi pembelajaran Penjasorkes SLB di Kabupaten Bantul, terlihat pada gambar ini;



Gambar 3. Diagram Batang Antacedent Evaluasi Pembelajaran Penjasorkes di SLB Kabupaten Bantul dengan Responden Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah dan Guru Penjasorkes

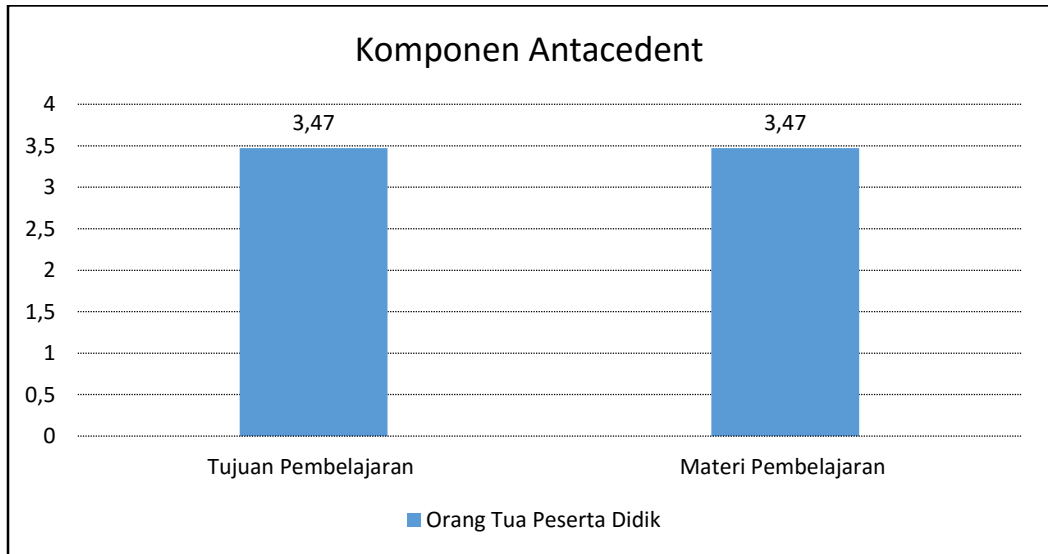
Berdasarkan Gambar 3 di atas, menunjukkan bahwa antacedent evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani di SLB Kabupaten Bantul dengan responden Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah dan Guru Penjasorkes sebesar 3,27 pada kategori baik.

Tabel 11. Hasil Rata-Rata Evaluasi Antacedent Pembelajaran Penjasorkes (Orang Tua Peserta Didik)

No	Indikator	Orang Tua Peserta Didik	Katagori
1	Tujuan Pembelajaran	3,47	Baik
2	Materi Pembelajaran	3,47	Baik

Pada tabel evaluasi antacedent berdasar responden dari orang tua peserta yang mengevaluasi tujuan pembelajarn pada katagori baik, hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut mengenal dan memahami kondisi perbedaan setiap peserta didik, memahami prinsip-prinsip pembelajaran Penjasorkes bahwa responden menyatakan “ sangat sesuai” artinya bahwa orang tua memahami tujuan pembelajaran sudah sesuai dengan karateristik peserta didik serta mengetahui prinsip-prinsip pembelajaran yang dilakukan di SLB.

Apabila disajikan dalam bentuk diagram batang evaluasi antacedent pada studi evaluasi pembelajaran Penjasorkes SLB di Kabupaten Bantul dengan responden orang tua peserta didik, terlihat pada gambar sebagai berikut;



Gambar 4. Diagram Batang Antecedent Evaluasi Pembelajaran Penjasorkes di SLB Kabupaten Bantul dengan Responden Orang Tua Peserta Didik

Berdasarkan Gambar 5 di atas, menunjukkan bahwa antecedent evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani di SLB Kabupaten Bantul dengan responden orang tua peserta didik sebesar 3,47 pada kategori baik.

Hasil analisis pada komponen antecedent dapat terlihat dalam matrik model Stake sebagai berikut:

Tabel 12. *Countenance Matrix* Komponen Antecedent

Description Matrix		Judgement Matrix	
Intent	Observation	Standard	Judgement
Guru harus melakukan screening dan assesment peserta didik	Ketepatan melakukan assesment yang dibuat guru Penjasorkes dan guru kelas bahwa guru Penjasorkes dan kelas telah	Proses penilaian meliputi pencatatan, pengumpulan, pemisahan, penilaian dan penerjemahan informasi dalam mengidentifikasi kelemahan peserta didik dan merencanakan strategi dan pendekatan pengajaran	Sreening dan assesment mengacu pada tujuan pembelajaran Penjasorkes serta disesuaikan dengan kurikulum dan karateristik peserta didik.

	melakukan assesment	yang sesuai dengan kemampuannya	
Guru harus membuat perangkat pembelajaran, salah satunya RPP	<p>Ketepatan ketercapaian RPP yang dibuat guru penjasorkes bahwa semua guru penjasorkes sudah merencanakan pembelajaran</p> <p>Ketepatan ketercapaian RPP yang dibuat guru kelas yang memberikan pembelajaran penjasorkes sebanyak 2 guru kelas</p>	<p>Komponen RPP berdasarkan Standar Proses Pendidikan Khusus meliputi: (1) identitas mata pelajaran/tema pelajaran; (2) standar kompetensi; (3) kompetensi dasar; (4) indikator pencapaian kompetensi; (5) tujuan pembelajaran; (6) materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan; (7) alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar; (8) metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik; (9) kegiatan pembelajaran meliputi pendahuluan, inti dan penutup; (10) penilaian hasil belajar, prosedur dan instrument penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada Standar Penilaian; (11) sumber belajar dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, peralatan dan sumber belajar lain yang relevan.</p>	<p>RPP Penjasorkes harus mengacu pada kurikulum, disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik, serta disesuaikan dengan kondisi sekolah dan dengan tujuan tertentu.</p> <p>Guru kelas yang mengajar Penjasorkes harus mendapat pelatihan khusus dalam pembuatan RPP Penjasorkes.</p>
Guru harus bisa memodifikasi Penjasorkes bagi peserta didik sesuai dengan tingkat ketunaannya	Ketepatan ketercapaian memodifikasi pembelajaran Penjasorkes bahwa semua guru sudah merencanakan namun masih ada beberapa kendala	Aspek modifikasi dalam pembelajaran Penjasorkes meliputi; 1) penggunaan bahasa yang tepat, 2) membuat urutan tugas, 3) ketersediaan waktu yang cukup, 4) peraturan permainan, 5) lingkungan belajar, 6) fasilitas dan peralatan, 7) pemanfaatan ruangan dengan maksimal	Memodifikasi pembelajaran Penjasorkes yang dibuat oleh guru Penjasorkes dan guru kelas harus mengacu pada pedoman dan penyusunan kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik, serta disesuaikan dengan kondisi sekolah

			dan dengan tujuan tertentu
Guru harus bisa memodifikasi sarana dan prasarana bagi peserta didik	Minimnya jumlah sarana dan prasarana yang ada di sekolah membuat peserta didik tidak dapat/kesulitan mengembangkan potensi dengan maksimal dan terkadang pelaksanaan pembelajaran harus dilakukan di luar sekolah dengan cara menyewa fasilitas olahraga.	Aspek sarana dan prasarana berdasarkan standar sarana dan prasarana meliputi: 1) sarana berupa alat yang digunakan untuk Penjasorkes, 2) prasarana berupa lahan atau bangunan untuk pelaksanaan Penjasorkes	Guru harus memodifikasi peralatan Penjasorkes yang disesuaikan dengan jenis ketunaan peserta didik

2. *Komponen Transaction*

Evaluasi komponen *transaction* pada pembelajaran Penjasorkes pada setiap SLB dan sumber data ditampilkan pada tabel berikut ini;

Tabel 13. Rataan Evaluasi *Transaction* pada Pembelajaran Penjasorkes Berdasarkan Sekolah

No	Sumber data	SLB	N	Nilai Rerata	Kategori Nilai
1	Pengawas Sekolah	SLB N 1 Kasihan	1	3,25	Baik
		SLB N 2 Sewon	1	3,33	Baik
		SLB Sanden	1	2,67	Cukup Baik
		SLB Kretek	1	3,08	Cukup Baik
		SLB Srandakan	1	2,67	Cukup Baik
		SLB Sedayu	1	2,67	Cukup Baik
2	Kepala Sekolah	SLB N 1 Kasihan	1	3,08	Cukup Baik
		SLB N 2 Sewon	1	3,67	Baik
		SLB Sanden	1	3,75	Baik
		SLB Kretek	1	3,17	Cukup Baik
		SLB Srandakan	1	2,83	Cukup Baik

		SLB Sedayu	1	3,33	Baik
3	Guru Penjasorkes	SLB N 1 Kasihan	1	2,83	Cukup Baik
		SLB N 2 Sewon	1	3,50	Baik
		SLB Sanden	1	3,75	Baik
		SLB Kretek	1	3,00	Cukup Baik
		SLB Srandakan	1	2,83	Cukup Baik
		SLB Sedayu	1	3,17	Cukup Baik
4	Orang Tua Peserta Didik	SLB N 1 Kasihan	3	3,33	Baik
		SLB N 2 Sewon	3	3,25	Baik
		SLB Sanden	3	3,58	Baik
		SLB Kretek	3	3	Cukup Baik
		SLB Srandakan	3	3,33	Baik
		SLB Sedayu	3	3,75	Baik

Tabel tersebut memperlihatkan jika evaluasi *Transaction* dari sumber data Pengawas Sekolah, 2 dari 6 sekolah (33,3%) terletak pada golongan baik dan 4 sekolah (66,7%) terletak pada golongan cukup baik; serta tidak ada yang terletak pada golongan kurang baik dan tidak baik. Berdasarkan sumber data kepala sekolah, 3 sekolah (50%) terletak pada golongan baik dan 3 sekolah (50%) terletak pada golongan cukup baik; serta tidak ada yang terletak pada golongan kurang baik dan tidak baik. Adapun evaluasi *Transaction* yang didapat dari sumber data guru penjasorkes, 2 sekolah (33,3%) terletak pada golongan baik dan 4 sekolah (66,7%) terletak pada golongan cukup baik; serta tidak ada yang terletak pada golongan kurang baik dan tidak baik. Sedangkan yang didapat dari orang tua peserta didik, 5 sekolah (83%) terletak pada golongan baik dan 1 sekolah (17%) terletak pada golongan cukup baik; serta tidak ada yang terletak pada golongan kurang baik dan tidak baik.

Hasil penelitian tiap indikator pada komponen transaction dijelaskan pada tabel 14 dan tabel 15 sebagai berikut;

Tabel 14. Hasil Rata-Rata Evaluasi Transaction Pembelajaran Penjasorkes (Pengawas, Kepala Sekolah, Guru Penjasorkes)

No	Indikator	Pengawas	Kepsek	Guru	Mean	Katagori
1	Model Pembelajaran	2,72	3,17	2,89	2,93	Cukup Baik
2	Metode Pembelajaran	3,00	3,67	3,17	3,28	Baik
3	Media Pembelajaran	3,00	3,33	3,39	3,24	Cukup Baik
4	Menutup Pembelajaran	2,94	3,06	3,28	3,09	Cukup Baik

Tabel ini menjelaskan dua hal pada evaluasi tahapan transaction yaitu pertama tentang pelaksanaan pembelajaran atau kegiatan inti dan pelaksanaan penilaian pada Penjaorkes.

a. Pelaksanaan Pembelajaran pada Penjasorkes

1). Model Pembelajaran Penjasorkes

Hasil pengumpulan data melalui isian kuesioner yang mengevaluasi model pembelajaran Penjasorkes yang dilakukan guru pada katagori cukup baik, hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut bahwa menggunakan gaya mengajar komando dalam pembelajaran, menggunakan gaya mengajar discovery (penemuan) dalam pembelajaran dan menggunakan gaya mengajar problem solving (penyelesaian masalah) dalam pembelajaran sudah “sesuai”. Model yang digunakan guru dalam mengajar merupakan salah satu keberhasilan proses pembelajaran. Guru mendemonstrasikan keterampilan

dengan instruksi verbal tentang isyarat penting dari gerakan.(Chatzipanteli & Dean, 2020). Hal tersebut diperkuat dengan wawancara yang dilakukan pada Guru Penjasorkes (GP.1), yang menyatakan bahwa;

Selama pembelajaran saya lebih banyak menggunakan model pembelajaran gaya komando, peserta didik mudah memahami. Namun demikian bagi peserta didik yang tuna grahita mempunyai kelambanan dalam merangsang gerak. Guru sudah memberikan contoh namun peserta didik masih mengalami kesulitan dan harus dibantu guru untuk melakukan gerak. (GP.1/22/2/2023)

2). Metode Pembelajaran Penjasorkes

Hasil pengumpulan data melalui isian kuesioner yang mengevaluasi metode pembelajaran Penjasorkes yang dilakukan guru pada katagori baik, hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut bahwa menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran., menggunakan peragaan atau demonstrasi dalam pembelajaran serta metode yang digunakan sesuai dengan kondisi ketunaan peserta didik dan materi yang disampaikan dalam pembelajaran sudah “sangat sesuai”. Hal tersebut diperkuat dengan wawancara yang dilakukan pada Guru Penjasorkes (GP.3), yang menyatakan bahwa;

Saya menggunakan beberapa metode agar peserta didik mudah memahami apa yang saya sampaikan, sebelum mulai saya memberikan ceramah atau memakai bahasa isyarat disesuaikan dengan ketunaan. Selanjutnya perintah saya kuatkan dengan memberi peragaan/demonstrasi agar ditirukan oleh peserta didik. (GP.3/22/2/2023)

3) Media Pembelajaran Penjasorkes

Hasil pengumpulan data melalui isian kuesioner yang mengevaluasi media pembelajaran Penjasorkes yang dilakukan guru pada katagori cukup baik, hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut bahwa dalam pembelajaran telah menggunakan media dan alat bantu, serta penggunaan media disesuaikan terhadap kondisi ketunaan sudah “sesuai”. Pengembangan modifikasi media pembelajaran dapat berupa model permainan baik menggunakan alat ataupun program dan desain pembelajaran disesuaikan dengan karakter peserta didik,(Dea, 2019). Hal tersebut diperkuat dengan wawancara yang dilakukan pada Guru Penjasorkes (GP.4), yang menyatakan bahwa;

Salah satu media yang saya gunakan gambar dan video, yang saya tampilkan pakai proyektor tujuannya agar peserta didik memahami dan bisa menirukan gerakan yang saya ajarkan. Juga peralatan kita modifikasi atau menggunakan alat yang cocok, semisal untuk kasti, pemukul saya menggunakan alat telonan biar peserta didik mudah memukul bolanya.(GP.4/22/2/2023)

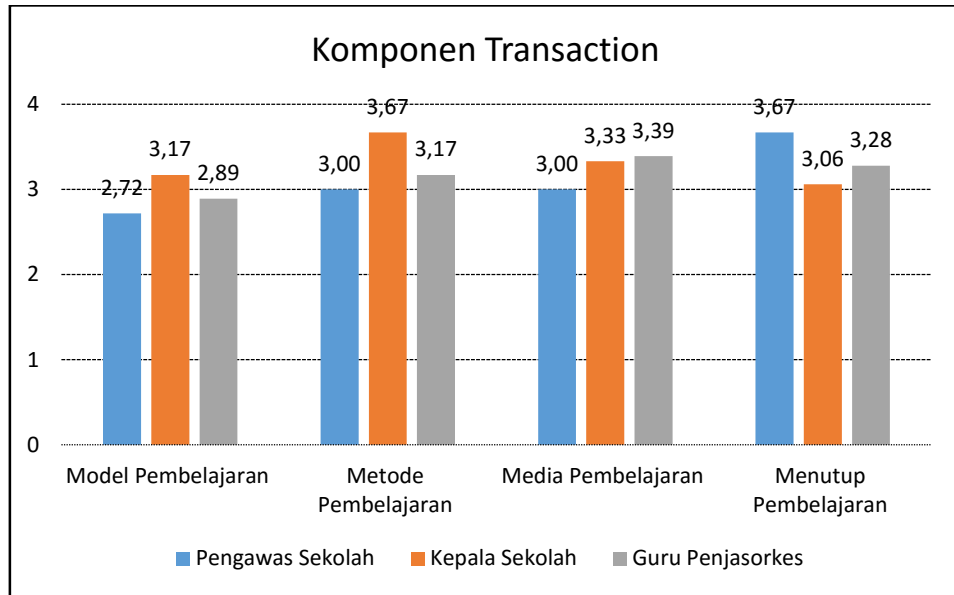
b. Menutup Pembelajaran Penjasorkes

Hasil pengumpulan data melalui isian kuesioner pada tinjauan tahapan pelaksanaan yang mengevaluasi menutup pembelajaran Penjasorkes yang dilakukan guru pada katagori cukup baik, hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut bahwa guru di akhir atau menutup pembelajaran melakukan review garis pokok materi yang sudah diberikan, memberikan umpan balik terhadap

proses pembelajaran, serta guru dalam memberikan reward & punishment (penghargaan & hukuman) dalam pembelajaran sudah “sesuai”. Hal tersebut diperkuat dengan wawancara yang dilakukan pada Guru Penjasorkes (GP.1), yang menyatakan bahwa;

*Sebagai guru, saya harus melaksanakan kegiatan penutup. Dalam kegiatan penutup tersebut digunakan untuk mengevaluasi seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya disampaikan kepada peserta didik manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung. Saya kadang memberikan tugas kepada peserta didik kegiatan lanjutan.
(GP.1/221/2/2023)*

Apabila disajikan dalam bentuk diagram batang evaluasi transaction pada studi evaluasi pembelajaran Penjasorkes SLB di Kabupaten Bantul, terlihat pada gambar ini;



Gambar 5. Diagram Batang Transaction Evaluasi Pembelajaran Penjasorkes di SLB Kabupaten Bantul dengan Responden Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah dan Guru Penjasorkes

Berdasarkan Gambar 5 di atas, menunjukkan bahwa transaction evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani di SLB Kabupaten Bantul dengan responden Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah dan Guru Penjasorkes sebesar 3,20 pada kategori cukup baik.

Tabel 15. Hasil Rata-Rata Evaluasi Transaction Pembelajaran Penjasorkes (Orang Tua Peserta Didik)

No	Indikator	Orang Tua Peserta Didik	Katagori
1	Pelaksanaan Pembelajaran	3,39	Baik
2	Penilaian Pembelajaran	3,36	Baik

Pada tabel evaluasi transaction berdasar responden dari orang tua peserta didik yang mengevaluasi pelaksanaan dan penilaian pembelajarn pada katagori baik, hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut;

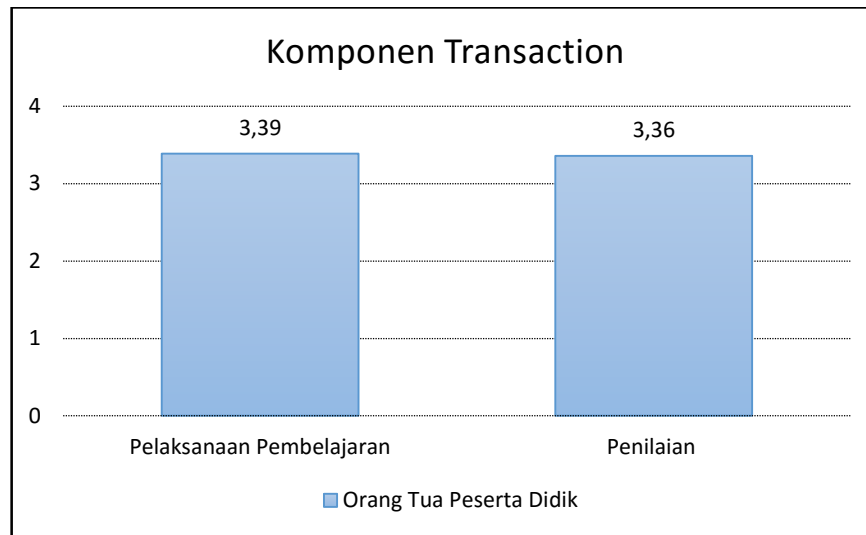
a. Pelaksanaan Pembelajaran Penjasorkes

Hasil pengumpulan data melalui isian kuesioner yang mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes dapat dijelaskan sebagai berikut guru dalam mengembangkan potensi sesuai dengan bakat dan minat serta kreatif dan inovatif dalam pembelajaran “ sangat sesuai” artinya bahwa orang tua mengetahui dan memahami dalam pembelajaran guru berperan positif dalam mengembangkan potensi peserta didik.

b. Pelaksanaan Penilaian Penjasorkes

Hasil pengumpulan data melalui isian kuesioner yang mengevaluasi penilaian pembelajaran Penjasorkes dapat dijelaskan sebagai berikut guru dalam memberi tugas sesuai dengan kemampuan peserta didik serta hasil penilaian untuk menentukan ketuntasan belajar Penjasorkes dalam pembelajaran sudah “sangat sesuai”. Bahwa penilaian hasil belajar mencakup seluruh aspek kompetensi dasar yang meliputi ranah sikap, kognitif, dan psikomotorik.

Apabila disajikan dalam bentuk diagram batang evaluasi transaction pada studi evaluasi pembelajaran Penjasorkes SLB di Kabupaten Bantul, terlihat pada gambar ini;



Gambar 6. Diagram Batang Transaction Evaluasi Pembelajaran Penjasorkes di SLB Kabupaten Bantul dengan Responden Orang Tua Peserta Didik

Berdasarkan Gambar 6 di atas, menunjukkan bahwa transaction evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani di SLB Kabupaten Bantul dengan responden orang tua peserta didik sebesar 3,38 pada kategori baik.

Hasil analisis pada komponen transaction dapat terlihat dalam matrik model Stake sebagai berikut:

Tabel 16. *Countenance Matrix* Komponen *Transaction*

Description Matrix		Judgement Matrix	
Intent	Observation	Standard	Judgement
Guru Penjasorkes dan guru kelas yang mengajar Penjasorkes dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran Penjasorkes	Ketepatan ketercapaian pelaksanaan kegiatan pembelajaran penjasorkes, bahwa belum semua guru penjasorkes dan guru kelas yang mengajar penjasorkes melaksanakan pembelajaran sesuai	Pelaksanaan kegiatan pembelajaran berdasarkan standar proses pendidikan, meliputi: Kegiatan pendahuluan; 1) menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, 2) memberi motivasi belajar secara kontekstual sesuai manfaat	Keterlaksanaan pembelajaran Penjasorkes di SLB belum sepenuhnya sesuai dengan standar proses pendidikan khusus. Guru Penjasorkes dan guru kelas

<p>sesuai dengan RPP</p>	<p>dengan RPP yang sudah ada.</p> <p>Terdapat guru Penjasorkes tidak berlatar belakang sebagai guru Penjasorkes sehingga pembelajaran menjadi kurang optimal.</p> <p>Pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes terkadang dilakukan penggabungan/bersama antara kelas SDLB dan SMPLB</p> <p>Alokasi waktu saat pelaksanaan pembelajaran penjasorkes tidak sesuai dengan yang dijadwalkan</p> <p>Belum semua guru memiliki RPP yang baik mulai kegiatan pembukaan melakukan apersepsi sesuai dengan kebutuhan khusus tiap-tiap peserta didik</p> <p>Guru juga mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran dengan pendekatan tematik.</p>	<p>dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, 3) mengajukan pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, 4) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.</p> <p>Kegiatan Inti: Penggunaan model, metode, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran merupakan desain untuk mencapai tujuan keberhasilan pembelajaran. Pemilihan pendekatan tematik antara lain tematik terpadu, saintifik, inkuiri, penyingkapan (<i>discovery</i>), pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (<i>project based learning</i>) disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan jenjang pendidikan.</p> <p>Pembelajaran harus dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik, dan psikologis peserta didik.</p> <p>Kegiatan Penutup; 1) seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil</p>	<p>masih perlu meningkatkan profesionalitasnya melalui kegiatan kelompok kerja guru (KKG), pelatihan-pelatihan pendidikan jasmani, dan perlu bimbingan dari pengawas sekolah.</p> <p>Guru kelas sebaiknya saat memberikan pembelajaran materi yang diberikan perlu dikomunikasikan dengan guru penjasorkes atau orang yang ahli dalam bidang penjasorkes dan saat melaksanakan pembelajaran perlu pengawasan dari guru penjasorkes/orang yang ahli pada bidangnya.</p>
--------------------------	---	---	--

		pembelajaran yang telah berlangsung; 2) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; 3) melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan 4). menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.	
--	--	--	--

3. Komponen *Outcomes*

Evaluasi komponen *Outcomes* pada pembelajaran Penjasorkes pada setiap SLB dan sumber data ditampilkan pada tabel berikut ini;

Tabel 17. Rataan Evaluasi *Outcomes* pada Pembelajaran Penjasorkes Berdasarkan Sekolah

No	Sumber data	SLB	N	Rataan Nilai	Katagori Nilai
1	Pengawas Sekolah	SLB N 1 Kasihan	1	2,75	Cukup Baik
		SLB N 2 Sewon	1	3,00	Cukup Baik
		SLB Sanden	1	3,00	Cukup Baik
		SLB Kretek	1	4,00	Baik
		SLB Srandakan	1	2,75	Cukup Baik
		SLB Sedayu	1	3,00	Cukup Baik
2	Kepala Sekolah	SLB N 1 Kasihan	1	3,00	Cukup Baik
		SLB N 2 Sewon	1	3,75	Baik
		SLB Sanden	1	4,00	Baik
		SLB Kretek	1	3,00	Cukup Baik
		SLB Srandakan	1	3,00	Cukup Baik
		SLB Sedayu	1	3,25	Baik
3	Guru Penjasorkes	SLB N 1 Kasihan	1	3,00	Cukup Baik
		SLB N 2 Sewon	1	3,25	Baik
		SLB Sanden	1	4,00	Baik
		SLB Kretek	1	3,00	Cukup Baik
		SLB Srandakan	1	3,00	Cukup Baik
		SLB Sedayu	1	3,00	Cukup Baik
4		SLB N 1 Kasihan	3	3,50	Baik

	Orang Tua Peserta Didik	SLB N 2 Sewon	3	3,33	Baik
		SLB Sanden	3	3,58	Baik
		SLB Kretek	3	3,25	Baik
		SLB Srandakan	3	3,29	Baik
		SLB Sedayu	3	3,50	Baik

Tabel tersebut memperlihatkan jika evaluasi *outcomes* dari sumber data Pengawas Sekolah, 1 dari 6 sekolah (16,7%) terletak pada golongan baik dan 5 sekolah (83,3%) terletak pada golongan cukup baik; serta tidak ada yang terletak pada golongan kurang baik dan tidak baik. Berdasarkan sumber data kepala sekolah, 3 sekolah (50%) terletak pada golongan baik dan 3 sekolah (50%) terletak pada golongan cukup baik; serta tidak ada yang terletak pada golongan kurang baik dan tidak baik. Adapun evaluasi *outcomes* yang didapat dari sumber data guru penjasorkes, 2 sekolah (33,3%) terletak pada golongan baik dan 4 sekolah (66,7%) terletak pada golongan cukup baik; serta tidak ada yang terletak pada golongan kurang baik dan tidak baik. Sedangkan yang didapat dari orang tua peserta didik, 6 sekolah (100%) terletak pada golongan baik; serta tidak ada yang terletak pada golongan kurang baik dan tidak baik.

Hasil penelitian tiap indikator pada komponen outcomes dijelaskan pada tabel 18 dan tabel 19 sebagai berikut;

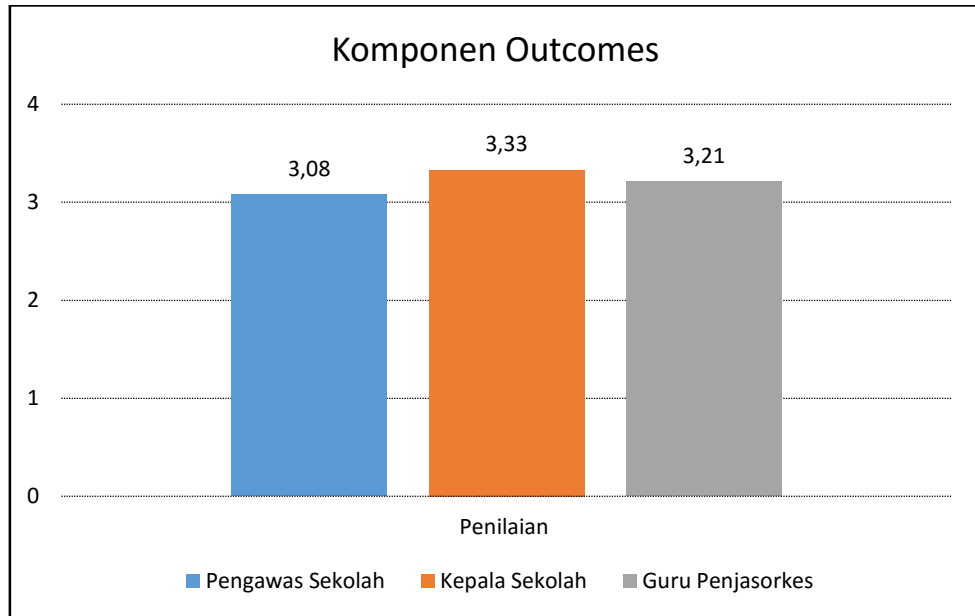
Tabel 18. Hasil Rata-Rata Evaluasi Outcomes Pembelajaran Penjasorkes (Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah, Guru Penjasorkes)

No	Indikator	Pengawas	Kepsek	Guru	Mean	Katagori
1	Penilaian	3,08	3,33	3,21	3,21	Cukup Baik

Tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa hasil pengumpulan data melalui isian kuesioner pada tinjauan tahap hasil yang mengevaluasi hasil penilaian autentik pada pembelajaran Penjasorkes pada katogori cukup baik, hal ini dapat dijelaskan bahwa dalam menentukan aspek yang dinilai sesuai kondisi dan tujuan dimateri pembelajaran Penjasorkes, melakukan penilaian pada ranah sikap spriritual dan sosial, melakukan penilaian proses pada gerak pembelajaran Penjasorkes, serta dalam melaksanakan tes dan evaluasi dengan materi yang sudah diberikan sudah “sesuai”. Guru melakukan penilaian dari beberapa aspek baik itu tes tulis dan prakteknya sehingga kegiatan penilaian ini lebih akurat, (Ardisal et al., 2019). Hal tersebut diperkuat dengan wawancara yang dilakukan pada Guru Penjasorkes (GP.2) , yang menyatakan bahwa;

Saya sudah melaksanakan penilaian baik secara tes atau non tes , penilaian hasil karya berupa tugas, pengamatan kinerja, pengukuran sikap sesuai kondisi dan tujuan dimateri pembelajaran. Namun saya juga mengalami kesulitan karena pada penilaian harus disesuaikan dengan kurikulum sehingga banyak aspek yang dinilai.(GP.2/21/2/2023)

Apabila disajikan dalam bentuk diagram batang evaluasi outcomes pada studi evaluasi pembelajaran Penjasorkes SLB di Kabupaten Bantul, terlihat pada gambar ini;



Gambar 7. Diagram Batang Outcomes Evaluasi Pembelajaran Penjasorkes di SLB Kabupaten Bantul dengan Responden Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah dan Guru Penjasorkes

Berdasarkan Gambar 7 di atas, menunjukkan bahwa outcomes evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani di SLB Kabupaten Bantul dengan responden Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah dan Guru Penjasorkes sebesar 3,21 pada kategori cukup baik

Tabel 19. Hasil Rata-Rata Evaluasi Outcomes Pembelajaran Penjasorkes (Orang Tua Peserta Didik)

No	Indikator	Orang Tua Peserta Didik	Kategori
1	Komunikasi	3,39	Baik
2	Kepercayaan dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik	3,42	Baik

Pada tabel evaluasi *outcomes* berdasar responden dari orang tua peserta didik yang mengevaluasi hasil pembelajarn pada katagori baik, hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut;

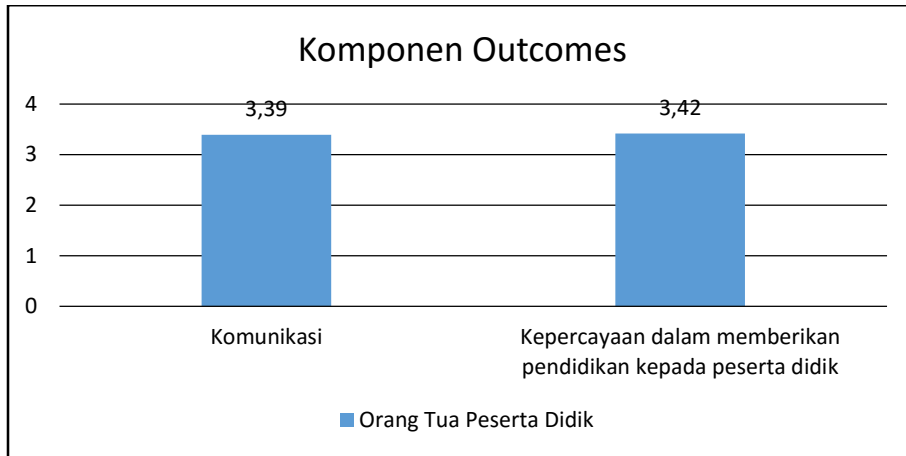
a. Komunikasi

Hasil pengumpulan data melalui isian kuesioner pada tinjauan tahap hasil yang mengevaluasi perkembangan peserta didik dapat dijelaskan sebagai berikut guru memberitahukan perkembangan belajar peserta didik, guru memberi kesempatan berkomunikasi berkaitan dengan perilaku atau kesulitan belajar, guru bekerja sama dalam menyelesaikan kesulitan belajar peserta didik dapat dinyatakan “sangat sesuai”.

b. Kepercayaan dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik.

Hasil pengumpulan data melalui isian kuesioner pada tinjauan tahap hasil yang mengevaluasi kepercayaan dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik dapat dijelaskan bahwa guru berperan sebagai orang tua bagi peserta didik, guru mengubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik, guru memberikan bimbingan dalam pembelajaran kepada peserta didik yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, guru disenangi oleh peserta didik, serta guru mengembalikan hasil belajar (PR, tugas, hasil ulangan) dilengkapi dengan catatan adalah “sangat sesuai”.

Apabila disajikan dalam bentuk diagram batang evaluasi transaction pada studi evaluasi pembelajaran Penjasorkes SLB di Kabupaten Bantul, terlihat pada gambar ini;



Gambar 8. Diagram Batang Outcomes Evaluasi Pembelajaran Penjasorkes di SLB Kabupaten Bantul dengan Responden Orang Tua Peserta Didik

Berdasarkan Gambar 8 di atas, menunjukkan bahwa outcomes evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani di SLB Kabupaten Bantul dengan responden orang tua peserta didik sebesar 3,41 pada kategori baik

Hasil analisis pada komponen outcomes dapat terlihat dalam matrik model Stake sebagai berikut:

Tabel 20. *Countenance Matrix* Komponen *Outcomes*

Description Matrix		Judgement Matrix	
Intent	Observation	Standard	Judgement
Guru melakukan penilaian pembelajaran menggunakan	Ketepatan tercapainya penilaian pembelajaran penjasorkes dilakukan melalui pengamatan	Penilaian hasil pembelajaran menggunakan Standar Penilaian:	Hasil belajar peserta didik dinilai secara obyektif. Guru seharusnya menggunakan

tes dalam penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional	saat proses pembelajaran, buku perkembangan siswa dan portofolio, hanya dibuat oleh beberapa guru, serta penilaian pada rapor	1). Objektif, berarti penilaian berbasis pada standardan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai. 2). Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan. 3). Ekonomis, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya. 4). Transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak. 5). Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya. 6). Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.	pendekatan penilaian otentik yang menilai kesiapan peserta didik baik dari awal, proses dan hasil belajar secara utuh, dengan memadukan penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan secara utuh.
---	---	--	--

C. Pembahasan

Evaluasi program merupakan penilaian yang sistematis dan subjektif terhadap suatu objek, program atau kebijakan yang sedang berjalan atau sudah selesai, baik dalam desain pelaksanaan dan hasilnya, dimana tujuan dari evaluasi program adalah untuk menentukan relevansi dan ketercapaian tujuan, efisiensi, efektivitas, dampak dan keberlanjutannya, di mana suatu evaluasi harus memberikan informasi yang dapat

dipercaya dan berguna untuk dapat mengambil pelajaran untuk proses pengambilan keputusan. Seorang guru harus melakukan evaluasi, artinya seorang guru tersebut harus menunjukkan perkembangan dalam merancang sistem pembelajaran dan termasuk di dalamnya pembelajaran Penjasorkes. Sukriadi & Arif (2021) menjelaskan pada dasarnya guru harus mempersiapkan pembelajaran dengan baik, seperti menyiapkan RPP sebelum memulai, dan guru juga harus menguasai materi yang akan disampaikan. Guru juga harus memiliki kompetensi yang harus dimiliki saat mengajar anak berkebutuhan khusus, agar pembelajaran bisa terlaksana dengan baik.

Kemampuan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran adalah suatu kemampuan/penguasaan guru yang meliputi potensi, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki oleh guru dalam perumusan tentang tingkah laku atau kemampuan-kemampuan yang ingin dicapai oleh peserta didik pada waktu proses pembelajaran dilakukan. Melalui asesmen kepada tiap-tiap peserta didik yang mengacu pada kurikulum dan karakteristik peserta didik akan dapat membantu dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Tujuan pendidikan jasmani mencakup empat aspek yaitu (1) Perkembangan fisik, berhubungan dengan kemampuan melakukan aktivitas-aktivitas yang melibatkan kekuatan-kekuatan fisik dari beberapa organ tubuh seseorang (physical fitness). (2) Perkembangan gerak, berhubungan dengan kemampuan melakukan gerak secara efektif, efisien, halus, indah, sempurna (skillful). (3) Perkembangan mental, berhubungan dengan kemampuan berfikir dan menginterpretasikan keseluruhan pengetahuan tentang pendidikan jasmani ke dalam

lingkungannya. (4) Perkembangan sosial, berhubungan dengan kemampuan peserta didik dalam menyesuaikan diri pada suatu kelompok atau masyarakat (Mustafa, 2020).

Ketersediaan sarana dan prasarana yang merupakan faktor utama pendukung berlangsungnya pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus harus dirancang dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Wahyu Juana dan Amirullah Rachman, (2019) menjelaskan bahwa memodifikasi peralatan olahraga akan sangat memudahkan bagi peserta didik berkebutuhan khusus dalam melaksanakan aktivitas jasmani.

Pendidikan jasmani bagi ABK diharapkan dapat memberikan pemenuhan kebutuhan dan perlindungan bagi ABK sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Yuniartik (2017) menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah pada anak berkebutuhan khusus harus disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak dan pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani yang diberikan harus sistematis, sesuai dengan karakteristik anak dan dikelola melalui pengembangan jasmani secara efektif dan efisien menuju pembentukan manusia seutuhnya.

D. Keterbatasan Penelitian

Pelaksanaan penelitian evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di SLB se-Kabupaten Bantul telah diupayakan dengan optimal agar hasil berupa informasi yang didapatkan sesuai dengan rumusan tujuan penelitian. Namun demikian dalam pelaksanaannya penelitian ini masih terdapat beberapa kelemahan atau keterbatasan, sebagai berikut;

1. Penelitian studi evaluasi ini baru dilakukan terhadap pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes SLB di Kabupaten Bantul, sehingga hasil yang diperoleh merupakan generalisasi dari pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes SLB di Kabupaten Bantul.
2. Pelaksanaan evaluasi pada pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes SLB di Kabupaten Bantul baru sebatas pada tinjauan tahap *antecedent*, meliputi kondisi peserta didik, kondisi guru, kondisi prasarana dan sarana, pemahaman guru terhadap perencanaan pembelajaran dan materi pembelajaran Penjasorkes; tahap *transaction*, meliputi model, metode, media pelaksanaan pembelajaran dan pelaksanaan penilaian autentik; serta pada tahap *outcomes* , meliputi penilaian autentik dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes.
3. Data penelitian yang diambil terbatas pada hasil wawancara dan pengisian kuesioner tertutup oleh responden yakni Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah, Guru Penjasorkes dan orang tua peserta didik sesuai dengan indikator yang akan diukur/ditinjau serta dokumen pendukung pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes SLB.

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Tahap Pendahuluan (*Antecedents*)

- a. Kondisi peserta didik dalam pembelajaran Penjasorkes sudah baik. Hal ini dikarenakan oleh adanya penerapan pembelajaran yang dilakukan oleh guru secara aktif memberikan rangsangan pembelajaran kepada peserta didik. Guru juga cukup baik dalam pemahaman terhadap peserta didik saat pembelajaran Penjasorkes berlangsung.
- b. Guru yang mengajar di SLB se-Kabupaten Bantul sudah baik dikarenakan sudah memiliki kompetensi guru dalam pembelajaran Penjasorkes. Penyesuaian penyusunan program semester, silabus, dan RPP telah disesuaikan dengan kurikulum yang ada dan disesuaikan dengan ketunaan peserta didik.
- c. Sarana dan prasarana pembelajaran Penjasorkes SLB yang ada di Kabupaten Bantul kondisinya sudah cukup baik memenuhi persyaratan pembelajaran. Meskipun demikian, diharapkan masih ada penambahan sarana dan prasarana di setiap sekolah sehingga guru dapat memaksimalkan pembelajaran Penjasorkes yang disesuaikan dengan jenis ketunaan peserta didik.

- d. Guru dalam perencanaan pembelajaran sudah baik. Strategi pembelajaran yang meliputi memodifikasi pembelajaran Penjasorkes sudah kebutuhan peserta didik, penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik, penyampaian urutan tugas yang dapat diterima dan dimengerti oleh peserta didik, peraturan permainan yang modifikasi saat pembelajaran Penjasorkes, dan lingkungan belajar dan peralatan yang dimodifikasi saat pembelajaran Penjasorkes.
 - e. Pemahaman guru tentang materi pembelajaran Penjasorkes sudah cukup baik. Kesiapan guru dalam materi pembelajaran dapat dilihat pada dokumen perencanaan pembelajaran bahwa materi Penjasorkes yang disampaikan sesuai dengan kurikulum dan silabus, penyampaian materi disesuaikan dengan jenis kemampuan peserta didik, dalam membuka pembelajaran sesuai dengan RPP secara urut dan runtut, serta membuka pembelajaran menggunakan variasi.
2. Tahap Proses (*transaction*)
- a. Pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes SLB di Kabupaten Bantul dengan menggunakan pendekatan tematik integratif telah berjalan dengan cukup baik, hal tersebut terlihat proses penerapan pada pendekatan model, metode dan media pembelajaran Penjasorkes.
 - b. Menutup pembelajaran Penjasorkes yang dilakukan guru pada katagori cukup baik, hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut bahwa guru di akhir atau menutup pembelajaran melakukan review garis pokok materi yang sudah

diberikan, memberikan umpan balik terhadap proses pembelajaran, serta guru dalam memberikan reward & punishment (penghargaan & hukuman) dalam pembelajaran

3. Tahap Hasil (*outcomes*)

Pelaksanaan penilaian pembelajaran Penjasorkes sudah diterapkan dengan cukup baik. Hal ini ditunjukkan adanya penilaian secara komprehensif meliputi ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan dilakukan oleh guru di setiap akhir pembelajaran. Hal ini tergambar bahwa seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh, adanya umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.

4. Kendala

Kendala yang dihadapi oleh guru pada pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes SLB di Kabupaten Bantul tampak pada tahapan pendahuluan (*antecedent*), yakni dalam rangka penyusunan program semester, silabus dan RPP yang disesuaikan dengan masalah ketunaan peserta didik dikarenakan terdapat guru yang tidak berlatar belakang Penjasorkes, masih kurangnya pemenuhan sarana prasarana pendukung dalam pembelajaran Penjasorkes, pada tahap proses (*transaction*) yakni mengalami kesulitan dalam mengakomodasi kegiatan pembelajaran terkait dengan pendekatan saintifik dengan lima langkah (mengamati, menanya, mencoba, menalar, mengakomodasikan), dikarenakan ketika anak kurang aktif, padahal tuntutan dalam saintifik anak dituntut untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran, selain itu pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes

terdapat penggabungan/bersama antara kelas SDLB, SMPLB dan SMALB sedangkan kurikulum berbeda, dan pada tahapan hasil (*outcome*), yakni guru mengalami kesulitan dalam hal penilaian dan peningkatan pengembangan evaluasi pembelajaran Penjasorkes berdasarkan jenis ketunaan peserta didik.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, penulis berpendapat bahwa hasil penelitian ini mempunyai implikasi teoretis dan praktis terhadap proses pembelajaran Penjasorkes di SLB sebagai berikut.

1. Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini pada setiap tinjauan aspek baik *antecedent*, *transaction*, dan *outcomes*, memiliki kesesuaian dengan konsep pembelajaran tematik integratif yang merupakan pengembangan dari dua tokoh pendidikan, yaitu Jacob pada tahun 1989 dengan konsep pembelajaran interdisipliner, dan Fogarty pada tahun 1991 dengan konsep pembelajaran terpadu, (Indriani & Atiaturrahmaniah, 2019). Terkait dengan pembelajaran terpadu, Fogarty menawarkan sepuluh model, yaitu (1) terfragmentasi (*fragmen*), (2) terhubung (*connectedness*), (3) bersarang (*nest*), (4) berurut (*sequence*), (5) terbagi (*bagian*), (6) berselaput (*spider webs*), (7) berulir (*strain*), (8) terintegrasi (*alignment*), (9) terbenam (*cress*), dan (10) berjejaring (*network*). Kemendikbud juga menyampaikan bahwa pembelajaran tematik integratif adalah pendekatan pembelajaran yang memadukan berbagai kompetensi dari muatan pembelajaran berdasarkan tema yang sistemnya memungkinkan siswa

belajar secara aktif, holistik, bermakna, dan otentik. Sehingga mewajibkan guru membuat perencanaan, melaksanakan proses dan menilai proses pembelajaran secara efisien dan efektif.

Penerapan strategi pembelajaran Penjasorkes SLB melalui memodifikasi pembelajaran dan penggunaan alat bantu saat proses pembelajaran sudah tepat. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial ini dikembangkan oleh Albert Bandura (1977), (Melo-Dias & Silva, 2019). Teori ini menerima sebagian besar dari prinsip-prinsip teori teori belajar perilaku, tetapi memberi lebih banyak penekanan pada efek-efek dari isyarat-isyarat pada perilaku, dan pada proses-proses mental internal. Sudut pandang teoritis Bandura dalam teori pembelajaran sosial yaitu: 1) Pembelajaran pada hakikatnya berlangsung melalui proses peniruan (imitation) atau pemodelan (modeling), 2) Dalam imitation atau modeling individu dipahami sebagai pihak yang memainkan peran aktif dalam menentukan perilaku mana yang hendak ia tiru dan juga frekuensi serta intensitas peniruan yang hendak ia jalankan, 3) Imitation atau modeling adalah jenis pembelajaran perilaku tertentu yang dilakukan tanpa harus melalui pengalaman langsung, 4) Dalam Imitation atau modeling terjadi penguatan tidak langsung pada perilaku tertentu yang sama efektifnya dengan penguatan langsung untuk memfasilitasi dan menghasilkan peniruan. Individu dalam penguatan tidak langsung perlu menyumbangkan komponen kognitif tertentu (seperti kemampuan mengingat dan mengulang) pada pelaksanaan proses peniruan, 5) Mediasi internal sangat penting dalam pembelajaran, karena saat terjadi adanya masukan indrawi yang

menjadi dasar pembelajaran dan perilaku dihasilkan, terdapat operasi internal yang mempengaruhi hasil akhirnya.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis dapat digunakan oleh guru sebagai bahan pertimbangan, khususnya dalam proses pembelajaran Penjasorkes di SLB yang memiliki karakteristik berbeda sesuai dengan jenis ketunaan peserta didik. Kepala Sekolah dapat mempertimbangkan dalam pemenuhan prasarana dan sarana pendukung proses pembelajaran Penjasorkes di SLB yang masih terdapat kekurangan, agar guru Penjasorkes dapat memaksimalkan capaian pembelajaran. Bagi pengawas sekolah atau Dinas terkait dapat digunakan untuk mengambil kebijakan pembelajaran terkait dengan peningkatan kualitas guru, perbaikan sarana dan prasarana.

C. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat saran yang dapat dijadikan sebagai masukan bagi seluruh stakeholder, sebagai berikut.

1. Guru Penjasorkes perlu diberikan pendampingan dan penguatan oleh Dinas Pendidikan dan Olahraga Propinsi setempat dalam penyusunan dan pengembangan perangkat evaluasi yang telah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.
2. Pemenuhan sarana prasarana dalam implementasi pembelajaran Penjasorkes hendaknya mendapatkan perhatian khusus oleh Pendidikan dan Olahraga Propinsi

setempat, dikarenakan tidak semua sekolah memiliki kecukupan dalam pemenuhan sarana-prasarana tersebut.

3. Perlu ada regulasi khusus untuk evaluasi implementasi Penjasorkes secara rutin, agar setiap sekolah dapat saling sharing pengalaman dan kecakapan masing-masing dalam pengelolaan pembelajaran Penjasorkes.

DAFTAR PUSTAKA

Bibliography

- Abdullah, M. F., Shuhaimi, A. A. A., Osman, M. M., & Rabe, N. S. (2018). Factors Influencing Parents in Selecting School for Children With Special Education Needs. *Planning Malaysia*, 16(2), 207–216. <https://doi.org/10.21837/PM.V16I6.475>
- Afudaniati, A. R., Hidayatullah, M. F., & Andayani, T. R. (2021). Innovation of Adaptive Physical Education in the Teacher's Perspective on Children with Special Needs. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(7), 543. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v8i7.2888>
- Ambiyar, M. (2019). *Metodologi Penelitian Evaluasi Program*. alphabeta.
- Anh, V. T. K. (2018). Evaluation Models in Educational Program: Strengths and Weaknesses. *VNU Journal of Foreign Studies*, 34(2). <https://doi.org/10.25073/2525-2445/vnufs.4252>
- Ardisal, A., Sopandi, A. A., & Taufan, J. (2019). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Bagi Anak Cerebral Palsy. *Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 3(2), 39–42.
- Asrul, Ananda, R., & Rosinta. (2014). Evaluasi Pembelajaran. In *Ciptapustaka Media*.
- Astutik, N. W. W. (2022). International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding Evaluation of Online Learning for Physical Education in Sport and Health (PJOK) in State Elementary School Throughout Bantul Regency. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 4, 399–406.
- Bakar, N. A., & Tahar, M. M. (2019). Competency Level of Special Education Integration Program Teachers in Conducting Assessment on Students with Learning Disabilities. *Journal of ICSAR*, 3(1), 84–90. <https://doi.org/10.17977/um005v3i12019p084>
- Basaran, M., Dursun, B., Gur Dortok, H. D., & Yilmaz, G. (2021). Evaluation of Preschool Education Program According to CIPP Model. *Pedagogical Research*, 6(2), em0091. <https://doi.org/10.29333/pr/9701>
- Bogdan C. UNGUREAN. (2021). Theoretical Aspects of Intellectual Disability - Definition, Classification. *Series IX Sciences of Human Kinetics*, 14(63)(1), 247–252. <https://doi.org/10.31926/but.shk.2021.14.63.1.31>

- Budiastuti, D., & Bandur, A. (2018). Validitas dan Reliabilitas Penelitian. In *Mitra Wacana Media*. www.mitrawacanamedia.com
- Chatzipanteli, A., & Dean, R. (2020). Teaching Styles and the Inclusion of Students with Difficulties in Regular Physical Education: Editor: Ferman Konukman. *Journal of Physical Education, Recreation and Dance*, 91(3), 50–52. <https://doi.org/10.1080/07303084.2019.1705142>
- Cieza, A., Sabariego, C., Bickenbach, J., & Chatterji, S. (2018). Rethinking Disability. *BMC Medicine*, 16(1), 10–14. <https://doi.org/10.1186/s12916-017-1002-6>
- D'elia, F. (2021). Inclusion in physical and sport education for special movement needs. *Journal of Human Sport and Exercise*, 16(Proc2), 781–787. <https://doi.org/10.14198/jhse.2021.16.Proc2.64>
- Dea, A. C. & R. (2019). Developing Learning Media of Adaptive Sport Course in SLLB Negeri 2 Padang. *Journal of Education Research and Evaluation*, 2(3), 133. <https://doi.org/10.23887/jere.v2i3.15676>
- Erofeeva, M. A., Ulyanova, I. V., Plakhotnikova, I. V., Kurilyuk, Y. E., Egorov, V. A., & Kochetkov, I. G. (2019). Reforming and developing socialization of children with limited abilities (mild intellectual disability). *Electronic Journal of General Medicine*, 16(2), 4–9. <https://doi.org/10.29333/ejgm/108598>
- Farida Noor Isnaini. (2021). Pentingnya Pendidikan Jasmani Dalam Meningkatkan Literasi Dan Kemampuan Kognitif Bagi Peserta Didik Sekolah Dasar di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Syntax Transformation*, Vol. 2 No.
- Fatikhah, M. Al. (2022). Evaluation of Implementation of Adaptive Physical Education Learning During the Covid-19 Pandemic in SLB Yogyakarta City. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 05(05), 495–505. <https://doi.org/10.47191/ijmra/v5-i2-38>
- Febby Pratiwi, Chyintia Novita K., S. (2020). Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SD Luar Biasa Negeri Anim-Ha Merauke. *Musamus Journal of Physical Education and Sport*, 03(01 Oktober 2020).
- Fefrian, Y., Mardhika, R., RH, S., & Sumardi, S. (2020). Penjas Adaptif Bagi Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) Siswa Budhi Surabaya. *SPEED Journal: Journal of Special Education*, 3(2), 101–106. <https://doi.org/10.31537/speed.v3i2.288>

- Haegele, J. A., Sato, T., Zhu, X., & Avery, T. (2017). Physical education experiences at residential schools for students who are blind: A phenomenological inquiry. *Journal of Visual Impairment and Blindness*, *111*(2), 135–147. <https://doi.org/10.1177/0145482x17111100205>
- Hardani dkk. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif. In *Pustaka Ilmu Group* (Issue April).
- Haris, F., Welis, W., Taufan, J., Sari, M., & Muspita, R. (2021). *Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan Adaptif Untuk Siswa Sekolah Luar Biasa*. Eureka Media Aksara.
- Haryanto. (2020). Evaluasi Pembelajaran; Konsep dan Manajemen. In *UNY Press*. UNY Press.
- Hassan, A. K., & Elsayed, A. R. (2022). The Effectiveness of Sports Programs in Improving the Social Interaction of Children with Down Syndrome. *International Journal of Human Movement and Sports Sciences*, *10*(1), 31–37. <https://doi.org/10.13189/saj.2022.100105>
- Hastuti, H. D., & Marsigit, M. (2020). Character Education Application in Thematic-Integrative Learning of Curriculum 2013. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, *10*(1), 35–46. <https://doi.org/10.30998/formatif.v10i1.4735>
- Hidayat, R., Ag, S., & Pd, M. (2019). *Ilmu Pendidikan*. LPPPI.
- Hikmawati, F. (2020). *Metodologi Penelitian*. Rajagrafindo Persada.
- Ibadullah Malawi, D. T. . E. R. (2016). *Tematik Integratif*. AE Media Grafika.
- Imam Ariyadi, J., Rumini, R., & Priyono, B. (2021). The Evaluation of Physical Education Sport and Health during the Covid-19 Pandemic at Junior High Schools in Central Semarang Indonesia. *Journal of Physical Education and Sports*, *10*(3), 250–256.
- Indriani, F., & Atiaturrehmaniah, A. (2019). Evaluation of the implementation of integrative thematic learning: A qualitative research approach phenomenology. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, *23*(2), 184–196. <https://doi.org/10.21831/pep.v23i2.27431>
- Irmansyah, J., Susanto, E., Lumintuarso, R., Sugiyanto, F. X., Syarif, A., & Hermansyah. (2021). Physical literacy in the culture of physical education in elementary schools: Indonesian perspectives. *International Journal of Human Movement and Sports*

- Sciences*, 9(5), 929–939. <https://doi.org/10.13189/saj.2021.090514>
- Khairun Nisa, Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1). <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>
- Mahendra, A., Budiman, D., Stephani, M. R., Suntoda, A., Budiana, D., Lubay, L. H., Slamet, S., Sumarno, G., Wibowo, R., Putri, W., Anira, A., & Nugroho, W. A. (2020). Adaptive Physical Education Teachers' Profile in Indonesia: The Opportunity of Improving Adaptive Physical Education Status. *TEGAR: Journal of Teaching Physical Education in Elementary School*, 4(1), 11–18. <https://doi.org/10.17509/tegar.v4i1.28971>
- Medica, E. M., & Article, O. (2017). *effect of exercise intervention on the perceptual-motor skills in adolescents with autism*. 57(1), 53–59. <https://doi.org/10.23736/S0022-4707.16.05919-3>
- Melo-Dias, C., & Silva, C. (2019). Bandura Social Learning Theory on Conversational Skills Training. *Psicologia, Saúde & Doença*, 20(1), 101–111. <https://doi.org/10.15309/19psd200108>
- Murray, J. J., Hall, W. C., & Snoddon, K. (2019). Education and health of children with hearing loss: The necessity of signed languages. *Bulletin of the World Health Organization*, 97(10), 711–716. <https://doi.org/10.2471/BLT.19.229427>
- Mustafa, P. S. (2020). Kontribusi Kurikulum Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di Indonesia dalam Membentuk Keterampilan Era Abad 21. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 4(3), 437–452. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v4i3.248
- Neuroscience, T. (2019). *Characteristics Of Cognitive In Children With Learning Difficulties*. 141–146. <https://doi.org/10.1515/tnsci-2019-0024>
- Nurrohman Jauhari, M., Sambira, & Zakiah, Z. (2020). Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Pelaksanaan Penjas Adaptif Di Sekolah Luar Biasa. *Journal STAND: Sports and Development*, 1(1), 63–70. <http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/stand/about/submissions>
- Ogundele, M. O. (2018). Behavioural and emotional disorders in childhood: A brief overview for paediatricians. *World Journal of Clinical Pediatrics*, 7(1), 9–26. <https://doi.org/10.5409/wjcp.v7.i1.9>

- Puspitaningtyas, A. R. (2020). Implementasi Pembelajaran Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 8(1), 39. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v8i1.581>
- Putra, A. M. (2013). Adaptive Physical Education for Students with Special Needs. *Encyclopedia of School Health*, 178(ICoIE 2018), 44–48. <https://doi.org/10.4135/9781452276250.n180>
- Rahman, A. A., & Nasryah, C. E. (2019). Evaluasi Pembelajaran. In *Uwais Inspirasi Indonesia*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Ratih Rapisa, D., Damastuti, E., & Ananda Putri, A. (2021). Identification of Children with Special Needs in Inclusive Schools. *Journal of ICSAR ISSN*, 5(2), 15–20.
- Retnawati, H. (2016). *Analisis Kuantitatif Instrumen Penelitian*. Parama Publishing.
- Sanchez, S. R., Chua, L., & Melgar, R. B. (2021). Exploring the Lived Experiences of Inclusive Education Teachers Handling Students With Intellectual Disability: A Mixed Method Approach. *European Scientific Journal ESJ*, 17(12), 90–112. <https://doi.org/10.19044/esj.2021.v17n12p90>
- Sepdanius, E. (2019). *Tes dan Pengukuran Olahraga*. Rajagrafindo Persada.
- Suharsiwi. (2017). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Prima Print.
- Suhirman dan Yusuf. (2019). *Penelitian Kuantitatif: Sebuah Panduan Praktis*.
- Sukadari. (2020). Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Melalui Pendidikan Inklusi. *Elementary School*, 7.
- Sukriadi, S., & Arif, M. (2020). Survei Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Di SLB C Provinsi DKI Jakarta Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Sport Coaching and Education*, 4(1). <https://doi.org/10.21009/jsce.04101>
- Suswandari, M., Siswandari, Sunardi, & Gunarhadi. (2020). Need analysis: Should preparation in implementing a scientific approach in elementary schools? *Universal Journal of Educational Research*, 8(3D), 54–59. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081708>
- Sydoruk, I., Grygus, I., Podolianchuk, I., Ostrowska, M., Napierała, M., Hagner-Derengowska, M., Kałużny, K., Muszkieta, R., Zukow, W., Smoleńska, O., & Skalski, D. (2021). Adaptive physical education for children with the down syndrome. *Journal*

of Physical Education and Sport, 21(5), 2790–2795.
<https://doi.org/10.7752/jpes.2021.s5371>

Wahsheh, N. A. (2019). The level of the aggressive behavior of mentally disabled students at ajloun governorate from the teachers' point of view. *International Journal of Special Education*, 34(1), 152–165.

Wahyu Juanna, M., & Amirulah Rachman, H. (2019). *Students' Participation in Physical Education Learning Through Modification of Equipment*. 278(YISHPESS), 94–95.
<https://doi.org/10.2991/yishpess-cois-18.2018.23>

Yuniartik, H., Hidayah, T., & Nasuka. (2017). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SLB C Se-Kota Yogyakarta. *Journal of Physical Education and Sports*, 6(2).

LAMPIRAN

1. Instrumen Penelitian

**STUDI EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN
DI SEKOLAH LUAR BIASA SE-KABUPATEN BANTUL**

INSTRUMEN PENELITIAN



Risdiyanto

NIM: 21604251034

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN JASMANI SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2023

Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Aspek Tinjauan	Description Matrix		Judgement Matrix		Responden	Teknik Pengumpulan Data
	Intent	Observation	Standards	Judgement		
<i>Antecedens</i>	Peserta didik	Kondisi peserta didik	Persiapan, aktivitas peserta didik	Pertimbangan terhadap hasil dokumentasi, wawancara dan angket	Guru, Kepala Sekolah, Pengawas, Orang Tua	Angket Wawancara Dokumentasi
	Guru	Kondisi Guru	Permendikbud No. 16 Th. 2007 Ttg Standar Kompetensi Guru			
	Sarana dan prasarana	Kondisi sarana dan prasarana	Permendikbud No. 24 Th. 2007 Ttg Standar Sarana dan Prasarana			
	Perencanaan pembelajaran	Strategi Pembelajaran Penjasorkes	Permendikbud No 81a Th. 2013 Ttg Pedoman Penyusunan dan Pengelolaan Kurikulum			
	Materi pembelajaran	Pemahaman Materi/Bahan pembelajaran	Pemahaman bahan pembelajaran berdasarkan buku panduan implementasi kurikulum 2013 dan panduan analisis bahan ajar			
<i>Transaction</i>	Pelaksanaan pembelajaran	Kegiatan Inti	Permendikbud No 22 Th. 2016 Ttg Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah	Pertimbangan terhadap hasil dokumentasi dan hasil angket	Guru, Kepala Sekolah, Pengawas, Orang Tua	Angket Wawancara Dokumentasi
	Penilaian Autentik	Pelaksanaan Penilaian Autentik	Permendikbud No 66 Th. 2013 Ttg Standar Penilaian Pendidikan			
<i>Outcomes</i>	Hasil penilaian	Hasil penilaian autentik	Permendikbud No 54 Th. 2013 Ttg Standar Kompetensi Lulusan, Permendikbud No 104 Th 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik	Pertimbangan terhadap hasil dokumentasi dan hasil angket	Guru, Kepala Sekolah, Pengawas, Orang Tua	Angket Wawancara Dokumentasi

a. Dokumen Pendukung

Nama Sekolah :

No	Item	Bukti Dukung	Keberadaan		Keterangan
			Ada	Tidak	
1	Tujuan Pembelajaran Penjasorkes SLB	RPP			
2	Program Semester Penjasorkes SLB	Silabus			
3	Satuan Pelajaran Penjasorkes SLB	Kurikulum dan Silabus			
4	Membuka Pembelajaran Penjasorkes SLB	RPP			
5	Materi Pembelajaran Penjasorkes SLB	Kurikulum dan Silabus			
6	Metode Pembelajaran Penjasorkes SLB	RPP dan Silabus			
7	Media Pembelajaran Penjasorkes SLB	Media/Alat Peraga			
8	Pengelolaan Kelas	RPP			
9	Ketersediaan Sarana Prasarana	Sarana dan Prasarana Pembelajaran			
10	Strategi Pembelajaran Penjasorkes SLB	RPP			
11	Penggunaan Reinforcement	RPP			
12	Menutup Pembelajaran Penjasorkes SLB	RPP			
13	Evaluasi Pembelajaran Penjasorkes SLB	RPP			

b. Pedoman Observasi

**LEMBAR OBSERVASI
PROSES PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENJAS**

Nama Sekolah :

Kelas :

Nama Guru :

Hari, tanggal :

1. Persyaratan Pembelajaran

Persyaratan dengan tanda check list (√) pada kolom kriteria “Persyaratan Pelaksanaan Proses Pembelajaran”

No	Persyaratan	Keterangan	
		Sesuai	Tidak Sesuai
1	Alokasi Waktu Jam Tatap Muka Pembelajaran 35 menit/jam		
2	Buku Teks Pelajaran		
3	Pengelolaan Kelas		
	a. Guru menyesuaikan pengaturan tempat duduk peserta didik seduai dengan tujuan dan karakteristik proses pembelajaran		
	b. Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh peserta didik		
	c. Guru wajib menggunakan kata-kata santun, lugas dan mudah dimengerti oleh peserta didik		
	d. Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik		
	e. Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, dan keselamatan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran		
	f. Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung		

	g. Guru mendorong dan menghargai peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat		
	h. Guru berpakaian sopan, bersih, dan rapi		
	i. Pada tiap awal semester, guru menjelaskan kepada peserta didik silabus mata pelajaran		
	j. Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan		

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Petunjuk dengan tanda check list (√) pada kolom kriteria “Pelaksanaan Pembelajaran”. 1 = Kurang Baik 3 = Baik 2 = Cukup Baik 4 = Sangat Baik

No	Kegiatan	Penilaian			
		1	2	3	4
1	Kegiatan Pendahuluan				
	a. Guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran				
	b. Guru memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional				
	c. Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari				
	d. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai				
	e. Guru menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus				
2	Kegiatan Inti				
	a. Guru menggunakan model dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik				
	b. Guru menggunakan media pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik				
	c. Guru menggunakan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik				

	d. Pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah disesuaikan dengan karakteristik jenjang pendidikan.				
	e. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakukan proses afeksi/sikap				
	f. Mendorong peserta didik untuk melakukan proses mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta.				
	g. Guru mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif				
3	Kegiatan Penutup				
	a. Guru mengevaluasi seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran				
	b. Guru mengevaluasi hasil-hasil yang diperoleh dalam proses pembelajaran				
	c. Guru menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung				
	d. Guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran				
	e. Guru melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok				
	f. Guru menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.				

LEMBAR OBSERVASI
SARANA DAN PRASARANA PEMBELAJARAN PENJASORKES

Nama Sekolah :

Keterangan : Beri petunjuk dengan tanda check list (√) sesuai fakta

No	Sarana, Prasarana, Alat Penjas	Keberadaan		Kondisi		Kepemilikan		Jmlh	Kesesuaian
		Ada	Tidak	Baik	Buruk	Sendiri	Pinjam		
A.	Sarana								
1	Peralatan bola voli								
2	Peralatan sepak bola								
3	Peralatan senam								
4	Peralatan atletik								
B.	Prasarana								
6	Gedung Olahraga								
7	Tempat/Lapangan Bermain/Olahraga 20m x 15m								
C.	Peralatan Pendukung								
8	Pengeras suara								
9	Tape recorder								
	Catatan Lain								

c. Pedoman Dokumentasi

LEMBAR PENGAMATAN DOKUMENTASI

Nama Sekolah :

Alamat :

Petunjuk:

Berilah tanda *check list* (√) pada jawaban yang Anda pilih.

Evaluasi	Aspek	Dokumen	Keberadaan		Kesesuaian
			Ada	Tidak	
<i>Antecedent</i>	Kurikulum	Materi Pembelajaran			
	Silabus				
	Materi/RPP				
	Latar Belakang Pendidikan Guru	Ijasah, Akta Mengajar			
<i>Outcomes</i>	Nilai mata pelajaran penjas	Penilaian Harian, Semester			

d. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Nama :

Tempat, tanggal lahir :

Jabatan :

Responden : Guru Penjasorkes

No	Komponen Evaluasi	Pertanyaan
1	Antecedent	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah silabus menjadi pedoman dalam penyusunan materi ajar? 2. Apakah materi yang disampaikan sesuai dengan kurikulum? 3. Apakah guru yang menyusun materi pembelajaran sendiri? 4. Apakah silabus pembelajaran dijelaskan guru kepada peserta didik? 5. Bagaimana latar belakang lingkungan peserta didik? 6. Bagaimana latar belakang pendidikan guru? 7. Sejak kapan Bapak/Ibu menjadi guru Penjas? 8. Bagaimana sarana dan prasaran di sekolah?
2	Trasaction	<ol style="list-style-type: none"> 9. Berapakah alokasi waktu yang diberikan dalam pembelajaran penjasorkes? 10. Berapa jumlah rombel ketika pembelajaran penjasorkes? 11. Apakah penggunaan media belajar ketika pembelajaran penjasorkes dilaksanakan? 12. Bagaimana metode pembelajaran dalam menyampaikan materi? 13. Apakah proses pembelajaran meliputi pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup?
3	Outcomes	<ol style="list-style-type: none"> 14. Apakah nilai peserta didik sudah mencapai kkm? 15. Adakah prestasi olahraga yang didapat oleh sekolah? 16. Apakah semua kompetensi dapat dicapai oleh peserta didik? 17. Bagaimana hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran penjas?

e. Pedoman Angket/Kuesioner

Petunjuk Pengisian

Pilihlah salah satu alternatif jawaban sesuai dengan kenyataan dan tanggapan anda yang sebenarnya dengan memberikan tanda *check list* (√) dengan menggunakan pena pada tempat yang telah disediakan. Alternatif jawaban tersebut adalah:

- 4 : Jika anda **sangat sesuai** dengan pernyataan tersebut.
- 3 : Jika anda **sesuai** dengan pernyataan tersebut
- 2 : Jika anda **tidak sesuai** dengan pernyataan tersebut.
- 1 : Jika anda **sangat tidak sesuai** dengan pernyataan tersebut

1. Guru Penjasorkes, Kepala Sekolah, Pengawas

Komponen Evaluasi	Indikator	No	Pernyataan	Jawaban			
				4	3	2	1
Antecedent	Tujuan Pembelajaran Penjasorkes	1	Tujuan pembelajaran Penjasorkes sudah sesuai dengan Kurikulum.				
		2	Tujuan pembelajaran Penjasorkes sesuai dengan jenis-jenis ketunaan yang dialami oleh peserta didik.				
		3	Tujuan pembelajaran sesuai dengan indikator keberhasilan pada Penjasorkes yang diterapkan.				
	Desain Pembelajaran Penjasorkes	4	Program semester dan silabus yang disusun untuk pembelajaran Penjasorkes.				
		5	Program semester dan silabus sesuai dengan Kurikulum.				
		6	RPP yang disusun sudah sesuai dengan Kurikulum.				
		7	RPP yang disusun sudah disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.				
	Ketersediaan Sarana Prasarana	8	Penggunaan fasilitas sarana prasarana untuk mendukung pengelolaan kelas dalam pembelajaran Penjasorkes.				
		9	Melakukan pendampingan pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes di dalam kelas.				

		10	Sarana prasarana di SLB sudah sesuai untuk melakukan pembelajaran.				
		11	Sarana prasarana di SLB sudah sesuai untuk mendukung proses pembelajaran.				
	Strategi Pembelajaran Penjasorkes	12	Memodifikasi pembelajaran Penjasorkes menyesuaikan kebutuhan peserta didik.				
		13	Menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik.				
		14	Menyampaikan urutan tugas yang dapat diterima dan dimengerti oleh peserta didik.				
		15	Peraturan permainan yang modifikasi saat pembelajaran Penjasorkes sudah sesuai.				
		16	Lingkungan belajar dan peralatan yang dimodifikasi saat pembelajaran Penjasorkes sudah sesuai.				
		Materi Pembelajaran Penjasorkes	17	Membuka pembelajaran sesuai dengan RPP secara urut dan runtut.			
	18		Membuka pembelajaran menggunakan variasi.				
	19		Materi Penjasorkes yang disampaikan sesuai dengan kurikulum dan silabus.				
20	Penyampaian materi disesuaikan dengan jenis kemampuan peserta didik.						
Transaction	Model Pembelajaran Penjasorkes	21	Menggunakan gaya mengajar komando dalam pembelajaran.				
		22	Menggunakan gaya mengajar discovery (penemuan) dalam pembelajaran.				
		23	Menggunakan gaya mengajar problem solving (penyelesaian masalah) dalam pembelajaran.				
	Metode Pembelajaran Penjasorkes	24	Menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran.				
		25	Metode pembelajaran yang menggunakan kegiatan peragaan atau demonstrasi.				

		26	Metode yang digunakan sesuai dengan kondisi ketunaan peserta didik dan materi yang disampaikan.				
	Media Pembelajaran Penjasorkes	27	Menggunakan media dalam pembelajaran Penjasorkes.				
		28	Penggunaan media sudah di sesuaikan terhadap kondisi ketunaan peserta didik				
		29	Menggunakan alat bantu dalam pembelajaran.				
	Menutup Pembelajaran Penjasorkes	30	Menutup pembelajaran dan juga me-review garis pokok materi yang sudah diberikan.				
		31	Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran				
		32	Menggunakan reward & punishment (penghargaan & hukuman) dalam pembelajaran.				
Outcomes	Penilaian Pembelajaran Penjasorkes	33	Menentukan aspek yang dinilai sesuai kondisi dan tujuan dimateri pembelajaran Penjasorkes.				
		34	Melakukan penilaian pada ranah sikap spriritual dan sosial.				
		35	Melakukan penilaian proses pada gerak pembelajaran Penjasorkes				
		36	Tes dan evaluasi dengan materi yang sudah diberikan.				

2. Orang Tua/Wali Murid

Komponen Evaluasi	Indikator	No	Pernyataan	Jawaban			
				4	3	2	1
Antecedent	Tujuan Pembelajaran Penjasorkes	1	Mengenal dan memahami kondisi perbedaan setiap peserta didik.				
		2	Memahami prinsip-prinsip pembelajaran Penjasorkes.				
	Materi Pembelajaran Penjasorkes	3	Materi disesuaikan dengan jenis kemampuan peserta didik.				
		4	Menata materi secara benar sesuai dengan tema dan kondisi peserta didik.				
Transaction	Pelaksanaan Pembelajaran	5	Mengembangkan potensi sesuai dengan bakat dan minat.				
		6	Kreatif dan inovatif dalam pembelajaran.				
	Penilaian	7	Memberi tugas sesuai dengan kemampuan peserta didik				
		8	Hasil penilaian untuk menentukan ketuntasan belajar Penjasorkes.				
Outcomes	Komunikasi	9	Guru memberitahukan perkembangan belajar peserta didik.				
		10	Guru memberi kesempatan berkomunikasi berkaitan dengan perilaku atau kesulitan belajar.				
		11	Guru bekerja sama dalam menyelesaikan kesulitan belajar peserta didik.				
	Kepercayaan dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik	12	Guru berperan sebagai orang tua bagi peserta didik.				
		13	Guru mengubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik.				
		14	Guru memberikan bimbingan dalam pembelajaran kepada peserta didik yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.				
15	Guru disenangi oleh peserta didik.						
16	Guru mengembalikan hasil belajar (PR, tugas, hasil ulangan) dilengkapi dengan catatan.						

f. Lembar Validasi

**LEMBAR VALIDASI
INSTRUMEN STUDI EVALUASI PEMBELAJARAN PENJASORKES
DI SEKOLAH LUAR BIASA SE KABUPATEN BANTUL**

Petunjuk Pengisian Lembar Validasi

Lembar validasi ini dimaksudkan untuk mengetahui penilaian Bapak/Ibu tentang instrumen yang akan dipergunakan dalam Studi Evaluasi Pembelajaran Penjasorkes Di SLB Se Kabupaten Bantul. Penilaian, saran, dan koreksi dari Bapak/Ibu akan sangat bermanfaat untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas instrumen ini. Untuk itu kami mohon Bapak/Ibu dapat memberikan tanda “√” di bawah kolom skor penilaian berikut sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu.

4 = Sangat baik

3 = Baik

2 = Kurang

1 = Sangat Kurang

Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah, Guru Penjasorkes

Indikator Penilaian	Butir Penilaian	Alternatif pilihan			
		1	2	3	4
Tujuan Pembelajaran	Kesesuaian dengan kurikulum				
	Kesesuaian dengan karakteristik peserta didik				
	Kesesuaian dengan indikator pembelajaran (pengelolaan, proses, respon peserta didik, aktifitas pembelajaran, hasil belajar)				
Program Semester & Silabus	Kesesuaian dengan kompetensi				
	Kesesuaian dengan tema				
	Kesesuaian dengan bahan ajar				
RPP	Kesesuaian dengan standar pendidikan khusus				
	Mengakomodasi pembelajaran tematik terpadu				
	Ketepatan pemilihan sarana dan prasarana				

Sarana dan Prasarana	Kesesuaian sarana dan prasarana pendukung pembelajaran				
	Ketepatan dengan pengelolaan kelas				
Strategi Pembelajaran	Ketepatan ketercapaian modifikasi pembelajaran				
	Ketepatan modifikasi peralatan pembelajaran				
Materi Pembelajaran	Pembelajaran mengarah pada keaktifan peserta didik				
	Pembelajaran memberikan ruang pada minat dan bakat				
	Pembelajaran meningkatkan perkembangan fisik serta psikologis				
Model/Metode Pembelajaran	Ketepatan pemilihan model/metode pembelajaran				
	Kesesuaian model/metode pembelajaran dan nilai-nilai dalam Penjasorkes di SLB				
	Kesesuaian model/metode pembelajaran dan unsur-unsur yang dikembangkan dalam Penjasorkes di SLB				
Media Pembelajaran	Ketepatan pemilihan media disesuaikan dengan karakteristik peserta didik				
	Kesesuaian media pembelajaran dan unsur-unsur yang dikembangkan dalam Penjasorkes di SLB				
Penilaian	Kesesuaian bentuk penilaian dengan pembelajaran				
	Ketepatan aspek-aspek yang dinilai				

Orang Tua Peserta Didik

Indikator Penilaian	Butir Penilaian	Alternatif pilihan			
		1	2	3	4
Tujuan Pembelajaran	Kesesuaian dengan kurikulum				
	Kesesuaian dengan karakteristik peserta didik				

	Kesesuaian dengan indikator pembelajaran (pengelolaan, proses, respon peserta didik, aktifitas pembelajaran, hasil belajar)				
Materi Pembelajaran	Kesesuaian dengan jenis kemampuan peserta didik				
	Kesesuaian dengan tema dan kondisi peserta didik				
Pelaksanaan Pembelajaran	Pembelajaran mengarah pada keaktifan peserta didik				
	Pembelajaran memberikan ruang pada minat dan bakat				
	Pembelajaran meningkatkan perkembangan fisik serta psikologis				
Komunikasi	Pemberian pelayanan prima				
	Ketepatan penyelesaian kesulitan peserta didik				
Kepercayaan pemberian pembelajaran	Peserta didik senang di sekolah				
	Peserta didik antusias mengikuti pembelajaran				

Saran perbaikan/masukan

Yogyakarta,
Validator,

.....

2. Hasil Validasi, Reliabilitas dan Tabulasi Data

a. Hasil Uji Validasi

Hasil Uji Validitas Untuk Instrumen Pengawas Sekolah, Kepsek dan Guru

No Item	R Hitung	R Tabel (5%)	Hasil Sig	Sig. (< 0,05 valid)	Kreteria
1	0,621	0,4438	0,006	0,05	Valid
2	0,748	0,4438	0	0,05	Valid
3	0,546	0,4438	0,019	0,05	Valid
4	0,605	0,4438	0,008	0,05	Valid
5	0,551	0,4438	0,018	0,05	Valid
6	0,574	0,4438	0,013	0,05	Valid
7	0,640	0,4438	0,004	0,05	Valid
8	0,491	0,4438	0,038	0,05	Valid
9	0,520	0,4438	0,027	0,05	Valid
10	0,586	0,4438	0,011	0,05	Valid
11	0,607	0,4438	0,008	0,05	Valid
12	0,492	0,4438	0,038	0,05	Valid
13	0,581	0,4438	0,012	0,05	Valid
14	0,507	0,4438	0,032	0,05	Valid
15	0,453	0,4438	0,059	0,05	Valid
16	0,586	0,4438	0,011	0,05	Valid
17	0,522	0,4438	0,026	0,05	Valid
18	0,582	0,4438	0,011	0,05	Valid
19	0,616	0,4438	0,007	0,05	Valid
20	0,579	0,4438	0,012	0,05	Valid
21	0,542	0,4438	0,02	0,05	Valid
22	0,660	0,4438	0,003	0,05	Valid
23	0,804	0,4438	0	0,05	Valid
24	0,736	0,4438	0	0,05	Valid
25	0,554	0,4438	0,017	0,05	Valid
26	0,738	0,4438	0	0,05	Valid
27	0,719	0,4438	0,001	0,05	Valid
28	0,730	0,4438	0,001	0,05	Valid
29	0,531	0,4438	0,023	0,05	Valid

30	0,523	0,4438	0,026	0,05	Valid
31	0,639	0,4438	0,004	0,05	Valid
32	0,518	0,4438	0,028	0,05	Valid
33	0,640	0,4438	0,004	0,05	Valid
34	0,621	0,4438	0,006	0,05	Valid
35	0,776	0,4438	0	0,05	Valid
36	0,712	0,4438	0,001	0,05	Valid

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Q1	3,44	,616	18
Q2	3,28	,575	18
Q3	3,50	,514	18
Q4	3,39	,502	18
Q5	3,28	,575	18
Q6	3,22	,548	18
Q7	3,22	,428	18
Q8	3,39	,608	18
Q9	3,11	,471	18
Q10	3,00	,686	18
Q11	3,06	,639	18
Q12	3,39	,502	18
Q13	3,28	,669	18
Q14	3,28	,461	18
Q15	3,33	,485	18
Q16	3,28	,461	18
Q17	3,17	,383	18
Q18	3,11	,323	18
Q19	3,22	,428	18
Q20	3,22	,428	18
Q21	3,00	,485	18
Q22	2,83	,618	18
Q23	2,94	,639	18
Q24	3,00	,686	18
Q25	3,39	,502	18
Q26	3,44	,511	18
Q27	3,33	,485	18
Q28	3,28	,575	18
Q29	3,22	,428	18
Q30	3,06	,416	18
Q31	3,17	,514	18
Q32	3,06	,639	18
Q33	3,11	,471	18
Q34	3,22	,548	18
Q35	3,28	,461	18
Q36	3,22	,428	18
Total	115,72	11,416	18

**Hasil Uji Validitas
Untuk Instrumen Orangtua Peserta Didik**

No Item	R Hitung	R Tabel (5%)	Hasil Sig	Sig. (< 0,05 valid)	Kreteria
1	0,813	0,4438	0	0,05	Valid
2	0,690	0,4438	0,002	0,05	Valid
3	0,690	0,4438	0,002	0,05	Valid
4	0,477	0,4438	0,045	0,05	Valid
5	0,546	0,4438	0,019	0,05	Valid
6	0,633	0,4438	0,005	0,05	Valid
7	0,802	0,4438	0	0,05	Valid
8	0,478	0,4438	0,045	0,05	Valid
9	0,573	0,4438	0,013	0,05	Valid
10	0,559	0,4438	0,016	0,05	Valid
11	0,674	0,4438	0,002	0,05	Valid
12	0,546	0,4438	0,019	0,05	Valid
13	0,706	0,4438	0,001	0,05	Valid
14	0,757	0,4438	0	0,05	Valid
15	0,561	0,4438	0,016	0,05	Valid
16	0,460	0,4438	0,055	0,05	Valid

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Q1	3,56	,511	18
Q2	3,39	,502	18
Q3	3,72	,461	18
Q4	3,28	,461	18
Q5	3,50	,514	18
Q6	3,33	,485	18
Q7	3,50	,514	18
Q8	3,22	,428	18
Q9	3,61	,502	18
Q10	3,33	,485	18
Q11	3,22	,428	18
Q12	3,50	,514	18
Q13	3,33	,485	18
Q14	3,28	,575	18
Q15	3,72	,461	18
Q16	3,22	,548	18
Total	54,72	4,921	18

b. Hasil Uji Reliabilitas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	18	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	18	100,0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,950	36

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Q1	112,28	121,977	,586	.	,948
Q2	112,44	120,850	,724	.	,947
Q3	112,22	124,183	,513	.	,949
Q4	112,33	123,647	,576	.	,948
Q5	112,44	123,438	,514	.	,949
Q6	112,50	123,441	,541	.	,948
Q7	112,50	124,265	,617	.	,948
Q8	112,33	123,882	,449	.	,949
Q9	112,61	124,958	,489	.	,949
Q10	112,72	121,624	,544	.	,949
Q11	112,67	121,882	,570	.	,948
Q12	112,33	124,941	,458	.	,949
Q13	112,44	121,908	,540	.	,949
Q14	112,44	125,203	,477	.	,949
Q15	112,39	125,546	,418	.	,949
Q16	112,44	124,379	,558	.	,948
Q17	112,56	125,908	,497	.	,949
Q18	112,61	126,134	,563	.	,949
Q19	112,50	124,500	,592	.	,948
Q20	112,50	124,853	,554	.	,948
Q21	112,72	124,565	,511	.	,949
Q22	112,89	121,399	,627	.	,948
Q23	112,78	119,007	,783	.	,946
Q24	112,72	119,271	,707	.	,947
Q25	112,33	124,235	,523	.	,949
Q26	112,28	121,977	,716	.	,947
Q27	112,39	122,605	,697	.	,947
Q28	112,44	121,085	,705	.	,947
Q29	112,50	125,324	,504	.	,949
Q30	112,67	125,529	,496	.	,949
Q31	112,56	123,085	,611	.	,948
Q32	112,67	123,176	,475	.	,949
Q33	112,61	123,663	,615	.	,948
Q34	112,50	122,853	,590	.	,948
Q35	112,44	122,379	,759	.	,947
Q36	112,50	123,559	,693	.	,948

c. Tabulasi Data

Hasil Data Penilaian Kuesioner
(Pengawas, Kepsek, Guru Penjasorkes)

Responden/ Butir Pernyataan	Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	Q6	Q7	Q8	Q9	Q10	Q11	Q12	Q13	Q14	Q15	Q16	Q17
1	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3
2	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3
4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4
5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3
6	2	2	3	3	2	2	3	4	2	2	2	4	4	4	4	3	3
7	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3
8	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4
9	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4
10	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
11	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
12	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3
13	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
14	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3
15	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3
16	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3
17	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
18	4	4	4	4	4	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3

Responden /Butir Pernyataan	Q18	Q19	Q20	Q21	Q22	Q23	Q24	Q25	Q26	Q27	Q28	Q29	Q30	Q31	Q32	Q33	Q34	Q35	Q36
1	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	2	3	3
2	3	3	3	3	3	3	2	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4
5	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3
6	3	3	3	3	2	2	3	4	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3
7	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
8	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4
9	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4
10	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
11	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
12	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	2	3	3	4	3
13	3	4	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
14	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3
15	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4
16	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
17	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
18	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3

Hasil Data Penilaian Kuesioner

(Orang Tua Peserta Didik)

Responden/ Butir Pernyataan	Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	Q6	Q7	Q8	Q9	Q10	Q11	Q12	Q13	Q14	Q15	Q16
1	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3
2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3
3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3
4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3
5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
6	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4
7	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3
8	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4
9	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4
10	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3
11	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3
12	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3
13	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3
14	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3
15	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	2	3	2
16	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3
17	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4
18	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4

3. Surat-Surat Administrasi Penelitian

a. Permohonan Validasi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 513092, 586168 Fax. (0274) 513092
Laman: fik.uny.ac.id Email: humas_fik@uny.ac.id

Nomor : B/27.15/UN34.16/KM.07/2023

10 Januari 2023

Lamp. :-

Hal : Permohonan Validasi

Yth. Bapak/Ibu/Sdr:

Dr. Guntur, M.Pd.

di tempat

Dengan hormat, kami mohon Bapak/Ibu/Sdr bersedia menjadi Validator Instrumen bagi mahasiswa:

Nama : Risdiyanto

NIM : 21604251034

Prodi : S-2 Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar

Pembimbing : Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed.

Judul : Studi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan
Di Sekolah Luar Biasa Kabupaten Bantul

Kami sangat mengharapkan Bapak/Ibu/Sdr dapat mengembalikan hasil validasi paling lambat 2 (dua) minggu. Atas perkenan dan kerja samanya kami ucapkan terimakasih.

Wakil Dekan
Bidang Akademik, Kemahasiswaan,
dan Alumni FIKK



Dr. Guntur, M.Pd.
NIP. 19810926 200604 1 001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 513092, 586168 Fax. (0274) 513092
Laman: fik.uny.ac.id Email: humas_fik@uny.ac.id

Nomor : B/27.17/UN34.16/KM.07/2023

10 Januari 2023

Lamp. : -

Hal : Permohonan Validasi

Yth. Bapak/Ibu/Sdr:

Prof. Dr. Yudik Prasetyo, M.Kes.

di tempat

Dengan hormat, kami mohon Bapak/Ibu/Sdr bersedia menjadi Validator Instrumen bagi mahasiswa:

Nama : Risdiyanto

NIM : 21604251034

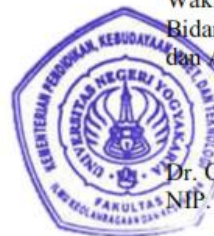
Prodi : S-2 Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar

Pembimbing : Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed.

Judul : Studi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan
Di Sekolah Luar Biasa Kabupaten Bantul

Kami sangat mengharapkan Bapak/Ibu/Sdr dapat mengembalikan hasil validasi paling lambat 2 (dua) minggu. Atas perkenan dan kerja samanya kami ucapkan terimakasih.

Wakil Dekan
Bidang Akademik, Kemahasiswaan,
dan Alumni FIKK



Dr. Guntur, M.Pd.
NIP. 19810926 200604 1 001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAN DAN KESEHATAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 513092, 586168 Fax. (0274) 513092
Laman: fik.uny.ac.id Email: humas_fik@uny.ac.id

Nomor : B/27.16/UN34.16/KM.07/2023

10 Januari 2023

Lamp. : -

Hal : Permohonan Validasi

Yth. Bapak/Ibu/Sdr:

Prof. Soni Nopembri, M.Pd., Ph.D.

di tempat

Dengan hormat, kami mohon Bapak/Ibu/Sdr bersedia menjadi Validator Instrumen bagi mahasiswa:

Nama : Risdiyanto

NIM : 21604251034

Prodi : S-2 Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar

Pembimbing : Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed.

Judul : Studi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan
Di Sekolah Luar Biasa Kabupaten Bantul

Kami sangat mengharapkan Bapak/Ibu/Sdr dapat mengembalikan hasil validasi paling lambat 2 (dua) minggu. Atas perkenan dan kerja samanya kami ucapkan terimakasih.



Wakil Dekan
Bidang Akademik, Kemahasiswaan,
dan Alumni FIKK

Dr. Guntur, M.Pd.
NIP. 19810926 200604 1 001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 513092, 586168 Fax. (0274) 513092
Laman: fik.uny.ac.id Email: humas_fik@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Guntur, M.Pd.
Jabatan/Pekerjaan : Wakil Dekan Bid. AKA/Dosen
Instansi Asal : FIKK UNY

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

Studi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Di Sekolah Luar
Biasa Kabupaten Bantul, dari mahasiswa:

Nama : Risdiyanto
NIM : 21604251034
Prodi : S-2 Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar

(sudah siap/belum siap)* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran
sebagai berikut:

1. *Colegisi dengan dosen CIP di jurusan yg akan diteliti*
2.
3.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, *12 Juni 2023*
Validator,

[Signature]
Dr. Guntur, M.Pd.
NIP. 19810926 200604 1 001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 513092, 586168 Fax. (0274) 513092
Laman: fik.uny.ac.id Email: humas_fik@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Prof. Soni Nopembri, M.Pd., Ph.D.
Jabatan/Pekerjaan : Koordinator Prodi S-3 Penjas/Dosen
Instansi Asal : FIKK UNY

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

Studi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Di Sekolah Luar Biasa Kabupaten Bantul, dari mahasiswa:

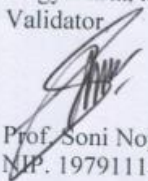
Nama : Risdiyanto
NIM : 21604251034
Prodi : S-2 Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar

(sudah siap/belum siap)* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1. *Kuisioner dibuat dalam bentuk pernyataan karena opsi memaham skala.*
2. *perjemah antara jenis Instrumen dan data yg ingin di peroleh.*
3.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 24 Januari 2023
Validator


Prof. Soni Nopembri, M.Pd., Ph.D.
NIP. 19791112 200312 1 002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 513092, 586168 Fax. (0274) 513092
Laman: fik.uny.ac.id Email: humas_fik@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Prof. Dr. Yudik Prasetyo, M.Kes
Jabatan/Pekerjaan : Wakil Dekan Bidang RK-SIU/Dosen
Instansi Asal : FIKK UNY

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

Studi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Di Sekolah Luar Biasa Kabupaten Bantul, dari mahasiswa:

Nama : Risdianto
NIM : 21604251034
Prodi : S-2 Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar

(sudah siap/belum siap)* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Keseimbangan jumlah masing-masing butir pada setiap indikator untuk dapat disesuaikan.
2. Materi mohon dapat disesuaikan dengan anak berkebutuhan khusus.
3. -

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 16 Januari 2023
Validator,

Prof. Dr. Yudik Prasetyo, M.Kes
NIP. 19820815 200501 1 002

Lampiran : Nama dan Tempat Penelitian

NO	Nama	Jabatan	Alamat
1	Drs. Wahyana, M.A.	Pengawas SLB N 1 Bantul	Dikpora DIY Yogyakarta
2	Dra. Tunzinah, M.Pd.	Pengawas SLB N 2 Bantul	Dikpora DIY Yogyakarta
3	Dra. Tunzinah, M.Pd.	Pengawas SLB Marsudi Putra III Bantul	Dikpora DIY Yogyakarta
4	Sardiyana, M.Pd.	Pengawas SLB Mardi Mulyo Bantul	Dikpora DIY Yogyakarta
5	Dra. Tunzinah, M.Pd.	Pengawas SLB Sekar Teratai 1 Bantul	Dikpora DIY Yogyakarta
6	Sarwiasih, M.Pd.	Pengawas SLB Tunas Kasih Bantul	Dikpora DIY Yogyakarta
7	Krisdi Sujatwanto, S.Pd	Kepala Sekolah SLB N 1 Bantul	Ngestiharjo Kasihan Bantul
8	Astuti Hermawati, S.Pd	Kepala Sekolah SLB N 2 Bantul	Bangunharjo Sewon Bantul
9	Mardiyo, S.Pd	Kepala Sekolah SLB Marsudi Putra III	Gadingsari Sanden Bantul
10	Umi Khomzanah, M.Pd	Kepala Sekolah SLB Mardi Mulyo	Tirtomulyo Kretek Bantul
11	Nurlita Ayu Nilam Sari, S.Pd	Kepala Sekolah SLB Sekar Teratai 1	Trimurti Srandakan Bantul
12	Kartono, M.Pd	Kepala Sekolah SLB Tunas Kasih	Argosari Sedayu Bantul
13		Guru PJOK SLB N 1 Bantul	Ngestiharjo Kasihan Bantul
14		Guru PJOK SLB N 2 Bantul	Bangunharjo Sewon Bantul
15		Guru PJOK SLB Marsudi Putra III	Gadingsari Sanden Bantul
16		Guru PJOK SLB Mardi Mulyo	Tirtomulyo Kretek Bantul
17		Guru PJOK SLB Sekar Teratai 1	Trimurti Srandakan Bantul
18		Guru PJOK SLB Tunas Kasih	Argosari Sedayu Bantul
19		Wali Murid/Orang Tua	

4. Dokumentasi Penelitian

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : SLB NEGERI 1 BANTUL
Mata Pelajaran : Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan
Jenjang : SDLB Tunarungu
Kelas/Semester :
Materi Pokok : Pembelajaran Atletik (Lari Jarak Pendek)
Alokasi Waktu : 2x pertemuan @2JP (2 x 35 menit)

A. Kompetensi Inti :

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya serta cinta tanah air.
3. Memahami pengetahuan factual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan factual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi:

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
1.1 Menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang dianutnya 2.1 Bertanggung jawab dalam penggunaan sarana dan prasarana pembelajaran serta menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar. 2.2 Menghargai perbedaan karakteristik individual dalam melakukan berbagai aktivitas fisik. 2.3 Menunjukkan kemauan kerjasama dalam melakukan berbagai aktivitas fisik. 2.4 Toleransi dan mau berbagi dengan teman dalam melakukan berbagai aktivitas fisik. 2.5 Disiplin selama melakukan berbagai aktivitas fisik.	A. Aspek Perilaku Menunjukkan perilaku sportivitas, kerjasama, bertanggung jawab, menghargai perbedaan, disiplin, dan toleransi selama berlomba.
3.2 Mengetahui konsep kombinasi pola gerak dasar dalam atletik nomor lompat, dan lempar melalui permainan/ olahraga yang dimodifikasi dan atau olahraga tradisional sederhana.	A. Aspek Pengetahuan 3.2.1 Menjelaskan cara melakukan teknik Start Jongkok dengan benar. 3.2.2 Menjelaskan cara melakukan teknik berlari dengan benar.

	<p>3.2.3 Menjelaskan cara melakukan teknik gerakan saat memasuki garis finish dengan benar.</p> <p>3.2.4 Menjelaskan cara melakukan perlombaan lari jarak pendek dengan menggunakan peraturan yang dimodifikasi menggunakan teknik start, berlari, dan memasuki garis finish dengan benar.</p>
<p>4.2 Mempraktikkan konsep kombinasi pola gerak dasar dalam atletik nomor lompat, dan lempar melalui permainan/ olahraga yang dimodifikasi dan atau olahraga tradisional sederhana.</p>	<p>A. Aspek Ketrampilan</p> <p>4.2.1 Mempraktikkan teknik gerakan Start Jongkok dengan koordinasi yang baik.</p> <p>4.2.2 Mempraktikkan teknik gerakan berlari dengan koordinasi yang baik.</p> <p>4.2.3 Mempraktikkan teknik gerakan saat memasuki garis finish dengan koordinasi yang baik.</p> <p>4.2.4 Melakukan perlombaan lari jarak pendek dengan menggunakan peraturan yang dimodifikasi menggunakan teknik start, berlari, dan memasuki garis finish dengan koordinasi yang baik.</p>

C. Fokus Pendidikan Karakter

1. Menghargai
2. Bertanggung jawab
3. Disiplin

D. Tujuan Pembelajaran :

Melalui kegiatan pembelajaran dengan pendekatan *scientific* ini, peserta didik diharapkan dapat:

1. Memahami cara melakukan teknik gerakan start jongkok dengan benar.
2. Memahami cara melakukan teknik gerakan berlari dengan benar.
3. Memahami cara melakukan teknik gerakan saat memasuki garis finish dengan benar.
4. Memahami cara melakukan perlombaan lari jarak pendek dengan menggunakan peraturan yang dimodifikasi menggunakan teknik start, berlari, dan memasuki garis finish dengan benar.
5. Melakukan teknik gerakan start jongkok dengan koordinasi yang baik.
6. Melakukan teknik gerakan berlari dengan koordinasi yang baik.
7. Melakukan teknik gerakan saat memasuki garis finish dengan koordinasi yang baik.
8. Melakukan perlombaan lari jarak pendek dengan menggunakan peraturan yang dimodifikasi menggunakan teknik start, berlari, dan memasuki garis finish dengan koordinasi yang baik.

E. Kemampuan Awal

No	Nama Siswa	Kemampuan Awal
----	------------	----------------

		Teknik Start	Teknik Berlari	Teknik Memasuki Garis Finish
1	Rani	60	60	60
2	Illa	50	60	60
3	Icha	50	50	50
4	Risky	50	60	60
5	Wafa	50	50	50
6	Lutfi	60	60	60
7	Dira	40	40	40
8	Ratih	50	50	50
9	Fachri	50	50	50

F. Materi Pembelajaran :

Tema : Kombinasi pola gerak dasar dalam atletik nomor lari

Sub tema : Lari Jarak Pendek

1. Materi Reguler
 - a. Konsep kombinasi pola gerak dasar dalam atletik nomor lari
Kombinasi gerakan start, berlari, dan saat memasuki garis finish
 - b. Perlombaan lari jarak pendek menggunakan peraturan yang dimodifikasi
2. Materi Pembelajaran Remedial
 - a. Jarak melakukan gerakan awalan diperpendek
3. Materi Pembelajaran Pengayaan
 - a. Jarak melakukan gerakan awalan diperpanjang

G. Metode Pembelajaran :

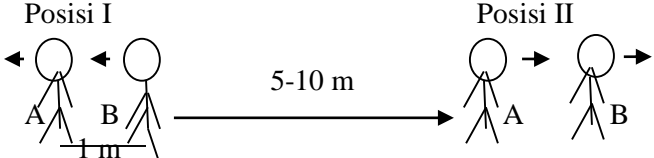
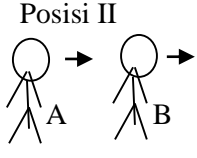
1. Pendekatan : *Scientific*
2. Metode : penugasan dan resiprokal/timbal-balik

H. Media Pembelajaran :

1. Media
 - a. Video Pembelajaran Teknik Dasar Atletik Nomor Lari Jarak Pendek
 - b. Guru sebagai model
2. Bahan/alat dan fasilitas pembelajaran
 - a. Lintasan lari
 - b. Meteran
 - c. Bendera kecil
 - d. Formulir penilaian
3. Sumber Belajar :

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. Buku Siswa Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan SMP/MTs Kelas XI. Cetakan Ke-4 (Edisi Revisi). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

**I. Langkah-langkah Pembelajaran
Pertemuan 1 dan 2**

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Kegiatan Pendahuluan	<p>1. Siswa dibariskan menjadi 5 bershaf.</p> <p>2. Guru memberikan salam dan mengajak berdoa.</p> <p>3. Guru mengabsensi siswa</p> <p>4. Guru melakukan apersepsi dan memotivasi siswa</p> <p>Kegiatan Apersepsi: Menyamakan persepsi tentang pentingnya lari Ketika anak-anak dikejar anjing, apa yang anak-anak lakukan? Tentu saja anak-anak akan berlari secepat mungkin untuk mencari tempat yang aman, untuk menghindari dari kejaran anjing atau gigitan anjing. Jadi pentingnya lari untuk membela diri, mempertahankan diri dan lari juga bisa untuk prestasi. Contohnya: guru bisa mencontohkan tokoh pelari terkenal di dunia atau menggunakan piala/medali.</p> <p>5. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran</p> <p>6. Guru mengajak siswa untuk melakukan pemanasan</p> <p>7. Sebelum masuk ke kegiatan inti, guru mengajak siswa untuk bermain permainan yang mengarah ke kegiatan inti.</p> <p>1) Permainan I Permainan “Kejar Teman”</p> <p>Posisi I</p>  <p>Posisi II</p>  <p>Cara bermain:</p> <ol style="list-style-type: none"> Siswa saling berpasangan sesuai gender (laki-laki dengan laki-laki, perempuan dengan perempuan). Siswa yang berpasangan-pasangan tersebut menempati garis yang telah ditentukan guru dengan arah pandangan yang searah. (Posisi I). Siswa melakukan lari pelan-pelan di tempat. Setelah mendengar tepukan kedua tangan atau peluit dari guru, kedua siswa yang berpasangan berbalik arah dan berlari ke titik yang ditentukan guru. (Posisi II). 	20 menit

Kegiatan Inti	<p>A. Mengamati</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mengamati video tentang teknik start jongkok <ol style="list-style-type: none"> a. Sikap awal b. Penerapan aba-aba ‘Bersedia, Siap, Ya’ c. Kesalahan-kesalahan dalam melakukan Start d. Dampak yang ditimbulkan dari kesalahan start 2. Siswa mengamati video tentang teknik berlari <ol style="list-style-type: none"> a. Langkah kaki saat berlari b. Kecepatan saat berlari c. Ayunan lengan saat berlari 3. Siswa mengamati video tentang teknik saat memasuki garis finish <ol style="list-style-type: none"> a. Posisi badan saat memasuki garis finish 4. Siswa mengamati guru dalam mendemonstrasikan gerakan lari <p>B. Menanya</p> <p>Setelah mengamati:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dirangsang untuk bertanya tentang gerakan teknik start lari. Tahap/bagian mana yang belum dipahami. 2. Siswa dirangsang untuk bertanya tentang gerakan teknik berlari. Tahap/bagian mana yang belum dipahami. 3. Siswa dirangsang untuk bertanya tentang gerakan teknik saat memasuki garis finish. Tahap/bagian mana yang belum dipahami. <p>C. Mencoba</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mempraktikkan gerakan start. <ol style="list-style-type: none"> a. Sikap awal saat aba-aba “Bersedia” yaitu posisi badan jongkok, salah satu lutut menyentuh tanah, kedua jari tangan membentuk huruf V terbalik dibelakang garis start, dan pandangan lurus ke bawah. b. Saat aba-aba “Siap”, kedua kaki sedikit diangkat, badan membungkuk, kedua tangan masih membentuk huruf V terbalik, dan pandangan ke depan. c. Saat aba-aba “Ya”, kaki depan mendorong tanah sekuat mungkin untuk mendapatkan power saat berlari. 2. Siswa mempraktikkan gerakan lari. <ol style="list-style-type: none"> a. Berlari secepat-cepatnya b. Tidak mengubah langkah sebelum memasuki garis finish c. Tidak mengurangi kecepatan sebelum memasuki garis finish. 3. Siswa mempraktikkan gerakan saat memasuki garis finish <ol style="list-style-type: none"> a. Tetap berlari setelah memasuki garis finish b. Kecepatan dikurangi sampai berhenti. c. Kembali ke Nomor Lintasan. <p>D. Menalar</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Saat Start 	35 menit
---------------	--	----------

	<p>Membandingkan kaki yang akan digunakan untuk menolak.</p> <p>2. Saat Berlari Membandingkan teknik berlari untuk menghasilkan kecepatan yang maksimal</p> <p>3. Saat Memasuki Garis Finish Merasakan perubahan kecepatan saat memasuki garis finish dan membandingkannya</p> <p>E. Mengkomunikasikan Melalui perlombaan lari, siswa menyampaikan proses kegiatan yang benar dan efektif tentang</p> <ol style="list-style-type: none"> Gerakan saat melakukan start Gerakan saat melakukan lari Gerakan saat memasuki garis finish 	
Kegiatan Penutup	<ol style="list-style-type: none"> Siswa dibariskan sama seperti pada awal kegiatan. Guru mengajak siswa untuk melakukan pendinginan Guru mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan siswa. Guru mengucapkan terima kasih dan mengajak siswa berdoa untuk menutup kegiatan ini. Guru membubarkan siswa. 	15 menit

Mengetahui,
Kepala SLB Negeri 1 Bantul,

Krisdi Sujatwanto, S.Pd.
NIP. 19750110 200501 1 007

Bantul, Januari 2022

Guru Mata Pelajaran,

Joned Etri Seaga, S.Or.
NIP. 19830601 201101 1 009

LAMPIRAN 1

A. Bahan Ajar/Materi

Lari jarak pendek disebut juga lari *Sprint* atau lari cepat. Nomor yang dilombakan dalam lari jarak pendek adalah 100 meter, 200 meter, dan 400 meter. Seorang pelari jarak pendek disebut juga *Sprinter*.

Ada tiga teknik dasar dalam lari jarak pendek. Tiga teknik dasar tersebut adalah sesuatu hal yang harus dipahami baik-baik oleh para atlet lari. Pasalnya dengan memahami tiga teknik dasar itu, maka kemenangan atau target yang diincar bisa digapai dengan mudah. Ketiga teknik dasar lari jarak pendek itu yaitu:

1. Teknik Start.

Pada dasarnya teknik start ada tiga jenis, pertama start jongkok, berdiri, dan melayang. Tapi biasanya di lari jarak pendek, dilakukan dengan teknik jongkok. Tentunya teknik start memiliki peran yang sangat krusial dalam lari jarak pendek. Start merupakan persiapan awal seorang pelari akan melakukan gerakan berlari. Tujuan utama start dalam lari jarak pendek adalah untuk mengoptimalkan pola lari kecepatan. Pelari harus dapat mengatasi kelembaman (inertia) dengan menerapkan daya maksimum pada start block secepat mungkin begitu tembakan pistol start atau aba-aba dari starter dan bergerak ke dalam suatu posisi optimal untuk tahap lari percepatan. Start yang baik ditandai sebagai berikut ini:

- a. Konsentrasi penuh dan hilangkan semua gangguan dari luar saat dalam posisi aba-aba Bersediaaaaa
- b. Sesuaikan sikap yang berkaitan dengan posisi aba-aba Siaaap
- c. Impuls-impuls eksplosif oleh kedua kaki terhadap tumpuan pada start blok pada sudut yang optimal saat aba-aba Ya

2. Teknik Berlari

Urutan gerak dalam berlari bila dilihat dari tahap-tahapnya adalah tahap topang yang terdiri dari topang depan dan satu tahap dorong, serta tahap melayang yang terdiri dari tahap ayun ke depan dan satu tahap pemulihan atau recovery. Tahap topang (Support Phase), tahap ini bertujuan untuk memperkecil hambatan saat menyentuh tanah dan memaksimalkan dorongan ke depan. Bila dilihat dari sifat-sifat teknisnya adalah mendarat pada telapak kaki (ballfoot). Pada saat topang, lutut kaki topang bengkok harus minimal pada saat amortisasi; kaki ayun dipercepat; posisi pinggang, sendi lutut, dan mata kaki dari kaki topang harus diluruskan kuat-kuat pada saat bertolak; serta paha kaki ayun naik dengan cepat ke suatu posisi horizontal.

Tahap Melayang (Flying Phase), pada tahap ini bertujuan untuk memaksimalkan dorongan ke depan dan untuk mempersiapkan suatu penempatan kaki yang efektif saat sentuh tanah. Bila dilihat dari sifat-sifat teknis pada tahap ini adalah lutut kaki ayun bergerak ke depan dan ke atas (untuk meneruskan dorongan dan menambah panjang langkah) lihat. Lutut kaki topang bengkok dalam pada tahap pemulihan (recovery) (untuk mencapai suatu bandul pendek); Ayunan lengan aktif namun rileks; selanjutnya kaki topang bergerak ke belakang (untuk memperkecil gerak menghambat pada saat sentuh tanah).

3. Teknik Memasuki Garis Finish

Teknik saat menyentuh garis finis bisa dikatakan cukup krusial. Karena dengan memahami teknik yang benar, peluang untuk keluar menjadi juara pertama akan semakin besar, terlebih jika memiliki persaingan ketat dengan lawan hingga akhir. Biasanya dalam suatu kejuaraan, jarak peringkat pertama dan kedua hanya beda sepersekian milidetik. Jadi, karena itulah keunggulan sepersekian detik bisa membuat perbedaan yang sangat signifikan. Setidaknya ada tiga tahap saat hendak menyentuh garis finis. Pertama fokus tetap tertuju ke depan. Lalu tahap kedua dada dicodongkan ke depan sambil kedua tangan ditarik ke belakang, dengan maksud agar dada bisa maju secara maksimal. Lalu tahap terakhir dada diputar dan tak lupa ayunkan tangan ke depan.

LAMPIRAN 2

Penilaian Hasil Belajar

1. Teknik Penilaian

1) Penilaian Sikap

Dilakukan dengan observasi saat kegiatan pembelajaran.

RUBRIK PENILAIAN SIKAP

NAMA SISWA :

KELAS :

MATERI : Lari Jarak Pendek

I. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi:

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
1.2 Menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang dianutnya 2.1 Bertanggung jawab dalam penggunaan sarana dan prasarana pembelajaran serta menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar. 2.2 Menghargai perbedaan karakteristik individual dalam melakukan berbagai aktivitas fisik. 2.3 Menunjukkan kemauan kerjasama dalam melakukan berbagai aktivitas fisik. 2.4 Toleransi dan mau berbagi dengan teman dalam melakukan berbagai aktivitas fisik. 2.5 Disiplin selama melakukan berbagai aktivitas fisik.	A. Aspek Perilaku Menunjukkan perilaku sportivitas, kerjasama, bertanggung jawab, menghargai perbedaan, disiplin, dan toleransi selama berlomba.

II. Indikator :

1. Petunjuk Penilaian

Berikan tanda centang pada kolom yang sudah disediakan. Skor Baik=3, Cukup=2, Kurang=1

2. Rubrik Penilaian

No	Materi Indikator	B	C	K
1	Menghargai			
2	Bertanggung Jawab			
3	Disiplin			
	Skor Maksimal = 9			

Keterangan:

B : Baik

CB : Cukup

KB : Kurang

LAMPIRAN 3

Penilaian Hasil Belajar

2) Penilaian Pengetahuan

Menggunakan instrumen tes tertulis dan siswa mengerjakannya.

RUBRIK PENILAIAN PENGETAHUAN

I. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi:

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.2 Mengetahui konsep kombinasi pola gerak dasar dalam atletik nomor lompat, dan lempar melalui permainan/ olahraga yang dimodifikasi dan atau olahraga tradisional sederhana.	A. Aspek Pengetahuan <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan start yang digunakan dalam lari jarak pendek. 2. Menjelaskan cara melakukan teknik start dengan benar. 3. Menjelaskan cara melakukan teknik berlari dengan benar.

	<p>4. Menjelaskan cara melakukan teknik memasuki garis finish dengan benar.</p> <p>5. Menjelaskan cara melakukan perlombaan lari dengan menggunakan peraturan yang dimodifikasi menggunakan teknik start, berlari, dan saat memasuki garis finish dengan benar.</p>
--	---

II. Indikator :

- a. Petunjuk penilaian
Menjawab pertanyaan
- b. Rubrik penilaian

No	Materi Indikator	Butir Pertanyaan	Kriteria Penskoran				Nilai Akhir
			1	2	3	4	
1	Teknik awalan	Cara melakukan start yang benar					
2	Teknik berlari	Cara melakukan lari yang benar					
3	Saat memasuki garis finish	Cara melakukan teknik memasuki garis finish yang benar					

Nilai Pengetahuan : $\frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100$

Kriteria Penilaian:

1. Skor 4 : jika siswa mampu menjelaskan seluruh pertanyaan
2. Skor 3 : jika siswa mampu menjelaskan tiga pertanyaan di atas
3. Skor 2 : jika siswa mampu menjelaskan dua pertanyaan di atas
4. Skor 1 : jika siswa tidak mampu dan atau mampu menjelaskan satu pertanyaan di atas

LAMPIRAN 4

Penilaian Hasil Belajar

3) Penilaian Keterampilan

Menggunakan instrumen tes unjuk kerja.

RUBRIK PENILAIAN KETERAMPILAN

NAMA SISWA :

KELAS :

MATERI : Lari Jarak Pendek

I. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi:

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
4.2 Mempraktikkan konsep kombinasi pola gerak dasar dalam atletik nomor lompat, dan lempar melalui permainan/ olahraga yang dimodifikasi dan atau olahraga tradisional sederhana.	B. Aspek Keterampilan 1. Mempraktikkan teknik gerakan awalan/start jongkok dengan koordinasi yang baik. 2. Mempraktikkan teknik gerakan berlari dengan koordinasi yang baik. 3. Mempraktikkan teknik gerakan saat memasuki garis finish dengan koordinasi yang baik.

II. Indikator :

1. Petunjuk Penilaian

Berikan tanda centang pada kolom yang sudah disediakan. Skor B=3, C=2, K=1

2. Rubrik Penilaian

No	Materi Indikator	BAIK	CUKUP	KURANG
1	Sikap awalan/start			
2	Saat berlari			
3	Saat memasuki garis finish			

LAMPIRAN 5

Rekapitulasi Nilai

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian			Nilai Akhir	Keterangan
		Sikap	Pengetahuan	Keterampilan	$\frac{S+P+K}{3}$	

SLB N 2 BANTUL





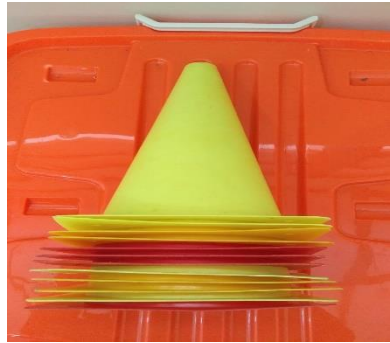
SLB MARDI MULYO BANTUL



SLB MARSUDI PUTRA III BANTUL



SLB SEKAR TERATAI BANTUL





SLB TUNAS KASIH BANTUL

